

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kebutuhan Model Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Kota Surakarta

Pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah di SMA Kota Surakarta dapat ditelisik mulai dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di SMA Kota Surakarta ada proses penyusunan RPP bersama melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah. Pada tahun 2017, MGMP Sejarah Kota Surakarta menyelenggarakan Sosialisasi Penyusunan RPP baru menyesuaikan dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (wawancara Sasmito, Ketua MGMP Sejarah Kota Surakarta, 5 Agustus 2017).

Kurikulum 2013 (K13) telah direvisi pada tahun 2017. Revisi K13 tidak terlalu signifikan. Perubahan difokuskan untuk meningkatkan hubungan atau keterkaitan antara Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Penyusunan RPP K13 revisi 2017 harus memunculkan empat macam hal yaitu: PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), Literasi, 4C (*Creative, Critical thinking, Communicative, dan Collaborative*), dan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*), sehingga perlu kreativitas guru dalam mengembangkannya.

Revisi Kurikulum 2013 mengintergrasikan PPK di dalam pembelajaran. Karakter yang diperkuat terutama 5 karakter, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan

berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter. Pengintegrasian dapat berupa: 1) Pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah; 2) Pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; 3) Pelibatan secara serempak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendalaman dan perluasan berupa: a) Penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan pengembangan karakter; b) Penambahan dan penajaman pembelajaran, pengaturan ulang waktu belajar di sekolah atau luar sekolah. Penyelerasan berupa penyesuaian tugas pokok guru, Manajemen Berbasis Sekolah, dan fungsi Komite Sekolah dengan kebutuhan PPK (www.infokemendikbud.com, diakses 8 Agustus 2017).

Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. GLS merupakan upaya menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Literasi terdiri dari: literasi dini (*early literacy*), 2) literasi dasar (*basic literacy*), literasi perpustakaan (*library literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), dan literasi visual (*visual literacy*).

Keterampilan abad ke-21 atau diistilahkan dengan 4C bukan sekadar transfer materi, tetapi pembentukan *softskill* pada implementasi keseharian. Sementara *Higher Order of Thinking Skill (HOTS)* adalah kemampuan berpikir

kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kurikulum 2013 juga menuntut materi sampai metakognitif yang mensyaratkan siswa mampu memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Ranah dari HOTS yaitu analisis sebagai kemampuan berpikir dalam menspesifikasi aspek-aspek dari sebuah konteks tertentu; evaluasi merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta; dan mengkreasi merupakan kemampuan berpikir dalam membangun ide. Model/metode/strategi/pendekatan yang digunakan tidak lagi berpusat kepada guru, namun mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. (www.infokemendikbud.com, diakses 8 Agustus 2017).

RPP dengan format baru mulai diterapkan pada semester gasal tahun 2017, namun para guru masih menggunakan format RPP lama dengan pendekatan saintifik yang mengacu pada 5 M (Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, Mengkomunikasikan). Di SMA Negeri 1 Surakarta sendiri juga masih menggunakan format lama. Demikian pula di beberapa sekolah lain seperti di SMA Batik 1 Surakarta, SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, dan SMA Al-Islam Surakarta. Menurut Sasmito, Ketua MGMP Sejarah Kota Surakarta, format baru RPP lebih menguatkan pendidikan karakter, namun ia mengungkapkan kekhawatirannya terhadap para guru dalam memahami dan menerapkan format baru RPP tersebut (wawancara, 5 Agustus 2017).

Pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah di SMA Kota Surakarta terintegrasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pelaksanaan pembelajaran

merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup (Lampiran Bab IV Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah).

Di SMA Negeri 1 Surakarta, guru menugaskan kepada siswa untuk mengambil hikmah atau pelajaran dari setiap peristiwa sejarah yang dipelajari. Setiap peristiwa sejarah ada aktornya yang setiap aktor sejarah membawa nilai-nilai tersendiri (wawancara Sasmito, Guru Sejarah SMAN 1 Surakarta, 5 Agustus 2017). Sebagai contoh pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI menyebut Kompetensi Dasar (KD): 2.1. Mengembangkan nilai dan perilaku mempertahankan harga diri bangsa dengan bercermin pada kegigihan para pejuang dalam melawan penjajah. KD ini menjadi patokan untuk mengungkap nilai-nilai karakter yang bisa digali dan ditunjukkan bangsa Indonesia saat itu.

Pada RPP Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI Semester Gasal untuk materi “Dampak Situasi Eropa Terhadap Perkembangan Kolonialisme di Indonesia”, tujuan pembelajaran pada aspek sikap adalah: 1) Peserta didik dapat mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Tuhan YME terhadap kesehatan dan kasih sayang yang diberikanNya; 2) Peserta didik mengembangkan rasa tanggung jawabnya sebagai peserta didik dan sebagai warga negara. Metode yang digunakan adalah ceramah dan pemberian tugas. Berdasarkan observasi (5 Agustus 2017) pada saat pembelajaran di kelas, guru menyampaikan kepada siswa sebagai berikut.

“Materi penjelajahan samudera sudah dipelajari, ya. Penjelajahan samudera oleh bangsa-bangsa Barat, termasuk ke Nusantara mendapat respon dari para aktor sejarah di Nusantara saat itu. Coba menurut kalian apa makna ataupun pelajaran yang bisa diambil dari peristiwa tersebut”.

Rayhan Alifa (siswa SMAN 1 Surakarta, angket 5 Agustus 017) menuturkan bahwa guru menggunakan makna dan penyebab peristiwa sejarah sebagai pembelajaran karakter. Aldebaran menjelaskan bahwa guru sejarah menceritakan cerita-cerita kepahlawanan yang dapat menginspirasi dan menumbuhkan kebanggaan pada tanah air dan mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa. Nadya JS menyebut guru memberi nasehat atau cerita-cerita yang dapat menanamkan karakter bangsa, sementara Damiana memberi kesaksian bahwa guru mengajak dialog langsung dalam pembelajaran, terkadang materi dikaitkan dengan pendidikan karakter.

Metode lain yang digunakan adalah diskusi kelompok. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil 5-6 orang untuk menggali nilai-nilai dalam tokoh-tokoh pejuang bangsa, kemudian hasil diskusi dipresentasikan di depan kelas. Model lainnya adalah model *take and give* dengan metode kartu (wawancara Sasmito, 5 Agustus 2017). Puan Hemas, siswa SMAN 1 Surakarta mengungkapkan metode diskusi kelompok yang diterapkan oleh guru sebagai berikut.

“Dengan cara memberi tugas kelompok lalu hasilnya dipresentasikan di depan kelas. Hal ini menanamkan pada siswa sikap kerja sama, menghargai, percaya diri, jujur. Sikap-sikap tersebut merupakan pengamalan nilai-nilai karakter bangsa yang sesuai dengan Pancasila.” (Nadya JS, siswa SMAN 1 Surakarta, 5 Agustus 2017). Dengan melalui tugas kelompok kami dapat belajar kerja sama, menghargai, dan toleransi.” (Puan Hemas, siswa SMAN 1 Surakarta, 5 Agustus 2017).

commit to user

Di SMA Batik 1 Surakarta, pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa juga dengan mengangkat tokoh-tokoh pejuang bangsa. Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah ada beberapa Kompetensi Dasar (KD) untuk meneladani para pejuang bangsa. Dari situlah dapat digali nilai-nilai karakter bangsa. (wawancara Eko Trigiatmi, guru Sejarah SMA Batik 1 Surakarta, 9 Agustus 2017). Sebagai contoh di kelas X, “Meneladani sikap dan tindakan cinta damai, responsif dan pro aktif yang ditunjukkan oleh tokoh sejarah dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya. Di kelas XI: “Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang dalam mewujudkan cita-cita mendirikan negara dan bangsa Indonesia dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari”. Di kelas XII, “Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari.” (dokumen Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah).

Pada RPP Mata Pelajaran Sejarah Kelas XII Semester Gasal untuk materi “Teladan Tokoh Persatuan,” tujuan pembelajaran pada aspek sikap sebagai berikut.

1. Siswa mampu mengamalkan hikmah kemerdekaan sebagai tanda syukur dalam kegiatan membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Siswa mampu mengubah perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari
3. Siswa mampu berlaku jujur dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah
4. Siswa mampu menunjukkan sikap peduli dan pro aktif yang dipelajari dari peristiwa dan para pelaku sejarah dalam

menyelesaikan permasalahan bangsa dan negara (dokumen RPP Mata Pelajaran Sejarah SMA Batik 1 Surakarta 2016).

Pada saat pembelajaran di kelas, metode yang digunakan sesuai panduan Buku Guru Sejarah Indonesia SMA Kelas XII yaitu diskusi dan presentasi kelompok. Di akhir pembelajaran, guru menegaskan para siswa agar dapat memaknai keteladanan para tokoh pahlawan yang telah berkorban demi persatuan Indonesia. Demikian pula di SMA Al-Islam Surakarta dan SMA Kristen 1 Surakarta dengan meneladani pahlawan nasional yang ada pada materi Kelas XII. Model pembelajarannya mengikuti panduan pada Buku Guru (wawancara Aliyah, guru Sejarah SMA Al-Islam, 10 Agustus 2017).

Di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta guru sejarah menggunakan metode ceramah. Menurut guru, siswa masih kesulitan apabila diterapkan model-model pembelajaran yang rumit karena faktor input siswa (wawancara Sunarno, guru sejarah SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, 8 Agustus 2017). Hilmy, siswa SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, mengungkapkan bahwa guru sejarah menerangkan, memberi tugas, dan ulangan. Guru memberi tugas-tugas dan soal-soal atau bercerita tentang kehidupan bangsa Indonesia di masa lalu. M. Falah mengungkapkan bahwa siswa mengetahui nilai-nilai karakter Indonesia dari penjelasan guru tentang sejarah Indonesia. Rafli mencontohkan dengan mengusung tema karakter dari kerajaan-kerajaan. Berdasarkan observasi tanggal 8 Agustus 2017 juga teramati guru sejarah berceramah menyampaikan materi, kemudian dilanjutkan dengan tugas mengerjakan soal-soal pada buku paket.

Beberapa masalah dalam pembelajaran sejarah yang dihadapi guru di SMA Kota Surakarta, diantaranya banyaknya materi dan kurangnya waktu. Terlebih ketika masih KTSP yang hanya 1 (satu) jam pelajaran per minggu. Pada Kurikulum 2013, jam pelajaran sejarah sudah lebih banyak yaitu 2 (dua) jam pelajaran per minggu (wawancara Sasmito, Ketua MGMP Sejarah Kota Surakarta, 5 Agustus 2017). Keterbatasan waktu dan banyaknya materi menjadikan guru memilih mengajar secara konvensional seperti ceramah untuk mengejar ketercapaian penyelesaian materi.

Di SMA Negeri 1 Surakarta, banyaknya materi tidak terlalu menjadi masalah. Siswa relatif dapat menguasai materi asalkan mereka membaca. Masalahnya adalah detail kegiatan setelah itu (wawancara Sasmito, guru Sejarah SMA Negeri 1 Surakarta, 5 Agustus 2017). Stefani Widyaningrum, siswa SMA Negeri 1 Surakarta, mengungkapkan bahwa terkadang guru kurang memberi contoh kepada siswa tentang karakter bangsa Indonesia. Guru masih mencari-cari detail kegiatan yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa. Di SMA Batik 1 Surakarta, pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa sudah berjalan, salah satunya melalui teladan para tokoh bangsa, namun guru belum menemukan metode khusus yang lebih relevan selain dengan ceramah, tanya jawab, penugasan, dan diskusi kelompok.

Di SMA Muhamadiyah 2 Surakarta kondisi input siswa menjadi pertimbangan sekolah dalam mengambil kebijakan penerapan model-model pembelajaran yang disarankan untuk diterapkan para guru, termasuk guru sejarah (wawancara Sri Darwati, Kepala Sekolah SMA Muhamadiyah 2

Surakarta, 5 Agustus 2017). Di kelas, guru sejarah berceramah menyampaikan materi, kadang harus berulang-ulang, kemudian dilanjutkan dengan tugas mengerjakan soal-soal di buku paket (observasi 8 Agustus 2017).

Penilaian terhadap nilai-nilai karakter bangsa siswa SMA di Kota melalui tes tertulis dan lembar observasi sikap. Tes tertulis digunakan untuk penilaian pada aspek kognitif. Tes tertulis yang digunakan adalah tes uraian (*essay*) dan tes pilihan ganda sesuai yang direncanakan pada RPP. Penilaian pada aspek sikap dilakukan terbatas pada sikap dan perilaku siswa pada saat pembelajaran di dalam kelas (wawancara Sasmito, Ketua MPMP Sejarah Kota Surakarta, 5 Agustus 2017).

Model-model pembelajaran yang diterapkan oleh para guru di atas berpengaruh terhadap pemahaman, sikap, dan perilaku siswa terkait dengan nilai-nilai karakter bangsa. Peneliti mengungkap pemahaman, sikap, dan perilaku siswa terkait nilai-nilai karakter bangsa melalui angket terbuka dan diperdalam dengan wawancara. Berdasarkan data yang diperoleh terungkap gambaran pengetahuan, pemahaman, sikap, dan perilaku siswa SMA di Kota Surakarta terkait nilai-nilai karakter bangsa Indonesia.

Menurut Nadya, siswa SMA Negeri 1 Surakarta, karakter bangsa Indonesia adalah toleransi, religius, kerja keras. Damiana menyebut karakter bangsa Indonesia adalah beragama, cinta tanah air, bermusyawarah, sopan santun. Morteza mengungkapkan karakter ramah, baik hati, supel, bertoleransi tinggi. Qonita menjelaskan karakter bangsa Indonesia adalah tata krama dan nilai-nilai budaya Indonesia yang sangat kental oleh sikap

ketuhanan, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan keadilan sosial yang bertujuan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat Indonesia (wawancara, 9 Agustus 2017).

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang bersatu dan suka bergotong royong untuk mencapai tujuan bangsa (Dyah, siswa SMA Batik 1 Surakarta, 9 Agustus 2017). Naufal mengemukakan bahwa karakter bangsa Indonesia biasanya dikenal dengan pribadi yang ramah tamah, akan tetapi pada kenyatannya karakter bangsa Indonesia mengalami krisis tata krama dan cenderung anarkis. Menurut Alena, karakter bangsa Indonesia adalah ciri dari bangsa Indonesia yang telah ditetapkan dan tercantum dalam kelima sila Pancasila dan pembukaan UUD 1945.

Menurut Agiska, siswa SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, karakter bangsa Indonesia adalah suatu sifat yang dimiliki bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia demokratis, kreatif, religius, toleransi. Ridho mengungkapkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa maritim yang sebagian penduduknya bekerja sebagai nelayan. Didik Dwi menyebut bangsa Indonesia mempunyai kekayaan alam, menolak lupa dan bangsa yang berani. M. Falaah mencirikan bangsa Indonesia tegas, pantang menyerah, bergotong-royong, dan kerja sama.

Puan HD, siswa SMA Negeri 1 Surakarta, mengatakan Pancasila dirumuskan oleh tokoh-tokoh Indonesia yang sudah mengetahui seluk beluk kepribadian bangsa. Dalam Pancasila terkandung nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Rizky Eko dari SMA

Muhamadiyah 2 Surakarta mengungkapkan bahwa Pancasila menjadi pedoman pembentukan karakter bangsa Indonesia. Dwi Rahmawati menyebut Pancasila mencerminkan karakter bangsa Indonesia karena Pancasila adalah pedoman rakyat dan bagian dari negara.

Sikap dan perilaku siswa terkait nilai-nilai karakter bangsa juga beragam. M. Falah menjelaskan Pancasila mencerminkan ketuhanan, kemanusiaan yang adil, persatuan, permusyawaratan, dan keadilan sosial. Pancasila mencerminkan karakter bangsa Indonesia, namun ia merasa belum banyak menerapkan arti Pancasila (Alyda, SMA Batik 1 Surakarta). Pancasila mencerminkan karakter bangsa Indonesia, namun ia merasa masih belum bisa menerapkan minimnya pendalaman akan Pancasila sebagai pedoman hidup (Ouknes, SMA Batik 1 Surakarta). Pancasila mencerminkan karakter bangsa Indonesia, namun belum sepenuhnya menerapkan arti Pancasila tersebut dalam kehidupan (Alyda, SMA Batik 1 Surakarta).

Pancasila saat ini belum sepenuhnya mencerminkan karakter bangsa Indonesia. Sebagai contoh pada sila ke-3 “Persatuan Indonesia” bangsa Indonesia. Ia merasakan adanya pemisahan kaum minoritas dan membatasi hak-haknya (Deny A, siswa SMA Negeri 1 Surakarta, 5 Agustus 2017). Pancasila tidak lagi menjadi karakter bangsa Indonesia karena banyak sekali warga negara termasuk pejabat negara yang melakukan korupsi tanpa memikirkan rakyat kecil. Pancasila masih relevan bagi orang-orang yang menghargai adanya Pancasila untuk bangsa dan negara (Tulus Adi, SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, 8 Agustus 2017). Rena Ramadhan mengungkap-

kan Pancasila tidak lagi menjadi karakter bangsa Indonesia karena bangsa Indonesia bersikap seenaknya sendiri. Menurut Indiana (SMA Muhamadiyah 2 Surakarta, 8 Agustus 2017), Pancasila saja tidak cukup dijadikan acuan pembentukan karakter, harus diimbangi dengan Al-Quran dan Sunah Rasul.

Berbagai pemahaman, sikap, dan perilaku siswa terkait karakter bangsa Indonesia di atas menunjukkan pemahaman yang belum utuh, sikap dan perilaku yang masih perlu penguatan agar lebih mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa Pancasila. Dalam konteks inilah diperlukan pengembangan model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa yang lebih dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai karakter bangsa dan menguatkan sikap dan perilaku siswa yang lebih mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia.

Kebutuhan pengembangan model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah diungkapkan oleh para guru. Sasmito, Ketua MGMP Sejarah Kota Surakarta yang juga guru sejarah SMA Negeri 1 Surakarta mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah sudah dilakukan, salah satunya melalui kisah perjuangan seorang tokoh pahlawan nasional, namun belum menggunakan metode yang mendetail. Pembelajaran baru sebatas peran para pahlawan dalam perjuangan nasional (wawancara, 5 Agustus 2017).

Guru sejarah di SMA Batik 1 Surakarta juga mengungkapkan hal yang sama. Di sekolah ini pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa sudah berjalan, salah satunya melalui teladan para tokoh bangsa, namun belum ada metode

khusus selain ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok (wawancara dengan Eko Targiatmi, guru sejarah SMA Batik 1 Surakarta, 9 Agustus 2017). “Saya senang dengan modelnya, Pak. Ada pembelajaran karakter bangsa dengan kisah pahlawan nasional. Ini menarik karena ada kisahnya, “kata Wakil Kepala Sekolah SMA Batik 1 Surakarta Teguh Rahayu (wawancara, 9 Agustus 2017).

Sunarno, guru sejarah SMA Muhamadiyah 2 Surakarta mengungkapkan sebagai berikut.

“Disini model-model pembelajaran belum pernah diterapkan, Pak. Kita kalau mau menerapkan model-model pembelajaran disesuaikan dengan kondisi siswa disini. Siswa disini masih kesulitan apabila diterapkan model-model pembelajaran yang rumit. Tapi kalau Bapak membuat model pembelajaran yang sekiranya bisa diterapkan disini mungkin bisa dicoba” (wawancara Sunarno, guru sejarah SMA Muhamadiyah 2 Surakarta, 8 Agustus 2017)

Para siswa juga berharap ada perubahan dalam pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa. Ardio Pratama, siswa SMAN 1 Surakarta berharap pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa lebih dimantapkan agar dapat mengerti makna sesungguhnya nilai-nilai karakter bangsa. Menurut Thalita, siswa SMAN 1 Surakarta, guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih baik lagi, sehingga siswa menjadi lebih mudah memahami. Ita W, SMAN 1 Surakarta, berharap pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa tidak perlu banyak teori, namun menumbuhkan niat dan semangat agar ada aksi nyata. Qonita, siswa SMAN 1 Surakarta, mengusulkan agar guru lebih memperhatikan masalah nilai-nilai karakter bangsa dan tidak hanya menggunakan metode-metode yang disarankan pemerintah. Tulus AW dari SMA Muhammadiyah 2 Surakarta menginginkan pembelajaran yang lebih rileks, tidak selalu fokus

pada materi. Agiska berharap cara mengajar guru lebih meningkatkan nilai-nilai karakter bangsa siswa.

Berdasarkan analisis kebutuhan di atas, maka diperlukan pengembangan model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah. Sebuah model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dengan pendekatan yang lebih mengaktifkan siswa dan berorientasi pada pengembangan nilai-nilai pada diri individu siswa dan sejalan dengan tahap perkembangan siswa SMA. Dalam hal ini, model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa berbasis kisah pahlawan nasional dengan teknik klarifikasi nilai dapat menjadi alternatif pengembangan model pembelajaran.

Model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa berbasis kisah pahlawan nasional dengan teknik klarifikasi nilai dirancang dengan memodifikasi teknik klarifikasi nilai yang digabungkan dengan metode kisah, yaitu kisah pahlawan nasional yang sudah biasa digunakan dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas Kota Surakarta. Kisah perjuangan pahlawan nasional dipilih karena potensial sebagai *role modeling* (teladan) untuk menguatkan nilai-nilai karakter bangsa kepada para siswa.

Ranah tujuan pembelajarannya meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif digunakan teori konstruktivistik yang menjadikan siswa aktif dalam membangun pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai karakter bangsa. Pada aspek afektif dan psikomotorik digunakan teori humanistik yang memosisikan siswa sebagai subjek yang aktif dalam internalisasi nilai-nilai karakter bangsa.

commit to user

Target nilai dalam model ini adalah nilai-nilai karakter Pancasila. Sumber materi nilai-nilai karakter bangsa digali dari kisah perjuangan pahlawan nasional dan berbagai sumber lain dari pendapat para ahli. Langkah-langkah teknik klarifikasi nilai yang digunakan dalam rancangan model ini adalah teknik klarifikasi nilai dari Djahiri (1985:35), yaitu: a) penentuan stimulus yang memuat dilema nilai; b) penyajian stimulus; c) penentuan posisi/pilihan/pendapat; d) menguji argumentasi e) penyimpulan dan pengarahannya f) tindak lanjut. Teknik bercerita yang digunakan adalah membaca langsung dari buku cerita sebagaimana dikemukakan oleh Moeslichatoen (2004:158-160). Penilaian meliputi aspek pengetahuan, sikap dan aspek psikomotorik.

B. Pengembangan Model Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Kota Surakarta

1. Penyusunan Model Hipotetik

Pengembangan model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa berbasis kisah pahlawan nasional dengan teknik klarifikasi nilai mengacu pada desain pembelajaran Dick, Carey & Carey (2009:222-223) yang terdiri dari 10 (sepuluh) langkah sebagai berikut.

a) Analisis kebutuhan

Pengembangan model diawali dengan menganalisis kebutuhan untuk menentukan tujuan. Tahap pertama dari model ini adalah identifikasi tujuan umum. Tujuan pembelajaran diperoleh dari serangkaian tujuan pembelajaran yang ditemukan dari analisis kebutuhan. Berdasarkan data di lapangan pada bagian sebelumnya diketahui bahwa pembelajaran nilai-nilai

karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah di SMA Kota Surakarta selama ini sudah berjalan, antara lain melalui materi keteladanan pahlawan nasional yang terdapat dalam muatan Kurikulum 2013, namun belum optimal dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman, serta dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter bangsa dalam sikap dan perilaku para siswa.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang tersebut di atas, maka diperlukan sebuah model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah dapat lebih meningkatkan pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah sehingga lebih mampu meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa.

b) Melakukan analisis pembelajaran

Pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah di SMA Kota Surakarta seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya dilakukan dengan beberapa metode, seperti diskusi kelompok dan presentasi untuk menggali keteladanan dari para pahlawan nasional, mengambil hikmah dari setiap peristiwa sejarah dimana setiap peristiwa sejarah pasti ada aktor-aktor yang bisa digali nilai-nilai keteladanannya, serta ceramah dan tanya jawab. Penilaian pada umumnya pada aspek kognitif untuk menilai pengetahuan sejarah melalui tes tertulis. Penilaian pada aspek sikap dan perilaku dilakukan masih terbatas pada sikap dan perilaku siswa pada saat pembelajaran di dalam kelas, namun tidak semua guru melakukannya.

Berdasarkan hasil analisis pembelajaran tersebut di atas, maka dirancang sebuah model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dalam

pembelajaran sejarah berbasis kisah perjuangan pahlawan nasional dengan teknik klarifikasi nilai yang diharapkan dapat lebih meningkatkan pemahaman (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku siswa yang lebih relevan dengan nilai-nilai karakter, yaitu model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa berbasis kisah pahlawan nasional dengan teknik klarifikasi nilai.

c) Melakukan analisis kemampuan awal siswa

Berdasarkan data yang diperoleh pada bagian sebelumnya terungkap bahwa pengetahuan dan pemahaman siswa SMA di Kota Surakarta tentang nilai-nilai karakter bangsa Indonesia cukup bervariasi. Secara umum, model-model pembelajaran sejarah yang diterapkan oleh para guru sejarah di SMA Kota Surakarta belum dapat memberikan pengetahuan pemahaman yang utuh tentang nilai-nilai karakter bangsa pada siswa. Masih cukup banyak siswa belum menyebutkan dan menjelaskan nilai-nilai karakter bangsa dengan lengkap. Pada aspek sikap dan perilaku juga masih cukup banyak siswa yang mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter bangsa belum diterapkan sebagaimana mestinya, sehingga diperlukan peningkatan/penguatan nilai-nilai karakter bangsa melalui pengembangan model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa.

d) Merumuskan tujuan pembelajaran khusus

Sebelum merumuskan tujuan pembelajaran khusus, terlebih dahulu ditentukan KI dan KD dipilih yang relevan. Adapun KI dan KD yang dipilih dalam rancangan model ini adalah kelas XII Semester Gasal Mata Pelajaran Sejarah Kurikulum 2013 sebagai berikut.

commit to user

Tabel 12. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya 2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. 3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	3.1. Mengevaluasi peran tokoh Nasional dan Daerah yang Berjuang Mempertahankan Keutuhan Negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948-1965.

KD tersebut di atas dipilih karena relevan dengan pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah yang selama ini berjalan, yaitu melalui materi keteladanan pahlawan nasional di kelas XII semester gasal.

Berdasarkan KI dan KD di atas, indikator capaian pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa berbasis kisah perjuangan pahlawan nasional teknik klarifikasi nilai sebagai berikut.

Tabel 13. Ranah Tujuan Pembelajaran dan Indikatornya

Ranah	Indikator
Kognitif:	4. Mengenali kisah perjuangan pahlawan nasional dalam berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 – 1965 5. Menemukan nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah perjuangan pahlawan nasional dalam mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 – 1965 6. Menjelaskan implementasi nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah perjuangan pahlawan nasional dalam konteks kekinian.
Afektif:	Memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia.
Psikomotorik	Mengaktualisasikan nilai-nilai karakter bangsa dalam perilaku kehidupan sehari-hari

Berdasarkan indikator di atas, maka tujuan pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa berbasis kisah perjuangan pahlawan nasional teknik klarifikasi nilai sebagai berikut.

Tabel 14. Tujuan Pembelajaran

Ranah	Indikator
Kognitif:	4. Siswa mampu mengenali kisah pahlawan nasional dalam berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 – 1965 5. Siswa menemukan nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah pahlawan nasional dalam berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 – 1965 6. Siswa dapat menjelaskan implementasi nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah pahlawan nasional dalam berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 – 1965 dalam konteks kekinian.

Afektif:	Siswa memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia.
Psikomotorik	Siswa dapat mengaktualisasikan nilai-nilai karakter bangsa dalam perilaku kehidupan sehari-hari

e) Mengembangkan instrumen penilaian

Pengembangan model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa berbasis kisah perjuangan pahlawan nasional dengan teknik klarifikasi nilai pada siswa tidak hanya menyangkut pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu juga sikap dan perilaku. Untuk mengukur aspek pengetahuan digunakan tes objektif, untuk mengukur aspek sikap digunakan angket valensi, dan angket faktual, observasi untuk perilaku.

Tabel 15. Indikator dan Alat Evaluasi

Indikator	Alat Evaluasi
1. Mengenali kisah pahlawan nasional dalam berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 – 1965	Tes objektif
2. Menemukan nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah pahlawan nasional dalam berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 – 1965	Tes objektif
3. Menjelaskan implementasi nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah pahlawan nasional dalam konteks kekinian.	Tes objektif
4. Memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia.	Angket valensi
5. Mengaktualisasikan nilai-nilai karakter bangsa dalam perilaku kehidupan sehari-hari	Angket faktual, observasi perilaku

Dengan demikian ada dua jenis evaluasi yang dilakukan, yaitu tes objektif untuk aspek kognitif, non tes (angket) untuk aspek afektif dengan angket valensi, dan aspek perilaku dengan angket faktual dan observasi perilaku. Alat evaluasi menggunakan tes, skala sikap valensi (untuk melihat

sikap individu: sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju) dan faktual (untuk melihat frekuensi: selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah), dan lembar observasi untuk memantau perilaku keseharian siswa terkait dengan nilai-nilai karakter bangsa (Instrumen penilaian terlampir pada lampiran 4 halaman 293--307).

Penyusunan instrumen tes objektif didasarkan pada kisi-kisi yang dikembangkan dari tujuan pembelajaran pada ranah kognitif. Instrumen tes sikap didasarkan pada kisi-kisi yang dikembangkan dari tujuan pembelajaran pada ranah afektif, instrumen tes perilaku didasarkan pada kisi-kisi yang dikembangkan dari tujuan pembelajaran ranah psikomotorik. Selanjutnya, instrumen tes divaliditasnya sehingga layak digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Instrumen tes objektif diuji validitas dan reliabilitasnya dengan program iteman (hasil validasi instrumen tes objektif lampiran 20 hal 341). Instrumen tes sikap dan perilaku diuji dengan validasi konstruks dan selanjutnya diuji validitas dan reliabilitasnya dengan iteman (hasil validasi instrumen tes sikap dan perilaku lampiran 21 hal 345 dan 353).

f) Mengembangkan strategi pembelajaran

Model dalam penelitian ini merupakan modifikasi teknik klarifikasi nilai n dengan kisah atau cerita perjuangan pahlawan nasional sebagai upaya untuk menguatkan nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah pada siswa di sekolah menengah atas. Langkah-langkah teknik klarifikasi nilai yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari Djahiri (1983:35): a) penentuan stimulus yang dilematik; b) penyajian stimulus; c) penentuan posisi/pilihan/
commit to user

pendapat; d) menguji argumentasi e) penyimpulan dan pengarahannya f) tindak lanjut.

Metode cerita merupakan seperangkat rencana yang berisikan sejumlah pengalaman belajar, proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar yang berupa suatu cerita, baik nyata maupun fiktif. Teknik cerita yang digunakan dalam adalah membaca langsung dari buku cerita (Moeslichatoen, 2004:158-160), dalam hal ini yaitu kisah perjuangan pahlawan nasional potensial sebagai teladan untuk pembangunan karakter bangsa.

Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi kelompok, dan diskusi kelas. Ceramah oleh guru untuk menjelaskan tujuan dan materi sesuai KI dan KD. Diskusi kelompok untuk menggali, menganalisis, merefleksi, memilih dan menyepakati nilai-nilai yang terkandung dalam kisah perjuangan pahlawan nasional. Diskusi kelas untuk menguji argumen nilai-nilai karakter bangsa yang dipilih dan disepakati oleh setiap kelompok, mengklarifikasi dan menyepakati bersama tentang nilai-nilai dalam kisah perjuangan pahlawan nasional serta penegasan untuk berkomitmen terhadap nilai-nilai karakter bangsa.

Sintak di atas merupakan modifikasi Teknik Klarifikasi Nilai dengan metode kisah perjuangan pahlawan nasional. Sintak atau langkah-langkah dalam model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa pada pembelajaran sejarah berbasis kisah perjuangan pahlawan nasional dengan teknik klarifikasi nilai secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan guru penyampaian tujuan pembelajaran sebagai berikut: a) Siswa dapat mengenali kisah pahlawan nasional dalam berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 – 1965; b) Siswa dapat menemukan nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah pahlawan nasional dalam berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 – 1965; dan c) Siswa dapat menjelaskan implementasi nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah pahlawan nasional dalam berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 – 1965 dalam konteks kekinian; d) Siswa memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia; e) Siswa dapat mengaktualisasikan nilai-nilai karakter bangsa dalam perilaku kehidupan sehari-hari

2) Kegiatan Inti

a) Penyampaian materi pembelajaran

Guru menyampaikan bahwa materi pelajarannya adalah “Tokoh nasional dan daerah yang berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 -1965.” Adapun pahlawan nasional sesuai dengan materi tersebut adalah Frans Kaisiepo, Silas Papare, Marthen Indey, Sultan Hamengkubuwono IX dan Sultan Syarif Kasim II, Ismail marzuki, Opu Daeng Risaju. Materi diambil dari buku siswa.

b) Penyajian stimulus nilai

Guru memberi stimulus nilai-nilai yang dilematis kepada para siswa sebagai panduan dalam menggali nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah perjuangan pahlawan nasional. Sebagai contoh nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah perjuangan Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Sri Sultan memberikan banyak fasilitas bagi pemerintah RI untuk menjalankan roda pemerintahan pada awal-awal kemerdekaan. Sri Sultan adalah sosok yang rela berkorban. Rela berkorban merupakan nilai-nilai yang semakin menipis di tengah kecenderungan budaya materialis saat ini.

c) Membaca kisah perjuangan pahlawan nasional

Siswa dibagi dalam 7 (tujuh) kelompok sesuai dengan jumlah pahlawan nasional yang akan dipelajari. Setiap kelompok menyepakati seorang ketua dan sekretaris. Guru membagi kisah pahlawan nasional kepada setiap kelompok secara acak, membagi form hasil diskusi kelompok, dan menjelaskan cara pengisiannya. Selanjutnya siswa membaca kisah pahlawan nasional yang ditugaskan kepada kelompoknya.

d) Menggali nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah pahlawan nasional

Setelah membaca kisah perjuangan pahlawan nasional, siswa menggali nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah pahlawan nasional secara individual di dalam kelompok. Nilai-nilai yang digali tersebut disertai dengan argumen berdasarkan fakta sejarah dari kisah pahlawan nasional. Hasil temuan para siswa akan menjadi bahan untuk klarifikasi nilai dan pengambilan keputusan karakter pada tahap berikutnya.

5) Klarifikasi nilai-nilai karakter dan keputusan nilai karakter bangsa

Siswa berdiskusi di dalam kelompok untuk klarifikasi nilai-nilai karakter bangsa yang ditemukannya. Diskusi klarifikasi nilai dipimpin oleh ketua dan sekretaris mencatat hasilnya di dalam form yang telah tersedia. Mereka dapat saling mempertanyakan, meminta penjelasan, ataupun menguatkan nilai-nilai karakter bangsa yang ditemukan dalam kisah perjuangan pahlawan nasional oleh setiap anggota kelompok. Dalam diskusi kelas ini, guru memantau, membimbing dan mengarahkan agar diskusi kelompok tidak keluar dari konteks.

e) Menguji argumen keputusan nilai karakter

Hasil diskusi setiap kelompok dipresentasikan di depan kelas untuk diuji argumen yang mendasarinya oleh anggota dari kelompok lain. Mereka dapat mempertanyakan, meminta penjelasan, ataupun menguatkan nilai-nilai karakter bangsa yang ditemukan dalam kisah perjuangan pahlawan nasional oleh setiap kelompok. Dalam diskusi kelas ini, guru membimbing dan mengarahkan agar diskusi kelas tidak keluar dari konteks nilai karakter bangsa Indonesia. Setelah tidak ada lagi siswa yang merespon, maka nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah pahlawan nasional yang dirumuskan oleh setiap kelompok disepakati bersama untuk dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari para siswa.

3) Penutup

Penutup berisi kegiatan penyimpulan dan pengarahan dari guru. Guru menyampaikan bahwa nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah pahlawan nasional tersebut merupakan cerminan nilai-nilai karakter bangsa. Selanjutnya guru memberi pengarahan tentang nilai-nilai karakter bangsa Pancasila dengan rumusan nilai-nilai dengan indikator yang lebih lengkap. Guru memaparkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia yang terdiri dari 5 (lima) nilai dasar, yaitu religius, humanis, nasionalis, demokratis, dan keadilan sosial beserta indikatornya. Selanjutnya, dengan bimbingan guru, semua siswa menegaskan bahwa nilai-nilai karakter bangsa tersebut sebagai nilai-nilai yang diyakini dan dijadikan pedoman bersikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara Indonesia.

Langkah 1-3 pada sintak di atas merupakan langkah penyajian stimulus nilai dalam Teknik Klarifikasi Nilai. Langkah 4-5 merupakan langkah metode kisah membaca langsung dari buku. Langkah 6 merupakan langkah penentuan klarifikasi nilai dalam Teknik Klarifikasi Nilai, langkah 7 merupakan langkah menguji argumen keputusan nilai dalam Teknik Klarifikasi Nilai, langkah 8 merupakan langkah penyimpulan dan pengarahan dalam Teknik Klarifikasi Nilai, dan langkah 9 merupakan langkah tindak lanjut Teknik Klarifikasi Nilai.

g) Memilih dan mengembangkan materi

Sesuai dengan KI dan KD kelas XII semester I Nomor 3, bahan pembelajarannya yaitu perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan

integrasi bangsa Indonesia dalam mempertahankan integrasi bangsa dan negara RI adalah “Tokoh nasional dan daerah yang berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 -1965.”

Adapun pahlawan nasional sesuai dengan materi tersebut adalah Frans Kaisiepo, Silas Papare, Marthen Indey, Sultan Hamengkubuwono IX dan Sultan Syarif Kasim II, Ismail marzuki, Opu Daeng Risaju. Materi diambil dari buku paket Sejarah Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun terbit 2016 halaman 33-44 dengan pengembangan oleh peneliti. Materi tentang nilai-nilai karakter bangsa Pancasila dikembangkan dari berbagai buku, yaitu: Yudi Latief (2011) dalam buku, “Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila, Penerbit Gramedia Pustaka Utama Jakarta; Sunarjo Wreksosuharjo (2005), “Ilmu Pancasila Yuridis Kenegaraan dan Ilmu Filsafat Pancasila,” Yogyakarta: Andi Offset; Sunarjo Wreksosuharjo (2014), “Berfilsafat Menuju Ilmu Filsafat Pancasila,” Yogyakarta: Andi Offset; C.S.T. Kansil (2011), “Empat Pilar Berbangsa Dan Bernegara,” Penerbit Rineka Cipta Jakarta; Hamka Haq (2011), “Pancasila 1 Juni & Syariat Islam,” Jakarta: RMBOOKS.

h) Membuat dan mengembangkan evaluasi formatif

Evaluasi formatif adalah evaluasi untuk mendapatkan informasi sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran. Hasilnya dipergunakan untuk mendeskripsikan apakah program yang dikembangkan sudah baik atau belum. Jika belum harus direvisi dan jika sudah harus dipertahankan. Dalam

pengembangan model ini, evaluasi formatif dilakukan dengan uji ahli dan praktisi pembelajaran serta uji lapangan.

i) Melakukan perbaikan/revisi

Berdasarkan evaluasi formatif, diketahui berbagai kelemahan pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi formatif tidak hanya dilakukan pada draf program pembelajaran saja, tetapi juga terhadap aspek-aspek desain sistem pembelajaran yang digunakan dalam program; seperti analisis pembelajaran dan karakteristik siswa. Setelah berbagai kelemahan diketahui, maka setiap aspek diperbaiki dan disempurnakan.

j) Membuat dan mengembangkan evaluasi sumatif

Tahap ini merupakan tahap lanjutan untuk melihat kebergunaan program setelah diterapkan di lapangan. Evaluasi sumatif tidak melibatkan perancang program, tetapi melibatkan penilai independen. Dalam pengembangan model ini evaluasi sumatif tidak dilakukan karena diluar kewenangan peneliti.

Desain yang telah dirancang di atas kemudian dipetakan secara lebih sistematis lagi ke dalam bentuk silabus dan RPP. Silabus dan RPP pada model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah berbasis kisah pahlawan nasional dengan teknik klarifikasi nilai bermuatan pengetahuan, nilai-nilai/afektif dan psikomotorik (Silabus dan RPP terlampir pada Lampiran 5 halaman 315-327).

Berdasarkan proses tersebut di atas, maka dihasilkan model hipotetik pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah berbasis kisah pahlawan nasional dengan teknik klarifikasi nilai sebagai berikut.

1) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran didasarkan pada KI dan KD yang dipilih sesuai kebutuhan dan relevansinya dengan pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa yang selama ini berjalan, yaitu di kelas XII semester gasal Mata Pelajaran Sejarah Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Tabel 2. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. 2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi masalah dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. 3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahu tentang iptek, seni, budaya, humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai bakat dan minat untuk memecahkan masalah. 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan abstrak terkait pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	3.1. Mengevaluasi peran tokoh Nasional dan Daerah yang Berjuang Mempertahankan Keutuhan Negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948-1965.

Berdasarkan KI dan KD di atas, indikator capaian pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa berbasis kisah perjuangan pahlawan nasional teknik klarifikasi nilai sebagai berikut.

Tabel 3. Ranah Tujuan Pembelajaran dan Indikatornya

Ranah	Indikator
Kognitif:	7. Mengenali kisah perjuangan pahlawan nasional dalam berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 – 1965 8. Menemukan nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah perjuangan pahlawan nasional dalam mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 – 1965 9. Menjelaskan implementasi nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah perjuangan pahlawan nasional dalam konteks kekinian.
Afektif:	Memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia.
Psikomotorik	Mengaktualisasikan nilai-nilai karakter bangsa dalam perilaku kehidupan sehari-hari

Berdasarkan indikator di atas, maka tujuan pembelajarannya sebagai berikut.

Tabel 4. Tujuan Pembelajaran

Ranah	Indikator
Kognitif:	7. Siswa mampu mengenali kisah pahlawan nasional dalam berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 – 1965 8. Siswa menemukan nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah pahlawan nasional dalam berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 – 1965 9. Siswa dapat menjelaskan implementasi nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah pahlawan nasional dalam berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 – 1965 dalam konteks kekinian.
Afektif:	Siswa memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia.
Psikomotorik	Siswa dapat mengaktualisasikan nilai-nilai karakter bangsa dalam perilaku kehidupan sehari-hari

2) Materi

Sesuai dengan KI dan KD kelas XII semester I Nomor 3, materi pokok pembelajarannya yaitu perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan integrasi bangsa Indonesia dalam mempertahankan integrasi bangsa dan negara RI, dengan sub materi “Tokoh nasional dan daerah yang berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 -1965.”

Pahlawan nasional sesuai dengan materi tersebut adalah Frans Kaisiepo, Silas Papare, Marthen Indey, Sultan Hamengkubuwono IX dan Sultan Syarif Kasim II, Ismail marzuki, Opu Dacng Risaju. Materi diambil dari buku siswa. Kisah perjuangan para pahlawan tersebut menjadi sumber materi nilai-nilai karakter bangsa. Sumber materi lain adalah nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dirumuskan dari berbagai sumber, yaitu: Yudi Latief (2011) dalam buku, “Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila, Penerbit Gramedia; Sunarjo Wreksosuharjo (2005), “Ilmu Pancasila Yuridis Kenegaraan dan Ilmu Filsafat Pancasila,” Yogyakarta: Andi Offset; Sunarjo Wreksosuharjo (2014), “Berfilsafat Menuju Ilmu Filsafat Pancasila,” Yogyakarta: Andi Offset; C.S.T. Kansil (2011), “Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara,” Penerbit Rineka Cipta Jakarta; Hamka Haq (2011), “Pancasila 1 Juni & Syariat Islam,” Jakarta: RMBOOKS, dan nilai-nilai kebangsaan yang disepakati oleh Lemhanas yang berdasarkan pada konsensus nasional (Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI)

3) Strategi pembelajaran

Model dalam penelitian ini merupakan modifikasi teknik klarifikasi nilai dengan metode kisah, yaitu kisah perjuangan pahlawan nasional. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi kelompok, dan diskusi kelas. Adapun sintak atau langkah-langkah dalam model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa pada pembelajaran sejarah berbasis kisah perjuangan pahlawan nasional dengan teknik klarifikasi nilai sebagai berikut.

a) Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan guru penyampaian tujuan pembelajaran sebagai berikut: 1) Siswa dapat mengenali kisah pahlawan nasional dalam berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 – 1965; 2) Siswa dapat menemukan nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah pahlawan nasional dalam berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 – 1965; 3) Siswa dapat menjelaskan implementasi nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah pahlawan nasional dalam berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 – 1965 dalam konteks kekinian; 4) Siswa memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia; 5) Siswa dapat mengaktualisasikan nilai-nilai karakter bangsa dalam perilaku kehidupan sehari-hari

b) Kegiatan Inti

1) Penyampaian materi pembelajaran

Guru menyampaikan bahwa materi pelajarannya adalah “Tokoh nasional dan daerah yang berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 -1965.” Adapun pahlawan nasional sesuai dengan materi tersebut adalah Frans Kaisiepo, Silas Papare, Marthen Indey, Sultan Hamengkubuwono IX dan Sultan Syarif Kasim II, Ismail marzuki, Opu Daeng Risaju. Materi ini terdapat dalam buku paket Sejarah Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun terbit 2016 halaman 33-44.

2) Penyajian stimulus nilai

Guru menyajikan stimulus nilai-nilai kepada para siswa sebagai panduan dalam menggali nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah perjuangan pahlawan nasional. Sebagai contoh adalah nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah perjuangan Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Sri Sultan memberikan banyak fasilitas bagi pemerintah RI untuk menjalankan roda pemerintahan pada awal-awal kemerdekaan. Sri Sultan adalah sosok yang rela berkorban.

3) Membaca kisah perjuangan pahlawan nasional

Siswa dibagi dalam 7 (tujuh) kelompok sesuai dengan jumlah pahlawan nasional yang akan dipelajari. Guru membagi kisah pahlawan nasional kepada setiap kelompok secara acak, membagi form hasil diskusi kelompok, dan menjelaskan cara pengisiannya. Setiap kelompok menyekapati seorang siswa untuk menjadi ketua dan sekretaris kelompok.

Selanjutnya siswa membaca kisah pahlawan nasional yang ditugaskan kepada kelompoknya.

4) Menggali nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah pahlawan nasional

Setelah membaca kisah perjuangan pahlawan nasional, siswa menggali nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah pahlawan nasional secara individual di dalam kelompok. Nilai-nilai yang digali tersebut disertai dengan argumen berdasarkan fakta sejarah dari kisah pahlawan nasional. Hasil temuan para siswa akan menjadi bahan untuk klarifikasi nilai dan pengambilan keputusan karakter pada tahap berikutnya.

5) Klarifikasi nilai-nilai karakter dan keputusan nilai karakter bangsa

Siswa berdiskusi di dalam kelompok untuk klarifikasi nilai-nilai karakter bangsa yang ditemukannya. Diskusi klarifikasi nilai dipimpin oleh ketua dan sekretaris mencatat hasilnya di dalam form yang telah tersedia. Mereka dapat saling mempertanyakan, meminta penjelasan, ataupun menguatkan nilai-nilai karakter bangsa yang ditemukan dalam kisah perjuangan pahlawan nasional oleh setiap anggota kelompok. Dalam diskusi kelas ini, guru memantau, membimbing dan mengarahkan agar diskusi kelompok tidak keluar dari konteks.

6) Menguji argumen keputusan nilai karakter

Hasil diskusi setiap kelompok dipresentasikan di depan kelas untuk diuji argumen yang mendasarinya oleh anggota dari kelompok lain. Mereka dapat mempertanyakan, meminta penjelasan, ataupun menguatkan nilai-nilai karakter bangsa yang ditemukan dalam kisah perjuangan pahlawan

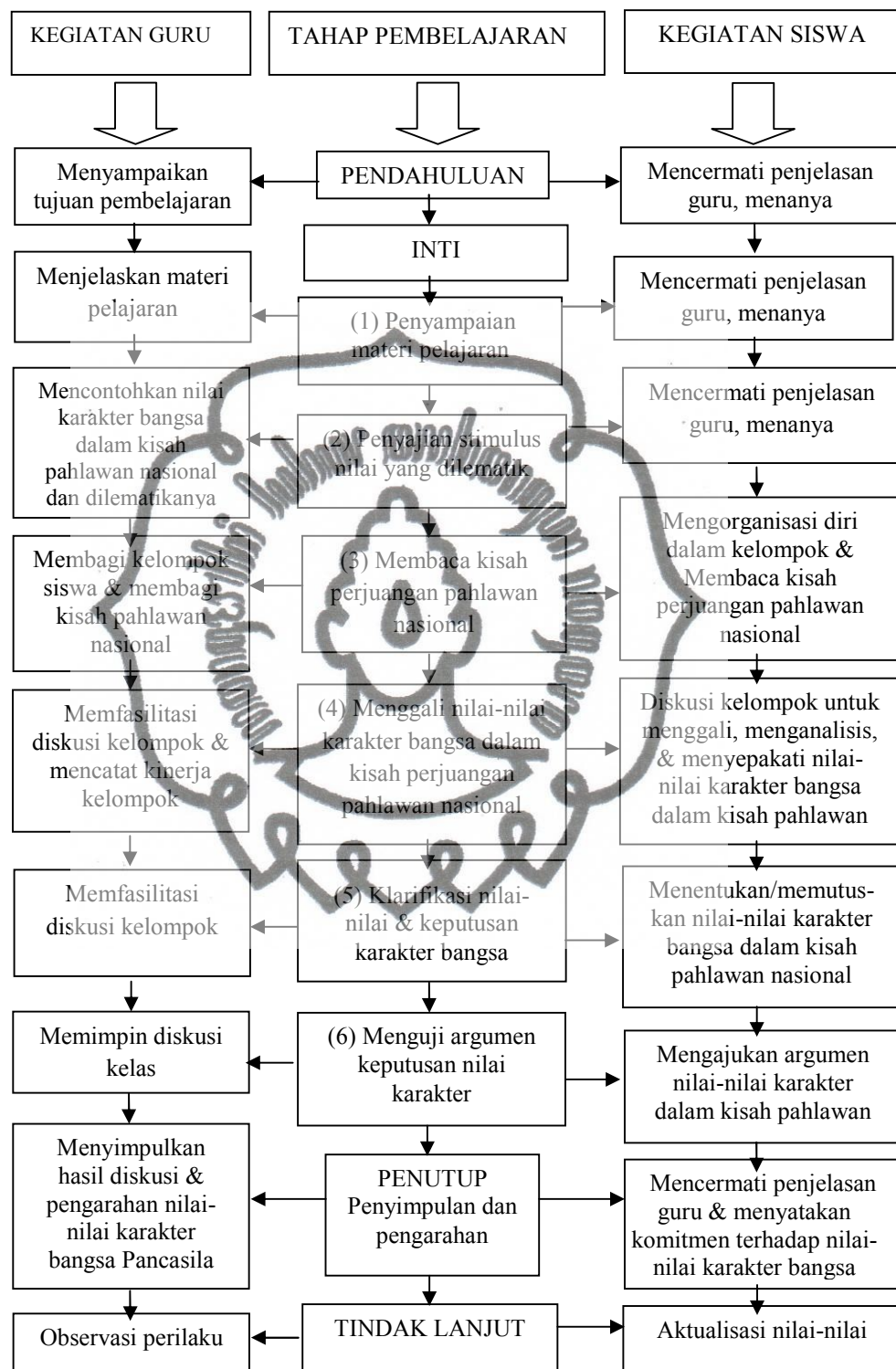
nasional oleh setiap kelompok. Dalam diskusi kelas ini, guru membimbing dan mengarahkan agar diskusi kelas tidak keluar dari konteks nilai karakter bangsa Indonesia. Setelah tidak ada lagi siswa yang merespon, maka nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah pahlawan nasional yang dirumuskan oleh setiap kelompok disepakati bersama untuk dijadikan teladan bagi para siswa dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

c) Penutup

Penutup berisi kegiatan penyimpulan dan pengarahan dari guru. Guru menyampaikan bahwa nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah pahlawan nasional tersebut merupakan cerminan nilai-nilai karakter bangsa. Selanjutnya guru memberi pengarahan tentang nilai-nilai karakter bangsa Pancasila dengan rumusan nilai-nilai dengan indikator yang lebih lengkap. Guru memaparkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia yang terdiri dari 5 (lima) nilai dasar, yaitu religius, humanis, nasionalis, demokratis, dan keadilan sosial beserta indikatornya. Selanjutnya, dengan bimbingan guru, semua siswa menegaskan bahwa nilai-nilai karakter bangsa tersebut sebagai nilai-nilai yang diyakini dan dijadikan pedoman bersikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara Indonesia.

d). Tindak Lanjut

Tahap ini merupakan tindak lanjut setelah pembelajaran di kelas. Siswa menerapkan nilai-nilai karakter bangsa dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari. Tugas guru adalah memantau, mengobservasi, dan menilai implementasi nilai-nilai karakter bangsa oleh para siswa.



Bagan 6. Langkah-langkah Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Bangsa Berbasis Kisah Pahlawan Nasional dengan Teknik Klarifikasi Nilai (Model Hipotetik)

Model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa berbasis kisah perjuangan pahlawan nasional dengan teknik klarifikasi nilai pada siswa tidak hanya menyangkut pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu juga sikap dan perilaku. Untuk mengukur aspek pengetahuan digunakan tes objektif, untuk mengukur aspek sikap digunakan angket valensi dengan skala Likert, angket faktual dan observasi untuk perilaku.

Model hipotetik tersebut selanjutnya dikembangkan dalam bentuk buku model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah berbasis kisah perjuangan pahlawan nasional dengan teknik klarifikasi nilai pada siswa SMA sebagai buku induk model, dilengkapi dengan buku guru dan buku siswa. Buku guru disusun untuk sebagai panduan khusus bagi para guru dalam menerapkan model, sementara buku siswa berisi kisah perjuangan kisah perjuangan pahlawan nasional beserta tugas-tugas pembelajaran yang harus lakukan oleh siswa.

2. Validasi Ahli

Tahap pengembangan selanjutnya adalah validasi ahli atau *expert judgement* untuk mendapatkan validasi dan rekomendasi dari ahli sesuai kepakarannya, sehingga draf model layak digunakan. Validasi ahli dilakukan oleh ahli teknologi pendidikan, ahli pembelajaran sejarah, dan praktisi guru sejarah. Ahli Teknologi Pendidikan Nunuk Suryani dari Universitas Sebelas Maret Surakarta (selanjutnya disingkat NS), ahli Pembelajaran Sejarah dari Universitas Sebelas Maret Surakarta Hermanu Jubagio (selanjutnya disingkat HJ), dan praktisi guru sejarah Sasmito, guru sejarah SMA Negeri 1 Surakarta

yang juga Ketua MGPM Sejarah Kota Surakarta (selanjutnya disingkat S). Rekomendasi dari ahli digunakan untuk memperbaiki draf model pembelajaran yang akan diujicobakan secara terbatas dan diujicoba lebih luas serta eksperimen di lapangan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kelayakan draf model ini apabila diimplementasikan.

Ahli teknologi pendidikan NS memfokuskan pada teknik klarifikasi nilai, kisah perjuangan pahlawan nasional, teknik penyajian, penyajian pembelajaran, dan kelengkapan penyajian. Menurut ahli teknologi pendidikan NS, proses klarifikasi nilai dan nilai-nilai karakter bangsa yang ditanamkan sangat layak. Pemilihan tokoh-tokoh pahlawan nasional dan materi nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah perjuangan pahlawan nasional layak dan proses penggalian nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah perjuangan pahlawan nasional sangat layak. Teknik penyajian, keruntutan konsep dan kesinambungan antar materi juga sangat layak. Penyajian pembelajaran yang berpusat pada siswa, merangsang kognisi layak, merangsang afeksi dan psikomotorik siswa sangat layak. Dari aspek kelengkapan penyajian layak (hasil penilaian ahli teknologi pendidikan terlampir pada lampiran 6 halaman 320). Adapun perhitungan skor hasil validasi ahli teknologi pendidikan sebagai berikut.

Tabel 16. Hasil Validasi Ahli Teknologi Pendidikan Terhadap Draf Model Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Bangsa Berbasis Kisah Perjuangan Pahlawan Nasional Dengan Teknik Klarifikasi Nilai

KOMPONEN	BUTIR	SKOR			
		1	2	3	4
A. Kisah perjuangan pahlawan nasional	1. Pemilihan tokoh pahlawan nasional			√	
	2. Nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah perjuangan pahlawan nasional				√
	3. Proses penggalian nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah perjuangan pahlawan nasional				√
B. Teknik klarifikasi nilai	4. Nilai-nilai karakter bangsa yang ditanamkan				√
	5. Proses klarifikasi nilai				√
C. Teknik Penyajian	6. Konsistensi sistematika penyajian			√	
	7. Keruntutan konsep				√
	8. Kesenambungan antar materi/bab				√
D. Penyajian Pembelajaran	9. Keterpusatan pada peserta didik			√	
	10. Merangsang kognisi peserta didik			√	
	11. Merangsang afeksi peserta didik				√
	12. Merangsang psikomotorik peserta didik				√
E. Kelengkapan Penyajian	12. Bagian pendahuluan			√	
	13. Bagian isi			√	
	14. Bagian penutup				√
	Jumlah			6	8
	Jumlah x skor			18	32
	Jumlah total	50			
	Rerata	3,57			
	Keterangan	Layak			

Keterangan:

1 : Tidak layak

2 : Kurang layak

3 : Layak

4 : Sangat layak

commit to user

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil penilaian ahli terhadap draf model yang dikembangkan oleh peneliti menunjukkan hasil yang dapat dikategorikan layak. Hal itu dapat dilihat dan nilai rerata yang didapat menunjukkan angka 3,57.

Ahli pembelajaran sejarah memfokuskan pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI dan KD) yang dipilih, rumusan indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, materi, metode, teknis penyajian dan kelengkapan penyajian, silabus dan RPP. Menurut ahli pembelajaran sejarah HJ, kesesuaian pemilihan KI dan KD dengan kebutuhan pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa, kesesuaian indikator pencapaian dengan KI dan KD . kesesuaian tujuan dengan indikator, dan kejelasan tujuan khusus yang menggambarkan capaian pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa layak. Keakuratan dalam memilih materi dan kesesuaian dalam pemilihan pahlawan nasional nilai-nilai karakter juga layak. Metode yang dipilih dengan teknik klarifikasi nilai-nilai sangat layak, pembelajaran berpusat pada siswa, merangsang kognisi, afeksi, dan psikomotorik siswa sangat layak. Teknis penyajian layak dan kelengkapan penyajian sangat layak.

Perhitungan skor penilaian dari ahli pembelajaran sejarah terhadap draf model menunjukkan rerata skor 3,43. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa model tersebut bisa dikatakan layak (hasil penilaian ahli pembelajaran sejarah terhadap draf model terlampir lampiran 6 halaman 320). Adapun perhitungan skor hasil validasi pembelajaran sejarah terhadap draf model sebagai berikut.

Tabel 17. Hasil Validasi Ahli Pembelajaran Sejarah Terhadap Draf Model Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Bangsa Berbasis Kisah Perjuangan Pahlawan Nasional Dengan Teknik Klarifikasi Nilai

I. KELAYAKAN ISI					
KOMPONEN	BUTIR	SKOR			
		1	2	3	4
A. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI dan KD)	1. Kesesuaian pemilihan KI dan KD dengan kebutuhan pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa			√	
B. Indikator pencapaian	2. Kesesuaian indikator pencapaian dengan KI dan KD			√	
C. Tujuan Pembelajaran	3. Kesesuaian tujuan dengan indikator			√	
	4. Kejelasan tujuan khusus yang menggambarkan capaian pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa			√	
D. Materi Pembelajaran	5. Keakuratan dalam memilih materi pembelajaran			√	
	6. Kesesuaian dalam pemilihan pahlawan nasional			√	
E. Metode Pembelajaran	7. Keterpusatan pada peserta didik				√
	8. Merangsang kognisi peserta didik				√
	9. Merangsang afeksi peserta didik				√
	10. Merangsang psikomotorik peserta didik				√
II. KELAYAKAN PENYAJIAN					
F. Teknik Penyajian	11. Konsistensi sistematika penyajian			√	
	12. Keruntutan konsep			√	
	13. Kesenambungan antar materi/bab			√	
G. Kelengkapan Penyajian	14. Bagian pendahuluan				√
	15. Bagian isi				√
	16. Bagian penutup				√
	Jumlah			9	7
	Jumlah x skor			27	28
	Jumlah total	55			
	Rerata	3,43			
	Keterangan	Layak			

Keterangan:

- 1 : Tidak layak
 2 : Kurang layak
 3 : Layak
 4 : Sangat layak

commit to user

Penilaian ahli pembelajaran sejarah HJ terhadap Silabus menunjukkan bahwa kualitas perumusan indikator, relevansi indikator dengan KD, kualitas pengembangan materi, kualitas strategi interaksi, kesesuaian bentuk asesmen dengan indikator layak. kejelasan perumusan tujuan dengan indikator, ketetapan perumusan tujuan dalam mencapai kompetensi, ketercukupan materi layak. Penilaian ahli pembelajaran sejarah HJ terhadap RPP menunjukkan bahwa kesesuaian pemilihan tokoh pahlawan nasional dengan indikator, kejelasan perumusan aktivitas belajar, kejelasan skenario pembelajaran, ketepatan memilih strategi interaksi sehingga memperkaya pengalaman belajar, urutan langkah-langkah pembelajaran, kesesuaian instrumen asesmen dengan indikator sangat layak.

Berdasarkan hasil penilaian ahli pembelajaran sejarah terhadap Silabus dan RPP menunjukkan rerata skor 3,42 sehingga dapat disimpulkan bahwa Silabus dan RPP tersebut bisa dikatakan layak pada setiap unsur-unsurnya. (hasil penilaian ahli pembelajaran sejarah terlampir terhadap Silabus dan RPP lampiran 6 halaman 320). Adapun perhitungan skor hasil validasi ahli pembelajaran sejarah terhadap Silabus dan RPP sebagai berikut.

Tabel 18. Hasil Validasi Ahli Pembelajaran Sejarah Terhadap Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

No.	Komponen	Butir	Skor			
			1	2	3	4
1	Silabus	1. Kualitas perumusan indikator			√	
		2. Relevansi indikator dengan KD			√	
		3. Kualitas pengembangan materi			√	
		4. Kualitas strategi interaksi			√	
		5. Kesesuaian bentuk asesmen dengan indikator			√	
2	RPP	6. Kejelasan perumusan tujuan dengan indikator			√	
		7. Ketetapan perumusan tujuan dalam mencapai kompetensi			√	
		8. Ketercukupan materi			√	
		9. Kesesuaian tokoh pahlawan nasional dengan indikator				√
		10. Kejelasan perumusan aktivitas belajar				√
		11. Kejelasan skenario pembelajaran				√
		12. Ketepatan memilih strategi interaksi sehingga memperkaya pengalaman belajar				√
		13. Urutan langkah-langkah pembelajaran				√
		14. Kesesuaian instrumen asesmen dengan indikator				√
		Jumlah			8	6
		Jumlah x skor			24	24
		Jumlah total	48			
		Rerata	3,42			
		Keterangan	Layak			

Keterangan:

1 : Tidak layak

2 : Kurang layak

3 : Layak

4 : Sangat layak

Ahli pembelajaran sejarah memberi masukan agar ditambahkan nilai-nilai heroisme sebagai manifestasi dari kecintaan kepada bangsa dan negara atau bela negara. Nilai-nilai karakter bangsa yang ditanamkan mengandung nilai-nilai *religiusity, humanity, morality*, dan *self interest* terhadap bangsa dan negara. Nilai-nilai Pancasila sebenarnya merupakan nilai-nilai yang universal.

Praktisi guru sejarah memfokuskan pada draf model, silabus dan RPP. Penilaian praktisi guru sejarah terhadap komponen-komponen draf model menunjukkan bahwa kesesuaian pemilihan KI dan KD dengan kebutuhan pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa, kesesuaian indikator pencapaian dengan KI dan KD, kesesuaian tujuan dengan indikator, dan kejelasan tujuan khusus yang menggambarkan capaian pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa sudah layak. Keakuratan dalam memilih materi dan kesesuaian dalam pemilihan pahlawan nasional nilai-nilai karakter juga layak. Metode yang dipilih dengan teknik klarifikasi nilai-nilai sangat layak, pembelajaran berpusat pada siswa, merangsang kognisi, afeksi, dan psikomotorik sangat layak. Teknis penyajian layak dan kelengkapan penyajian sangat layak.

Perhitungan skor penilaian dari ahli pembelajaran sejarah terhadap draf model menunjukkan rerata skor 3,62. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa draf model tersebut bisa dikatakan layak (hasil penilaian praktisi guru sejarah terhadap draf model terlampir lampiran 6 halaman 320). Adapun skor hasil validasi praktisi guru sejarah terhadap draf model sebagai berikut.

Tabel 19. Hasil Validasi Praktisi Guru Sejarah Terhadap Draf Model Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Bangsa Berbasis Kisah Perjuangan Pahlawan Nasional Dengan Teknik Klarifikasi Nilai

I. KELAYAKAN ISI					
SUB KOMPONEN	BUTIR	SKOR			
		1	2	3	4
A. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI dan KD)	1. Kesesuaian pemilihan KI dan KD dengan kebutuhan pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa			√	
B. Indikator pencapaian	2. Kesesuaian indikator pencapaian dengan KI dan KD			√	
C. Tujuan Pembelajaran	3. Kesesuaian tujuan dengan indikator			√	
	4. Kejelasan tujuan khusus yang menggambarkan capaian pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa			√	
D. Materi Pembelajaran	5. Keakuratan dalam memilih materi pembelajaran			√	
	6. Kesesuaian dalam pemilihan pahlawan nasional			√	
E. Metode Pembelajaran	7. Keterpusatan pada siswa				√
	8. Merangsang kognisi siswa				√
	9. Merangsang afeksi siswa				√
	10. Merangsang psikomotorik				√
II. KELAYAKAN PENYAJIAN					
F. Teknik Penyajian	11. Konsistensi sistematika penyajian				√
	12. Keruntutan konsep				√
	13. Kesenambungan antar materi/bab				√
G. Kelengkapan Penyajian	14. Bagian pendahuluan				√
	15. Bagian isi				√
	16. Bagian penutup				√
	Jumlah			6	10
	Jumlah x skor			18	40
	Jumlah total	58			
	Rerata	3,62			
	Keterangan	Layak			

Keterangan:

- 1 : Tidak layak
 2 : Kurang layak
 3 : Layak
 4 : Sangat layak

Penilaian praktisi guru sejarah terhadap komponen-komponen Silabus menunjukkan bahwa kualitas perumusan indikator, relevansi indikator dengan KD, kualitas pengembangan materi, kualitas strategi interaksi, kesesuaian bentuk asesmen dengan indikator sangat layak. Kejelasan perumusan tujuan dengan indikator, ketetapan perumusan tujuan dalam mencapai kompetensi, ketercukupan materi sangat layak. Penilaian praktisi guru ahli sejarah terhadap komponen-komponen RPP menunjukkan bahwa kesesuaian pemilihan tokoh pahlawan nasional dengan indikator, kejelasan perumusan aktivitas belajar, kejelasan skenario pembelajaran, ketepatan memilih strategi interaksi sehingga memperkaya pengalaman belajar, urutan langkah-langkah pembelajaran, kesesuaian instrumen asesmen dengan indikator layak.

Berdasarkan hasil penilaian ahli pembelajaran sejarah terhadap Silabus dan RPP menunjukkan rerata skor 3,64 sehingga dapat disimpulkan bahwa Silabus dan RPP tersebut bisa dikatakan layak pada setiap unsur-unsurnya (hasil penilaian praktisi guru sejarah terhadap Silabus dan RPP terlampir lampiran 6 halaman 320). Adapun skor hasil validasi praktisi guru sejarah terhadap Silabus dan RPP sebagai berikut.

Tabel 20. Hasil Validasi Praktisi Guru Sejarah Terhadap Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

No.	Komponen	Butir	Skor			
			1	2	3	4
1	Silabus	1. Kualitas perumusan indikator				√
		2. Relevansi indikator dengan KD				√
		3. Kualitas pengembangan materi				√
		4. Kualitas strategi interaksi				√
		5. Kesesuaian bentuk asesmen dengan indikator				√
2	RPP	1. Kejelasan perumusan tujuan dengan indikator				√
		2. Ketetapan perumusan tujuan dalam mencapai kompetensi				√
		3. Ketercukupan materi				√
		4. Kesesuaian tokoh pahlawan nasional dengan indikator				√
		5. Kejelasan perumusan aktivitas belajar			√	
		6. Kejelasan skenario pembelajaran			√	
		7. Ketepatan memilih strategi interaksi sehingga memperkaya pengalaman belajar			√	
		8. Urutan langkah-langkah pembelajaran			√	
		9. Kesesuaian instrumen asesmen dengan indikator			√	
		Jumlah			5	9
		Jumlah x skor			15	36
		Jumlah total	51			
		Rerata	3,64			
		Keterangan	Layak			

Keterangan:

1 : Tidak layak

2 : Kurang layak

3 : Layak

4 : Sangat layak

Praktisi guru sejarah menyarankan agar dirancang 1 jam pelajaran saja, sehingga tidak memakan banyak waktu karena hanya satu pokok bahasan. Secara umum, menurut praktisi guru sejarah S, model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah berbasis kisah perjuangan pahlawan nasional dengan teknik klarifikasi nilai merupakan model pembelajaran baru yang dapat diadopsi oleh guru-guru untuk meningkatkan/memperkuat karakter siswa. Teknik klarifikasi nilai dapat menjadikan pembelajaran sejarah lebih bermakna.

Berdasarkan penilaian dari para ahli dan praktisi guru sejarah tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai maksimum terhadap draf model pembelajaran sejarah berbasis kisah perjuangan pahlawan nasional dengan teknik klarifikasi nilai adalah 3,62, nilai minimumnya adalah 3,43, dan rata-rata nilai adalah 3,54. Adapun nilai maksimum terhadap Silabus dan RPP pembelajaran sejarah berbasis kisah perjuangan pahlawan nasional dengan teknik klarifikasi nilai adalah 3,64, sedangkan nilai minimumnya adalah 3,42, dan rata-rata nilai adalah 3,54.

Berdasarkan penilaian dari para ahli dan praktisi guru sejarah tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model dapat dikatakan layak untuk diterapkan dengan nilai rata-rata 3,54 untuk draf model dan 3,54 untuk Silabus dan RPP. Berdasarkan rekomendasi dari para ahli dan praktisi guru sejarah di atas, maka dilakukan perbaikan model, yaitu : a) menambahkan nilai-nilai heroisme sebagai manifestasi dari kecintaan kepada bangsa dan negara atau bela negara pada materi nilai-nilai karakter bangsa; b) alokasi

waktu pembelajaran dibuat 1 jam pelajaran saja, sehingga tidak memakan banyak waktu.

3. Revisi Model

Berdasarkan masukan untuk perbaikan dari para ahli dan praktisi guru sejarah tersebut di atas, maka pada materi nilai-nilai karakter bangsa ditambahkan nilai-nilai heroisme dan alokasi waktu pelajaran pada RPP dirubah dari 2 (dua) jam pelajaran menjadi 1 (satu) jam pelajaran.

4. Uji Coba Terbatas

Uji coba terbatas dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan langkah-langkah (sintak) model yang terdiri dari 7 (tujuh) langkah. Uji coba dilakukan oleh guru sejarah sebagai model. Uji coba dilaksanakan di SMA Batik 1 Surakarta di Kelas XII IPS-3. Jumlah siswa 42 siswa. Pelaksanaan uji coba sesuai dengan rancangan model yang terimplementasikan di dalam RPP. Uji coba terbatas dilakukan dalam dua tahap.

a. Uji Coba Terbatas Tahap I

Pelaksana uji coba terbatas adalah guru sejarah SMA yang bersangkutan, yaitu Eko Trigiatmi, SPd, M.Pd. Sebelum ujicoba dilakukan penyamaan persepsi dengan guru terkait langkah-langkah pembelajaran. Salah satu penyamaan persepsinya adalah contoh stimulus nilai yang diambil dari nilai-nilai karakter dari salah satu pahlawan nasional yaitu Sultan Hamengku Buwono IX. Contoh ini diambil karena yang paling dekat dengan lingkungan siswa, yakni di Yogyakarta. Peneliti mengarahkan pada cerita Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang rela menyumbangkan kekayaannya 6 juta gulden

untuk membantu pemerintah RI. Pengorbanan Sri Sultan merupakan teladan nilai yang semakin langka di tengah kecenderungan budaya materialis saat ini.

Uji coba dilaksanakan pada Rabu, 4 Oktober 2017 pukul 08.45 WIB. Selama uji coba, peneliti menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa untuk memantau pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan uji coba terbatas melalui langkah-langkah pembelajaran berikut.

1) Penyampaian tujuan

Sebelum menyampaikan tujuan pembelajaran, guru menanyakan kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran. Para siswa mengatakan kesiapannya. Guru juga memeriksa kehadiran siswa. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Siswa mencermati penjelasan guru terhadap tujuan pembelajaran tersebut. Guru memberi kesempatan bertanya kepada siswa, tetapi tidak ada siswa yang bertanya. Kemudian guru menegaskan kembali tujuan pembelajaran sebagai berikut.

“Jadi kita tidak hanya tahu cerita tentang pahlawan nasional, tetapi juga dapat menggali nilai-nilai karakter bangsa dalam cerita pahlawan nasional tersebut dan dapat meneladaninya sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak laku dalam kehidupan kita sehari-hari sebagai warga negara Indonesia” (observasi kelas, 4 Oktober 2017).

Penyampaian tujuan terlaksana dengan baik dalam waktu kurang lebih 5 (lima) menit.

2) Penyampaian materi

Guru menyampaikan bahwa materinya adalah “Tokoh nasional dan daerah yang berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia masa 1948 -1965”. Tokoh yang akan dipelajari para pahlawan nasional, yaitu

Sultan Hamengkubuwono IX, Sultan Syarif Kasim II, Frans Kaisiepo, Silas Papare, Marthen Indey, Ismail Marzuki, Opu Daeng Risaju. Berdasarkan pengamatan tidak ada siswa yang bertanya kepada guru tentang materi. Para siswa menyatakan keahamannya terhadap materi yang dimaksud oleh guru. Penyampaian materi terlaksana dengan baik dengan waktu selama 5 menit.

3) Penyajian stimulus nilai

Guru menyampaikan bahwa di dalam kisah para pahlawan nasional tersebut terkandung nilai-nilai karakter bangsa yang penting untuk diteladani. Guru mencontohkan Sultan Hamengkubuwono IX yang memberikan banyak fasilitas bagi pemerintah RI untuk menjalankan roda pemerintahan pada awal awal kemerdekaan. Dari contoh tersebut, maka nilai-nilai yang dapat diambil dari Sultan Hamengkubuwono IX adalah rela berkorban. Guru bertanya, “Apakah ada yang kurang jelas?” Tidak ada siswa yang tunjuk jari untuk bertanya kepada guru. Dengan demikian para siswa sudah jelas dengan apa yang dicontohkan oleh guru. Penyajian stimulus nilai berjalan dengan baik selama 5 (lima) menit.

4) Membaca kisah perjuangan pahlawan nasional

Siswa dibagi dalam 7 (tujuh) kelompok sesuai dengan jumlah pahlawan nasional yang akan dipelajari. Guru membagi secara acak kisah pahlawan nasional kepada setiap kelompok, membagi form hasil diskusi kelompok, dan menjelaskan cara pengisiannya (form hasil diskusi kelompok terlampir pada lampiran 1 halaman 289).

Seorang siswa bertanya, “Apakah kita membaca semua pahlawan ataukah hanya yang ditugaskan, Bu?” Guru menjawab bahwa setiap kelompok hanya mempelajari satu tokoh saja yang nantinya akan dipresentasikan di depan kelas (observasi kelas, 4 Oktober 2017). Selanjutnya para siswa membaca kisah pahlawan nasional yang ada di dalam buku siswa di dalam kelompok. Guru memberi waktu selama 10 menit. Para siswa tampak membaca kisah para pahlawan nasional dalam suasana cukup tenang. Setelah 10 menit, guru mengingatkan kepada para siswa bahwa waktu untuk membaca kisah pahlawan nasional sudah habis. Kegiatan membaca kisah para pahlawan nasional berjalan dengan baik selama 10 (sepuluh) menit.

5) Menggali nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah pahlawan nasional

Guru memerintahkan kepada para siswa untuk menggali nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah perjuangan pahlawan nasional yang menjadi tugas di kelompoknya. Selanjutnya siswa menggali nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung di dalam kisah perjuangan pahlawan nasional secara individual di dalam kelompok beserta indikatornya sesuai petunjuk pada form yang telah dibagikan. Para siswa menggali nilai-nilai karakter bangsa dalam suasana yang cukup tenang selama 10 menit.

6) Klarifikasi nilai dan keputusan nilai-nilai karakter bangsa

Siswa berdiskusi di dalam kelompok untuk mengklarifikasi dan memutuskan pilihan nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah perjuangan pahlawan nasional. Di kelompok I dengan tugas materi kisah pahlawan nasional Sri Sultan Hamengku Buwono IX, diskusi dimulai dengan

penyampaian hasil temuan para anggota tentang nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah Sri Sultan. Ketua kelompok menanyakan kepada anggota tentang nilai-nilai karakter yang ditemukan beserta argumennya. Setiap anggota menyampaikan hasil temuannya. Ketua kelompok memberi kesempatan kepada anggota kelompok lain untuk menanggapi agar diperoleh kejelasan atau klarifikasi tentang nilai-nilai karakter yang dikemukakan setiap anggota.

Naufal mengemukakan bahwa nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah Sri Sultan adalah rela berkorban, cinta tanah air, dan merakyat. Hal tersebut didasarkan pada tindakan Sri Sultan yang rela menyumbangkan kekayaannya sekitar 6 juta gulden untuk membiayai pemerintahan Indonesia pada awal-awal kemerdekaan, membantu para pejuang Indonesia, dan menolong rakyatnya yang dalam kesusahan. Ketua kelompok memberi kesempatan kepada anggota lain untuk menanggapi. Semua anggota setuju dengan apa yang disampaikan Naufal.

Johan mengemukakan nilai-nilai karakter pada diri Sri Sultan yaitu cinta tanah air, rela berkorban dan lebih mementingkan kepentingan bersama dibanding kepentingan diri sendiri. Alasannya Sri Sultan rela meletakkan jabatannya agar tidak diperalat oleh Belanda dan secara diam-diam membantu para pejuang RI. Zulfi mengemukakan nilai-nilai karakter Sri Sultan adalah cinta tanah air, rela berkorban, dan suka menolong. Indikator cinta tanah air Sri Sultan adalah menolak ajakan Belanda untuk bekerja sama dengan Belanda. Sholehudin dan Fajar mengemukakan hal yang hampir sama dengan Naufal dan Zulfi bahwa Sri Sultan adalah sosok yang cinta tanah air, rela

berkorban. Fajar menambahkan perhatian terhadap rakyatnya. Al Fath menyampaikan hasil temuannya bahwa Sri Sultan rela berkorban, cinta tanah air, suka menolong dan baik hati. Buktinya adalah bahwa Sri Sultan menjadi pelindung tentara RI dan Keraton Yogyakarta pernah dijadikan tempat pendidikan.

Setelah semua anggota kelompok menyampaikan hasil temuannya dan tidak ada anggota lain yang menanggapi, selanjutnya dirumuskan bahwa nilai-nilai karakter Sri Sultan adalah rela berkorban, cinta tanah air, lebih mementingkan kepentingan bersama dibanding kepentingan diri sendiri, cinta tanah air, dan suka menolong. Hasil diskusi kelompok dituliskan di form yang telah tersedia oleh sekretaris sebagai berikut.

Tabel 21. Hasil Diskusi Kelompok Nilai-nilai Karakter Bangsa Dalam Kisah Pahlawan Nasional Kelompok I SMA Batik 1 Surakarta

Kelompok	Pahlawan Nasional	Karakter Bangsa	Indikator
I	Sri Sultan Hamengku Buwono IX	Rela berkorban	Sri Sultan rela menyumbangkan kekayaannya sekitar 6 juta gulden untuk membantu pemerintah
		Lebih mementingkan kepentingan bersama daripada diri sendiri	Sri Sultan Hamengku Buwono IX rela meletakkan jabatannya agar sultan tidak diperalat oleh musuh, sultan diam-diam membantu para pejuang RI
		Cinta tanah air	Sultan menolak ajakan Belanda untuk bekerja sama
		Suka menolong	Sultan menolong rekyat yang kesulitan, keraton Sultan pernah dijadikan pelindung bagi tentara RI dan menjadi tempat pendidikan

Di kelompok V dengan materi pahlawan nasional Marthen Indey, diskusi dimulai dengan penyampaian hasil temuan nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah pahlawan nasional Marthen Indey oleh setiap anggota kelompok beserta argumennya berdasarkan berbagai peristiwa yang dialami Marthen Indey. Alma menyampaikan hasil temuannya bahwa Marthen Indey memiliki nilai-nilai karakter tidak mudah patah semangat, berani, dan cinta tanah air. Alasannya Marthen Indey pernah gagal dalam perjuangan melawan Belanda tetapi terus berjuang dan berani memprotes Belanda. Ketua kelompok memberi kesempatan kepada anggota lain untuk menanggapi, namun semua anggota menyepakati apa yang disampaikan Alma.

Ardi mengemukakan bahwa Marthen Indey merupakan tokoh yang memiliki jiwa patriotisme, pantang menyerah, dan rela berkorban. Alasannya adalah Marthen Indey berusaha menangkap aparat Belanda, pernah gagal tetapi terus berjuang, dan rela dipenjara oleh Belanda karena perjuangannya. Anastasya menambahkan bahwa Marthen Indey seorang yang pemberani karena ia berani memprotes Belanda yang ingin melepaskan Irian Barat dari Indonesia. Marthen Indey memiliki nilai-nilai karakter rela berkorban. Ia merelakan dirinya dipenjara selama 3 tahun oleh Belanda. Nadia menyampaikan bahwa Marthen Indey merupakan pahlawan nasional yang memiliki jiwa patriotisme. Indikatornya berani membela tanah air dengan cara berusaha menangkap aparat Belanda. Ia juga seorang yang tidak memiliki rasa takut kepada Belanda karena berani memprotes Belanda yang

ingin memisahkan Irian Barat dari Indonesia. Marthen Indey seorang yang rela berkorban, yaitu rela dipenjara oleh Belanda akibat perjuangannya.

Ketua kelompok merangkum hasil temuan para anggota. Hasil temuan dari para anggota selanjutnya digabungkan dan dirumuskan bersama bahwa nilai-nilai karakter dalam kisah Marten Indey adalah nasionalis, tidak mudah patah semangat atau pantang menyerah, berani, dan rela berkorban. Sekretaris menuliskannya di form yang dibagikan oleh guru sebagai berikut.

Tabel 22. Hasil Diskusi Kelompok Nilai-nilai Karakter Bangsa Dalam Kisah Pahlawan Nasional Kelompok V SMA Batik 1 Surakarta

Kelompok	Pahlawan Nasional	Nilai-nilai Karakter	Indikator
V	Marthen Indey	Nasionalis	Membela tanah air dengan cara berusaha menangkap aparat Belanda
		Tidak mudah patah semangat/pantang menyerah	Pernah gagal dalam berjuang melawan Belanda namun tetap terus berjuang
		Berani	Memprotes ide Belanda untuk melepaskan Irian Barat dari Indonesia
		Rela berkorban	Rela dimasukkan dalam penjara selama 3 tahun

Selama diskusi kelompok, guru memantau diskusi. Kegiatan klarifikasi dan pengambilan keputusan nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah pahlawan nasional berjalan baik selama 15 menit dengan indikator hasil diskusi masing-masing kelompok.

7) Menguji argumen keputusan nilai-nilai karakter bangsa

Selesai diskusi kelompok dilanjutkan diskusi kelas. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Anggota kelompok lain

mencermati hasil diskusi setiap kelompok. Berdasarkan pengamatan tidak ada respon dari anggota kelompok lain dari semua kelompok yang telah presentasi terkait hasil diskusi kelompok. Respon dari para siswa hanya seputar masalah teknis seperti suara yang kurang keras atau kurang jelas ketika presentasi, sementara terhadap hasil diskusi setiap kelompok semua menyatakan jelas dan bisa disepakati. Guru meminta para siswa untuk memberi tepuk tangan setelah satu kelompok presentasi dan setelah semua kelompok presentasi.

Selanjutnya guru menyampaikan bahwa nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah pahlawan nasional mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa. Guru berpesan agar para siswa meneladani nilai-nilai yang dilakukan oleh para pahlawan nasional. (observasi kelas, 4 Oktober 2017). Diskusi kelas untuk menguji argumen keputusan nilai-nilai karakter bangsa berjalan dengan baik selama 25 menit.

8) Penyimpulan dan pengarahan

Guru menyimpulkan bahwa semua nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai-nilai yang membangun karakter bangsa Indonesia. Selanjutnya guru menyampaikan nilai-nilai karakter bangsa Pancasila dengan sebuah tabel. Guru memaparkannya dengan LCD yang tersedia di kelas dan siswa memerhatikannya. Guru juga menghubungkannya dengan nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah pahlawan nasional.

Guru mencontohkan Sri Sultan merupakan sosok yang humanis. Sri Sultan menolong rakyatnya yang kesulitan. Meskipun Sultan seorang raja, namun ia tidak segan-segan menolong rakyat kecil di tengah jalan yang sedang

mengalami kesulitan seperti dalam kisah “Pingsan gaga-gara Sultan.” Hal ini dapat diteladani para siswa dengan siap menolong siapa saja yang membutuhkan, meskipun berbeda latar belakang. Guru mencontohkan Martin Indey sebagai sosok yang nasionalis. Ia rela berkorban yaitu dipenjara karena perjuangannya melawan Belanda. Siswa mesti bisa meneladani karakter rela berkorban. Misalnya dengan rela meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk ikut aktif dalam kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan maupun di lingkungan sekitar rumah. Pada karakter demokratis, guru mencontohkan interaksi Sultan dengan masyarakat Yogyakarta. Meskipun Sri Sultan seorang raja, tetapi terbuka untuk berinteraksi dengan siapa saja, meskipun berbeda latar belakang. Siswa dapat mencontoh karakter tersebut dengan bersedia untuk bisa berinteraksi dengan siapa saja meskipun berbeda latar belakang maupun berbeda pendapat terhadap suatu masalah.

Selesai menjelaskan, guru meminta para siswa untuk menyatakan komitmennya untuk menjadikan nilai-nilai karakter bangsa tersebut sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Para siswa menyatakan komitmen untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan antusias. Di akhir pembelajaran, para siswa mengucapkan terima kasih kepada guru secara bersama-sama sebagaimana kebiasaan sehari-hari. Kesimpulan dan pengarahan berjalan baik dengan diperolehnya komitmen dari para siswa. Kesimpulan dan pengarahan berjalan selama 15 menit.

Selesai uji coba dilakukan diskusi dengan guru dan siswa untuk mengevaluasi pembelajaran pada uji coba terbatas mulai dari langkah awal

commit to user

hingga akhir. Diskusi dilakukan di ruang lobi SMA Batik 1 Surakarta bersama guru pada jam istirahat setelah shalat dzuhur. Terkait dengan tidak adanya siswa merespon kelompok yang presentasi disimpulkan bahwa hal tersebut terjadi karena satu kelompok hanya membaca satu pahlawan nasional sehingga tidak memahami cerita pahlawan nasional yang lain. Berdasarkan hal tersebut, maka disarankan agar setiap kelompok membaca semua pahlawan nasional.

Menurut Ouknes, pembelajaran sudah berjalan dengan cukup baik. Materinya termasuk baru, sehingga menambah pengetahuan tentang nilai-nilai karakter bangsa. Hilman juga sependapat dengan ouknes. Ia menambahkan bahwa metode mengajarnya baru dan menambah pengetahuan. Sementara menurut Helmi adanya diskusi kelompok tentang pahlawan nasional juga merupakan sesuatu yang baru yang bisa terus diterapkan.

Menurut guru, langkah-langkahnya cukup panjang sehingga guru menyarankan agar langkah ke-4 dan ke-5 digabung saja sehingga lebih sederhana dan lebih mudah memahami langkah-langkahnya. Langkah ke-4 dan ke-5 sebenarnya masih dalam satu rangkaian kegiatan, yaitu diskusi kelompok. Demikian pula langkah 6 dan 7 merupakan satu rangkaian, yaitu diskusi kelas sehingga sebaiknya digabung saja. Berdasarkan hasil diskusi dan refleksi, maka disepakati untuk dilakukan uji coba lagi pada minggu berikutnya, Rabu 11 Oktober 2017.

b. Uji Coba Terbatas Tahap II**1) Penyampaian tujuan**

Guru menanyakan kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran. Para siswa mengatakan kesiapannya. Selanjutnya guru memeriksa kehadiran siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan siswa mencermatinya. Setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, guru memberi kesempatan bertanya kepada siswa, siswa mengungkapkan kejelasannya. Penyampaian tujuan terlaksana dalam waktu kurang lebih 5 menit.

2) Penyampaian materi

Guru menyampaikan bahwa materinya adalah “Tokoh nasional dan daerah yang berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia masa 1948 -1965”. Tokoh yang akan dipelajari para pahlawan nasional, yaitu Sultan Hamengkubuwono IX, Sultan Syarif Kasim II, Frans Kaisiepo, Silas Papare, Marthen Indey, Ismail Marzuki, Opu Daeng Risaju.. Penyampaian materi terlaksana dengan baik dengan waktu selama 5 menit.

3) Penyajian stimulus nilai

Pada tahap ini guru menyampaikan bahwa di dalam kisah para pahlawan nasional tersebut terkandung nilai-nilai karakter bangsa yang penting untuk diteladani. Guru mencontohkan Sultan Hamengkubuwono IX yang memberikan banyak fasilitas bagi pemerintah RI untuk menjalankan roda pemerintahan pada awal-awal kemerdekaan. Dengan contoh tersebut, maka nilai-nilai yang dapat digali dari Sultan Hamengkubuwono IX adalah rela

berkorban. Para siswa mengungkapkan kejelasannya dengan contoh dari guru. Penyajian stimulus nilai berjalan dengan baik selama 5 (lima) menit.

4) Membaca dan menggali nilai-nilai karakter bangsa

Siswa dibagi dalam 7 (tujuh) kelompok sesuai dengan jumlah pahlawan nasional yang akan dipelajari. Guru membagi secara acak kisah pahlawan nasional kepada setiap kelompok, membagi form hasil diskusi kelompok, dan menjelaskan cara pengisiannya. Guru menjelaskan bahwa sambil membaca, para siswa mencari nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah pahlawan nasional.

Selanjutnya para siswa membaca dan menggali nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah pahlawan nasional di dalam kelompok. Para siswa membaca dan menggali nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung di dalam kisah pahlawan nasional secara individual di dalam kelompok. Para siswa membaca dan menggali nilai-nilai karakter bangsa dalam suasana yang cukup tenang selama 20 menit.

5) Klarifikasi nilai dan keputusan nilai-nilai karakter bangsa

Siswa berdiskusi di dalam kelompok untuk klarifikasi dan memutuskan nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah perjuangan pahlawan nasional yang dipelajari. Di Kelompok IV dengan materi pahlawan nasional Silas Papare, diskusi diawali dengan penyampaian hasil temuan nilai-nilai karakter bangsa oleh setiap anggota. Anysia mengemukakan bahwa nilai-nilai karakter bangsa Silas Papare adalah religius, gigih dalam berjuang, dan pantang menyerah. Indikatornya adalah Silas Papare rajin beribadah, berjuang

menyatukan Irian Barat dengan RI, dan tidak menyerah walaupun sudah keluar masuk penjara. Rizky menyampaikan nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah Silas Papare adalah pantang menyerah, baik hati, dan berani. Alasannya adalah Silas Papare tidak menyerah dalam melawan Belanda dan berani membela warga Papua dari kolonisme Belanda. Hafid menambahkan bahwa Silas Papare seorang yang rencah hati yang tercermin dari ucapannya, “Jangan sanjung aku tetapi teruskanlah perjuanganku”. Ersya menambahkan Silas Papare namanya abadi menjadi nama salah satu kapan perang TNI AL. Selanjutnya dirumuskan bersama nilai-nilai karakter dalam kisah pahlawan nasional Silas Papare sebagai berikut.

Tabel 23. Hasil Diskusi Kelompok Nilai-nilai Karakter Bangsa Dalam Kisah Pahlawan Nasional Kelompok IV SMA Batik 1 Surakarta

Kelompok	Pahlawan Nasional	Karakter Bangsa	Indikator
IV	Silas Papare	Gigih berjuang	Berjuang mengintegrasikan Irian Barat dengan RI
		Pantang menyerah	Walaupun sudah keluar masuk penjara beliau tetap tidak menyerah melawan Belanda
		Baik hati	Membela warga Papua dari kolonialisme
		Religius	Selalu rajin ibadah

Kelompok VI mendapat tugas pahlawan nasional Ismail Marzuki. Menurut Hilman, nilai-nilai karakter bangsa dari Ismail Marzuki adalah cinta tanah air dan semangat membela tanah air. Alasannya adalah Ismail Marzuki lebih memilih keluar dari tempatnya bekerja daripada bekerja sama dengan Belanda dan lagu-lagu yang diciptakannya mengandung semangat kemerdekaan. Ariq juga mengemukakan hal yang sama bahwa Ismail

Marzuki adalah seorang yang cinta tanah air dan penuh semangat. Ridwan mencontohkan lagu “Sepasang Mata Bola”, walaupun temponya lambat tetapi liriknya menggugah semangat perjuangan. Kelompok VI menyimpulkan nilai karakter dalam kisah Ismail Marzuki sebagai berikut.

Tabel 24. Hasil Diskusi Kelompok Nilai-nilai Karakter Bangsa Dalam Kisah Pahlawan Nasional Kelompok VI SMA Batik 1 Surakarta

Kelompok	Pahlawan Nasional	Karakter Bangsa	Indikator
VI	Ismail Marzuki	Cinta tanah air	Lagu-lagu perjuangannya mengandung semangat kemerdekaan
		Semangat membela bangsa	Beberapa lagu perjuangannya yang terkenal adalah sepasang mata bola yang ditulis tatkala berada di dalam kereta menuju Yogyakarta di masa mempertahankan kemerdekaan

Selama diskusi kelompok, guru memantau diskusi. Klarifikasi nilai dan keputusan nilai-nilai karakter bangsa berjalan baik selama 15 menit dengan indikator hasil diskusi masing-masing kelompok.

6) Menguji argumen keputusan nilai-nilai karakter bangsa

Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Anggota kelompok lain mencermati hasil diskusi setiap kelompok dan merespon untuk meminta penjelasan, mempertanyakan, memberi masukan atau menguatkan argumen kelompok yang presentasi.

Seorang siswa, Ouknes, bertanya kepada kelompok IV tentang maksud integrasi yang dilakukan oleh para pahlawan dari Papua. Kelompok IV tampak kurang memahami arti integrasi, sehingga guru membantunya bahwa

makna integrasi adalah menyatukan. Selanjutnya kelompok IV menjawab pertanyaan Ouknes bahwa para pahlawan dari Papua berjuang menyatukan Irian Barat ke dalam NKRI. Jawaban kelompok disambut tepuk tangan oleh para siswa (observasi kelas, 11 Oktober 2017).

Alyda, bertanya kepada kelompok VI tentang hubungan lagu sepasang mata bola karya Ismail Marzuki dengan karakter semangat membela tanah air, padahal lagu tersebut terkesan kurang bersemangat. Kelompok VI menjawab bahwa meskipun lagunya seperti kurang bersemangat, tetapi isinya mengandung semangat perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Alyda dapat menerima jawaban tersebut.

Setelah selesai semua kelompok presentasi, guru menyampaikan bahwa nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah pahlawan nasional merupakan cerminan dari karakter bangsa Indonesia. Guru berpesan agar para siswa meneladani nilai-nilai yang dicontohkan oleh para pahlawan nasional. Klarifikasi nilai dan keputusan nilai-nilai karakter bangsa berjalan dengan baik selama 30 menit.

7) Kesimpulan dan pengarahannya

Guru menyimpulkan bahwa semua nilai-nilai dalam kisah pahlawan nasional mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Selanjutnya guru menyampaikan nilai-nilai karakter bangsa Pancasila dengan sebuah tabel nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Guru memaparkannya dengan menggunakan LCD yang tersedia di kelas. Guru menjelaskan nilai-nilai tersebut dan siswa

memperhatikannya. Guru juga menghubungkannya dengan nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah pahlawan nasional.

Guru mencontohkan nilai-nilai nasionalis dari Silas Papare yang gigih dalam perjuangan integrasi Irian Barat dengan RI dan pantang menyerah walaupun sudah keluar masuk penjara. Hal ini dapat menjadi teladan bagi para siswa untuk belajar keras dan pantang menyerah dalam meraih prestasi, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru juga mencontohkan semangat cinta tanah air dari Ismail Marzuki yang terus berkarya mencipta lagu meskipun sakit paru-paru. Lagu-lagu perjuangannya membangkitkan semangat para pejuang mempertahankan kemerdekaan. Hal ini juga dapat menjadi teladan bagi para siswa untuk terus berkarya meski dalam kondisi keterbatasan.

Selesai menjelaskan, guru meminta para siswa untuk menyatakan komitmennya untuk menjadikan nilai-nilai karakter bangsa tersebut sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Para siswa menyatakan komitmen untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan antusias. Di akhir pembelajaran, para siswa mengucapkan terima kasih kepada guru secara bersama-sama sebagaimana kebiasaan sehari-hari. Penyimpulan dan pengarahan berjalan baik dengan diperolehnya komitmen dari para siswa. Penyimpulan dan pengarahan berjalan selama 15 menit.

Selesai uji coba dilakukan diskusi dengan guru dan siswa untuk mengevaluasi proses pembelajaran pada uji coba terbatas tahap II, serta penilaian oleh guru. Menurut Ouknes, pembelajaran sudah berjalan lebih baik. Cukup banyak siswa yang aktif dalam diskusi kelas. Hilman dan Heli juga

sependapat dengan ouknes. Demikian pula guru mengungkapkan adanya kemajuan dibanding tahap I. Hasil diskusi dan refleksi menyimpulkan bahwa secara umum pembelajaran sudah lebih baik dan bisa interaktif, para siswa lebih bisa aktif dalam diskusi kelas. Uji coba dirasa sudah cukup. Hasil penilaian guru terhadap uji keterlaksanaan model dalam uji coba terbatas terlampir pada lampiran 8 halaman 323. Adapun skor uji keterlaksanaan pada uji coba terbatas sebagai berikut.

Tabel 25. Skor Uji Keterlaksanaan Sintak Dalam Uji Coba Terbatas

No	LANGKAH	SKOR			
		1	2	3	4
1	Penyampaian tujuan				√
2	Penyampaian materi				√
3	Penyajian stimulus nilai yang dilematis				√
4	Membaca kisah perjuangan pahlawan nasional		√		
5	Menggali nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah pahlawan nasional				√
6	Klarifikasi nilai dan keputusan nilai-nilai karakter bangsa				√
7	Menguji keputusan nilai karakter	√			
8	Penyimpulan dan pengarahan			√	
	Jumlah	1	1	1	5
	Jumlah x skor	1	3	3	20
	Jumlah total	26			
	Rerata	3,25			
	Keterangan	Baik			

Keterangan:

1 : Kurang

2 : Sedang

3 : Baik

4 : Sangat baik

Berdasarkan penilaian tersebut di atas diperoleh rata-rata nilai 3,38, sehingga dapat disimpulkan bahwa uji coba terbatas berjalan dengan baik.

5. Revisi Model

Berdasarkan hasil uji coba terbatas dilakukan perbaikan-perbaikan sebagai berikut.

- a. Setiap kelompok membaca semua pahlawan nasional yang dipelajari.

Semua siswa membaca tujuh kisah pahlawan nasional di dalam kelompok.

- b. Langkah ke-4 dan ke-5 digabung sehingga lebih sederhana dan lebih mudah dipahami langkah-langkahnya. Langkah ke-4 dan ke-5 masih dalam satu rangkaian dalam kegiatan kelompok.

Berdasarkan perbaikan-perbaikan tersebut, maka sintak model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa berbasis kisah pahlawan nasional dengan teknik klarifikasi nilai menjadi 7 (tujuh) langkah, yaitu: 1) penyampaian tujuan; 2) penyampaian materi; 3) penyajian stimulus nilai; 4) membaca dan menggali nilai-nilai karakter bangsa berbasis kisah pahlawan nasional; 5) klarifikasi nilai dan keputusan karakter; 6) menguji keputusan nilai karakter bangsa; dan 7) penyimpulan dan pengarahan.

6. Uji Coba Diperluas

Setelah uji coba terbatas, maka untuk lebih memantapkan atau menyempurnakan model yang dikembangkan dilakukan uji coba luas. Pelaksanaan uji coba luas dilaksanakan di satu sekolah negeri dan satu sekolah swasta, yaitu SMA Negeri 1 Surakarta dan SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Proses uji coba dilakukan oleh guru sebagai model. Prosedur uji coba luas sama dengan uji coba terbatas. Uji coba luas terdiri dari 7 (tujuh) langkah, yaitu: 1) penyampaian tujuan; 2) penyampaian materi; 3) penyajian stimulus

nilai; 4) membaca dan menggali nilai-nilai karakter bangsa berbasis kisah pahlawan nasional; 5) klarifikasi nilai dan keputusan karakter; 6) menguji keputusan nilai karakter bangsa; dan 7) penyimpulan dan pengarahan.

a. Uji Coba Diperluas di SMA Muhamadiyah 2 Surakarta

Uji coba diperluas di SMA Muhamadiyah 2 Surakarta dilaksanakan di Kelas XII IPS-1. Jumlah siswa 26 orang. Pelaksana uji coba adalah guru sejarah, yaitu Sunarno, S.Pd., pada Selasa, 17 Oktober 2017. Sebelum ujicoba dilakukan penjelasan dan penyamaan persepsi dengan guru terkait langkah-langkah model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa berbasis kisah pahlawan nasional. Selama uji coba, peneliti menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa untuk memantau pembelajaran. Pelaksanaan uji coba sesuai dengan rancangan model pembelajaran yang dirinci di dalam RPP sama seperti yang sudah diterapkan di SMA Batik 1 Surakarta. Pelaksanaan uji coba diperluas di SMA Muhamadiyah 2 Surakarta sebagai berikut.

1) Penyampaian tujuan

Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada para siswa. Siswa menjawab salam guru. Guru memeriksa kehadiran siswa. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan siswa mencermatinya. Setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, guru memberi kesempatan bertanya kepada siswa, tetapi tidak ada siswa yang bertanya. Penyampaian tujuan terlaksana dengan baik dengan tidak adanya siswa yang belum jelas. Penyampaian tujuan terlaksana dengan baik selama 5 menit.

2) Penyampaian materi

Guru menyampaikan bahwa materi pelajaran hari itu adalah “Tokoh nasional dan daerah yang berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 -1965”. Tokoh yang akan dipelajari para pahlawan nasional, yaitu Sultan Hamengkubuwono IX, Sultan Syarif Kasim II, Frans Kaisiepo, Silas Papare, Marthen Indey, Ismail Marzuki, Opu Daeng. Berdasarkan pengamatan tidak ada siswa yang bertanya kepada guru tentang materi pembelajaran yang ada di buku siswa. Para siswa menyatakan dapat memahami materi yang dimaksudkan oleh guru. Penjelasan materi terlaksana dengan baik dengan waktu selama 5 menit.

3) Penyajian stimulus nilai

Guru menyampaikan bahwa tokoh-tokoh yang akan dipelajari adalah para pahlawan nasional. Para siswa perlu meneladani para pahlawan nasional. Untuk itu para siswa harus dapat menggali nilai-nilai perjuangan dari para pahlawan nasional. Guru mencontohkan Sultan Hamengkubuwono IX yang memberikan banyak fasilitas bagi pemerintah RI untuk menjalankan roda pemerintahan pada awal-awal kemerdekaan. Sultan adalah sosok yang memiliki karakter rela berkorban. Para siswa merasa jelas dengan penjelasan guru. Dengan demikian para siswa sudah jelas dengan apa yang dicontohkan guru. Penyajian stimulus nilai berjalan dengan baik selama 5 (lima menit).

4) Membaca dan menggali nilai-nilai karakter bangsa

Siswa dibagi dalam 7 (tujuh) kelompok. Setelah kelompok terbentuk dengan ketua dan sekretaris, guru menjelaskan tugas kelompok yaitu membaca kisah pahlawan nasional, menggali nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah pahlawan nasional, dan presentasi di depan kelas. Guru membagi kisah pahlawan nasional kepada setiap kelompok, membagi form hasil diskusi kelompok, dan menjelaskan cara pengisiannya. Guru menyampaikan bahwa yang dibaca tidak hanya pahlawan nasional yang menjadi tugas kelompoknya, tetapi juga pahlawan nasional yang lain. . Para siswa membaca dan menggali nilai-nilai karakter bangsa kisah para pahlawan nasional selama 20 (dua puluh) menit.

5) Klarifikasi nilai dan keputusan nilai karakter bangsa

Selanjutnya, guru memerintahkan para siswa di dalam kelompok berdiskusi di dalam kelompok untuk klarifikasi dan mengambil keputusan nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah perjuangan pahlawan nasional. Ketua kelompok memimpin diskusi.

Di kelompok IV, ketua kelompok meminta setiap anggota untuk menyampaikan nilai-nilai karakter bangsa yang ditemukan dalam kisah pahlawan nasional. Falah mengemukakan nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah Sri Sultan Hamengku Buwono IX adalah nasionalis, rela berkorban, berani, dan suka menolong. Nilai-nilai nasionalis ditunjukkan dari pidato pada saat menjadi raja Yogyakarta. Sri Sultan rela berkorban dengan memberikan banyak fasilitas kepada pemerintah RI. Sultan juga berani menghadapi ancaman Belanda. Agiska mengungkapkan Sri Sultan memiliki

nilai-nilai karakter nasionalis, tidak mudah tergoda, berani, dan merakyat. Sultan menolak tawaran Belanda untuk menjadi raja seluruh Jawa dan menolong rakyat Yogyakarta yang membutuhkan. Indiana menambahkan Sri Sultan seorang raja yang demokratis karena menyatu dengan rakyatnya. Anggota yang lain dimintai menambahkan namun tidak ada lagi tambahan dari anggota lain, sehingga menjadi keputusan bersama. Kelompok IV menyepakati nilai-nilai karakter dalam kisah Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai berikut.

Tabel 26. Hasil Diskusi Kelompok Nilai-nilai Karakter Bangsa Dalam Kisah Pahlawan Nasional Kelompok IV SMA Muhammadiyah 2

Kelompok	Pahlawan Nasional	Karakter Bangsa	Indikator
IV	Sri Sultan Hamengku Buwono IX	Nasionalis	Pidato pada saat menjadi raja Yogyakarta
		Rela berkorban	Memberikan banyak fasilitas kepada pemerintah RI
		Tidak mudah tergoda	Menolak tawaran Belanda untuk menjadi raja seluruh Jawa
		Berani	Berani menghadapi ancaman Belanda
		Suka menolong rakyat	Menolong rakyat Yogyakarta yang membutuhkan
		Bersatu dengan rakyat	Melakukan perbuatan teladan berupa keharusan menyatunya seorang pemimpin dengan rakyat

Kelompok VII mendapat materi pahlawan nasional Opu Daeng Risaju. Didik Dwi menyampaikan bahwa Opu Daeng Risaju memiliki nilai-nilai karakter rela berkorban, berani, dan mandiri. Opu rela mengorbankan dirinya dalam perlawanan untuk bebas dari cengkraman penjajahan. Ia

menolak kedatangan NICA di Sulawesi Selatan yang ingin kembali menjajah Indonesia. Opu seorang yang mandiri karena belajar membaca sendiri yang dibimbing oleh saudaranya. Meilina mengungkapkan nilai-nilai nasionalis, rela berkorban, dan berani menanggung risiko. Ia rela dipenjara oleh Belanda selama 13 bulan karena perjuangannya. Disiksa oleh Belanda sampai tuli seumur hidup. Tulus menambahkan Opu Daeng Risaju seorang yang tahan banting karena dapat bertahan meskipun disiksa oleh Belanda sampai tuli seumur hidup. Selanjutnya dirumuskan bersama nilai-nilai karakter dalam kisah pahlawan nasional Opu Daeng Risaju sebagai berikut.

Tabel 27. Hasil Diskusi Kelompok Nilai-nilai Karakter Bangsa Dalam Kisah Pahlawan Nasional Kelompok VII SMA Muhamadiyah 2

Kelompok	Pahlawan Nasional	Karakter Bangsa	Indikator
VII	Opu Daeng Risaju	Rela berkorban	Semangat perlawanan untuk bebas dari cengkaman penjajahan membuat ia rela mengorbankan dirinya.
		Berani	Menolak kedatangan NICA di Sulawesi Selatan yang ingin kembali menjajah Indonesia.
		Mandiri	Belajar membaca sendiri yang dibimbing oleh saudaranya
		Berani menanggung resiko	Dipenjara oleh Belanda selama 13 bulan
		Tahan banting	Disiksa oleh Belanda sampai tuli seumur hidup
		Religius	Aktif di partai politik dengan membawa nilai-nilai ajaran Islam

Guru memantau diskusi setiap kelompok. Suasana kelas cukup ramai. Semua kelompok berdiskusi sesuai dengan tugasnya (17 Oktober 2017). Kegiatan membaca dan menggali nilai-nilai karakter bangsa dalam

kisah pahlawan nasional berjalan baik selama 20 menit dengan indikator hasil diskusi masing-masing kelompok.

6) Menguji argumen keputusan nilai-nilai karakter bangsa

Setelah selesai diskusi kelompok, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas untuk menguji argumen keputusan nilai-nilai karakter bangsa. Pada saat kelompok presentasi, anggota kelompok lain mendengarkan dan diminta memberi tanggapan. Suasana kelas cukup ramai dan cenderung bising. Beberapa kali guru mengingatkan agar para siswa tenang dan memperhatikan kelompok yang sedang presentasi. Setiap kali satu kelompok selesai presentasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi.

Indiana bertanya tentang Opu Daeng Risaju kepada kelompok VII. Opu Daeng Risaju seorang pahlawan perempuan yang taat pada agama, yaitu Islam tentunya selalu berpegang pada Al-Quran dan Hadis, tetapi tidak dimasukkan nilai-nilai karakter tersebut. Kelompok VII menjawab dengan meminta maaf karena lupa dan mengatakan akan menambahkannya dalam hasil diskusi kelompok mereka. Kelompok VII menambahkan nilai-nilai religius pada karakter Opu Daeng Risaju (observasi kelas, 17 Oktober 2017). Klarifikasi nilai dan keputusan nilai karakter bangsa berjalan dengan cukup baik selama 30 menit.

7) Penyimpulan dan pengarahan

Selesai diskusi kelas dilanjutkan dengan kesimpulan dan pengarahan dari guru. Guru menyampaikan bahwa nilai-nilai karakter bangsa yang *commit to user*

terkandung dalam kisah pahlawan nasional sangat penting bagi generasi muda. Generasi muda harus meneladainya. Selanjutnya guru menjelaskan nilai-nilai karakter bangsa Pancasila dengan sebuah tabel. Guru menjelaskan satu persatu nilai-nilai tersebut dan menghubungkannya dengan nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah pahlawan nasional.

Guru mencontohkan nilai-nilai religius pada diri Opu Daeng Risaju. Meskipun dalam situasi perjuangan yang penuh tantangan, Opu Daeng Risaju tidak melupakan pengamalan agamanya. Hal tersebut dapat menjadi contoh bagi para siswa bahwa meskipun sedang dihadapkan pada banyak tugas di sekolah atau pekerjaan lain di rumah, siswa tetap menjalankan kewajiban ibadah sesuai agamanya masing-masing.

Guru berharap bahwa semua siswa memiliki nilai-nilai karakter bangsa tersebut. Guru meminta para siswa menyatakan komitmennya untuk menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penyimpulan dan pengarahan berjalan baik dengan diperolehnya komitmen dari para siswa. Penyimpulan dan pengarahan berjalan selama 15 menit.

Selesai uji coba dilakukan diskusi dan refleksi serta penilaian oleh guru. Diskusi dan refleksi dilakukan di ruang tamu yang menjadi satu dengan ruang guru pada jam istirahat. Menurut guru, secara umum penerapan model pembelajaran sudah berjalan, meskipun suasananya agak ramai. Di SMA Muhamadiyah 2 Surakarta siswa belum terbiasa dengan

model pembelajaran yang rumit, namun penerapan model pembelajaran pada hari itu sudah ada kemajuan (wawancara, 17 Oktober 2017).

Menurut siswa (Indiana), guru atau sekolah sudah serius dalam menanamkan nilai karakter, tetapi siswanya yang kadang masih kurang serius. Sebaliknya, Tulus menganggap pembelajarannya lebih santai. Sawung berharap guru lebih memberi perhatian dan sekolah memberi kenyamanan dan fasilitas (wawancara, 17 Oktober 2017). Hasil penilaian guru terhadap uji keterlaksanaan model terlampir pada lampiran 9 halaman 324. Skor uji keterlaksanaannya sebagai berikut.

Tabel 28. Skor Uji Keterlaksanaan pada Uji Coba Diperluas di SMA Muhamadiyah 2 Surakarta

No	LANGKAH	SKOR			
		1	2	3	4
1	Penyampaian tujuan				√
2	Penyampaian materi				√
3	Penyajian stimulus nilai				√
4	Membaca dan menggali nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah pahlawan nasional				√
5	Klarifikasi nilai dan keputusan nilai-nilai karakter			√	
6	Menguji argumen keputusan nilai karakter bangsa		√		
7	Penyimpulan dan pengarahan				√
	Jumlah		1	1	5
	Jumlah x skor		2	3	20
	Jumlah total		25		
	Rerata		3,57		
	Keterangan		Baik		

Keterangan:

1 : Kurang

2 : Sedang

3 : Baik

4 : Sangat baik

Berdasarkan penilaian tersebut di atas diperoleh rata-rata nilai 3,57, sehingga dapat disimpulkan bahwa uji coba diperluas di SMA Muhamadiyah 2 Surakarta berjalan dengan baik.

b. Uji Coba Diperluas di SMA Negeri 1 Surakarta

Uji coba diperluas selanjutnya di SMA Negeri 1 Surakarta di Kelas XII IPA-1. Jumlah siswa 32 orang. Pelaksana uji coba adalah guru sejarah, yaitu Sasmito, S.Pd., pada Sabtu 21 Oktober 2017. Sebelum ujicoba dilakukan penjelasan dan penyamaan persepsi dengan guru terkait langkah-langkah pembelajaran dalam RPP. Salah satu penyamaan persepsinya adalah contoh stimulus nilai-nilai karakter dari salah satu pahlawan nasional yaitu Sultan Hamengku Buwono IX. Contoh ini diambil karena yang paling dekat dengan lingkungan siswa, yakni di Yogyakarta. Peneliti mengarahkan pada cerita “Pingsan gara-gara Sultan” yang mengandung nilai-nilai kepedulian sosial. Selama uji coba, peneliti menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa untuk memantau pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan uji coba sesuai dengan rancangan model seperti yang telah diterapkan di SMA Muhamadiyah 2 Surakarta. Pelaksanaan uji coba diperluas di SMA Negeri 1 Surakarta sebagai berikut.

1) Penyampaian tujuan

Setelah guru memberi salam dan memeriksa kehadiran siswa, pembelajaran dimulai dengan penyampaian tujuan oleh guru. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran seperti tertulis di dalam RPP. Siswa mencermati penjelasan guru terhadap tujuan pembelajaran tersebut. Setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, guru memberi kesempatan bertanya kepada siswa, tetapi tidak ada siswa yang bertanya. Penyampaian tujuan terlaksana dengan baik dalam waktu selama kurang dari 5 menit.

2) Penyampaian materi

Selanjutnya guru menyampaikan bahwa untuk mencapai tujuan tersebut materinya adalah “Tokoh nasional dan daerah yang berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 - 1965”. Tokoh yang akan dipelajari para pahlawan nasional, yaitu Sultan Hamengkubuwono IX, Sultan Syarif Kasim II, Frans Kaisiepo, Silas Papare, Marthen Indey, Ismail Marzuki, Opu Daeng.

Berdasarkan pengamatan tidak ada siswa yang bertanya kepada guru tentang materi. Para siswa menyatakan keahamaannya terhadap materi yang dimaksudkan oleh guru. Penjelasan materi terlaksana dengan baik dengan waktu selama 5 menit.

3) Penyajian stimulus nilai

Guru menyampaikan bahwa di dalam kisah para pahlawan nasional tersebut terkandung nilai-nilai karakter bangsa yang penting untuk diteladani. Guru mencontohkan Sultan Hamengkubuwono IX. Sultan dikenal dekat dengan rakyatnya seperti digambarkan dalam cerita “Pingsan Gara-gara Sultan.” Sultan tidak segan-segan membantu rakyat kecil yang sedang mengalami kesulitan. Di dalamnya terkandung karakter peduli sosial pada diri Sultan Hamengkubuwono IX. Guru bertanya, “Apakah ada yang kurang jelas?” Siswa tidak ada yang tunjuk jari untuk bertanya kepada guru. Dengan demikian para siswa sudah jelas dengan apa yang dicontohkan guru. Penyajian stimulus nilai berjalan dengan baik selama 5 (lima menit).

4) Membaca dan menggali nilai-nilai karakter dalam kisah pahlawan nasional

Siswa dibagi dalam 7 (tujuh) kelompok sesuai dengan jumlah pahlawan nasional yang akan dipelajari. Guru meminta setiap kelompok untuk menyepakati seorang siswa menjadi ketua kelompok dan sekretaris. Guru menjelaskan tugas siswa dan kelompok yaitu membaca kisah pahlawan nasional, menggali nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah pahlawan nasional dan mempresentasikannya di depan kelas.

Selanjutnya guru membagi kisah pahlawan nasional kepada setiap kelompok, membagi form hasil diskusi kelompok, dan menjelaskan cara pengisiannya (form hasil diskusi kelompok terlampir pada lampiran 1 halaman 289). Guru menjelaskan bahwa sambil membaca, para siswa mencari nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah pahlawan nasional. Guru juga menjelaskan bahwa hasil diskusi kelompok nantinya dipresentasikan di depan kelas. Di dalam kelompok, siswa membaca 7 (tujuh) kisah pahlawan nasional di dalam kelompok dan berdiskusi menggali nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung di dalam kisah pahlawan nasional. Para siswa tampak membaca dan menggali nilai-nilai karakter bangsa dengan serius kisah para pahlawan nasional dalam suasana yang cukup tenang selama 20 (dua puluh) menit.

5) Klarifikasi nilai dan keputusan karakter bangsa

Siswa berdiskusi di dalam kelompok untuk klarifikasi dan mengambil keputusan nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah perjuangan pahlawan nasional. Di kelompok III, diskusi dimulai dengan penyampaian hasil temuan nilai-nilai karakter bangsa oleh setiap anggota. Setiap anggota menyampaikan nilai-nilai karakter beserta indikatornya dari kisah Sri Sultan. Setiap anggota

tampak menyampaikan lebih dari satu nilai-nilai karakter. Ketua kelompok meminta respon dari anggota lain.

Deny mengemukakan bahwa nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah Sri Sultan adalah cinta tanah air, merakyat, dan nasionalis. Alasannya meskipun Sultan berpendidikan Barat, tetapi menjadi orang Jawa, meskipun berstatus Sultan, namun dikenal sebagai pribadi yang demokratis dan merakyat. Sultan juga menyatakan keraton Yogyakarta bergabung adalah bagian dari RI. Aldebaran mengemukakan bahwa Sultan adalah seorang yang nasionalis, demokratis, dan merakyat. Paulus menambahkan bahwa Sultan adalah seorang yang setia terhadap NKRI karena Sultan pernah menolak tawaran dari Belanda yang akan menjadikannya sebagai raja seluruh Jawa. Anggota yang lain juga mengemukakan nilai-nilai karakter yang hampir sama sehingga saling mendukung dan melengkapi. selanjutnya dirumuskan bersama dan disepakati nilai-nilai karakter dalam kisah perjuangan pahlawan nasional Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai berikut.

Tabel 29. Hasil Diskusi Kelompok Nilai-nilai Karakter Bangsa Dalam Kisah Pahlawan Nasional Kelompok III SMA Negeri I

Kelompok	Pahlawan Nasional	Karakter Bangsa	Indikator
III	Sri Sultan Hamengku Buwono IX	Cinta tanah air	Tetap menjadi orang Jawa meski berpendidikan Barat
		Merakyat	Meskipun berstatus sultan namun demokratis dan merakyat
		Nasioalisme tinggi	Menyatakan Kerajaan Yogyakarta sebagai bagian dari NKRI
		Setia	Menolak tawaran Belanda menjadi raja seluruh Jawa

Kelompok V dengan materi pahlawan nasional Frans Kaisiepo. Shofia mengemukakan nilai-nilai karakter bangsa pada diri Frans Kaisiepo adalah nasionalis, rela berkorban, dan kerja keras. Frans Kaisiepo mempopulerkan lagu nasionalisme di Papua, rela dipekerjakan di daerah terpencil, dan membantu para pejuang Trikora. Puan mengemukakan nilai-nilai karakter nasionalis, mengutamakan kepentingan bangsa, dan pantang menyerah. Alasannya Frans Kaisiepo menggabungkan Papua menjadi bagian dari Indonesia, memihak rakyat yang lemah, dan menentang pembentukan Negara Indonesia Timur. Stefani menambahkan bahwa Frans Kaisiepo adalah seorang yang suka menolong sesama tanpa membedakan agama. Ita menambahkan Frans Kaisiepo adalah seorang pekerja keras karena ia mau bekerja di distrik terpencil di Papua. Maulid juga setuju dengan bahwa Frans Kaisiepo berkarakter pekerja keras karena bekerja di daerah terpencil padahal ada tawaran untuk menjadi ketua oleh Belanda. Frans Kaisiepo adalah seorang pemberani karena ikut serta merancang pemberontakan terhadap Belanda meskipun gagal. Selanjutnya dirumuskan dan disepakati bersama nilai-nilai karakter dalam kisah perjuangan pahlawan nasional Frans Kaisiepo sebagai berikut.

Tabel 30. Hasil Diskusi Kelompok Nilai-nilai Karakter Bangsa Dalam Kisah Pahlawan Nasional Kelompok V SMA Negeri I

Kelompok	Pahlawan Nasional	Karakter Bangsa	Indikator
V	Frans Kaisiepo	Semangat nasionalisme	Menggabungkan Papua menjadi bagian dari Indonesia
		Rela berkorban <i>commit to user</i>	Dipekerjakan di daerah terpencil oleh Kolonial karena menolak menjadi ketua

		Mengutamakan kepentingan rakyat	Memihak rakyat lemah
		Kerja keras	Bekerja di distrik terpencil di Papua
		Tolong menolong	Membantu pejuang Trikora menyerbu Papua
		Pantang menyerah	Menentang pembentukan Negara Indonesia Timur
		Berani	Berperan dalam merancang pemberontakan melawan Belanda.

Guru memantau diskusi setiap kelompok. Diskusi kelompok berjalan dengan baik. Suasana kelas juga kondusif dan tertib (observasi, 21 Oktober 2017). Diskusi kelompok berjalan selama 20 menit. Diskusi kelompok berjalan baik dengan indikator hasil diskusi masing-masing kelompok.

6) Menguji argumen nilai-nilai karakter bangsa

Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Anggota kelompok lain mencermati dan diberi kesempatan oleh guru untuk merespon hasil diskusi kelompok setelah selesai presentasi. Diskusi berjalan cukup interaktif dan gembira. Para siswa antusias dan menyambut dengan bertepuk tangan ketika perwakilan sebuah kelompok maju ke depan untuk presentasi. Beberapa siswa mengajukan pertanyaan. Aldebaran bertanya kepada kelompok I tentang hubungan lagu-lagu Ismail Marzuki dengan karakter bangsa. Dijawab oleh kelompok I bahwa di dalam lagu-lagu yang diciptakan oleh Ismail Marzuki nilai-nilai perjuangan dan juga semangat cinta tanah air yang bisa mengingatkan generasi muda untuk meneladani semangat cinta tanah air tersebut (observasi kelas, 21 Oktober 2017).

Shofia meminta penjelasan kepada kelompok III tentang maksud Sultan Hamengku Buwono IX tetap menjadi orang Jawa meski berpendidikan Barat. Dijawab oleh kelompok III bahwa Sultan tidak begitu terpengaruh oleh pendidikan Barat seperti pada cara berpakaianya, tingkah lakunya, dan juga kepeduliannya kepada rakyat seperti tercemin dalam cerita “Pingsan gara-gara Sultan”. Phara Aster meminta penjelasan tentang pemberontakan terhadap Belanda yang gagal dilakukan oleh tokoh-tokoh dari Papua. Dijawab oleh kelompok IV bahwa pemberontakan yang dilakukan oleh rakyat Papua tidak jadi dilaksanakan karena tokoh-tokohnya ditangkap dan dipenjara oleh Belanda. Aster dapat menerima penjelasan dari kelompok IV (observasi, 21 Oktober 2017). Tahapan ini berjalan selama kurang lebih 30 menit. Tahapan ini berjalan cukup dinamis karena cukup banyak pertanyaan dari para siswa.

7) Penyimpulan dan pengarahan

Diskusi kelas dilanjutkan dengan kesimpulan dan pengarahan dari guru. Guru menyampaikan bahwa nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah pahlawan nasional tersebut bagi sebagian saja. Masih banyak pahlawan nasional yang dimiliki bangsa Indonesia. Jika kita mempelajarinya, maka semakin banyak nilai-nilai yang dapat digali untuk memperkuat karakter bangsa Indonesia. Guru bertanya kepada para siswa, “Sebenarnya apa sih yang dimaksud karakter bangsa Indonesia?” Belum ada siswa yang menjawab, lalu guru bertanya lagi, “Satu kata yang bisa menggambarkan karakter bangsa Indonesia”. Seorang siswa menjawab, “Pancasila, Pak”. Guru membenarkan jawaban siswa tersebut (observasi, 21 Oktober 2017).

Selanjutnya guru menyampaikan penjelasan tentang nilai-nilai karakter bangsa Pancasila dengan sebuah tabel dan menghubungkannya dengan kisah pahlawan nasional. Guru mencontohkan nilai-nilai karakter keadilan sosial yang ditunjukkan oleh pahlawan nasional Frans Kaisiepo yang membantu para tentara pejuang Trikora saat menyerbu Papua. Frans Kaisiepo memiliki kepedulian terhadap para pejuang yang membutuhkan bantuan. Hal ini dapat menjadi contoh bagi para siswa untuk peduli terhadap masalah yang dihadapi orang lain dan siap membantu meski dalam kondisi keterbatasan.

Guru menyampaikan harapan bahwa para siswa menjadikan nilai-nilai karakter bangsa tersebut menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku dan menyatakan komitmen untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa pun menyatakan persetujuannya. Kesimpulan dan pengarahan berjalan baik dengan diperolehnya komitmen dari para siswa. Kesimpulan dan pengarahan berjalan selama 10 menit.

Qonita bertanya kepada guru apakah ia boleh mendiskusikan masalah karakter bangsa yang dibahas hari itu dengan temannya di kelas lain. Guru menjawab boleh-boleh saja. Guru menanyakan Qonita latar belakangnya ingin mendiskusikan dengan teman di kelas lain. Menurut Qonita ada temannya yang mungkin akan tertarik dengan topik tersebut karena ia tipe pemikir dan aktif di organisasi (observasi, 21 Oktober 2017).

Selesai uji coba dilakukan diskusi untuk mengevaluasi pembelajaran. Diskusi dan refleksi dilakukan di ruang perpustakaan SMA Negeri 1 Surakarta bersama guru dan beberapa siswa pada jam istirahat. Peneliti memandu diskusi

dan refleksi. Berdasarkan hasil diskusi disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berjalan dengan cukup baik dan menyenangkan. Menurut Qonita, pembelajaran sudah cukup baik. Ia meminta maaf jika kurang bisa membantu. Diskusi memberikan rekomendasi agar siswa lebih dipancing untuk menyampaikan pertanyaan atau masukan sehingga lebih banyak siswa yang aktif (wawancara, 21 Oktober 2017). Phara Aster dan Aldebaran juga sependapat dengan Qonita bahwa model pembelajaran sudah dapat berjalan dengan baik, namun perlu lebih meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi kelas.

Guru sejarah memberikan evaluasinya terkait dengan uji coba model pembelajaran. Menurut guru, model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah berbasis kisah perjuangan pahlawan nasional dengan teknik klarifikasi nilai merupakan model pembelajaran baru yang dapat diadopsi oleh guru-guru untuk meningkatkan/memperkuat karakter siswa. Teknik klarifikasi nilai menjadikan pembelajaran sejarah lebih bermakna (wawancara, 21 Oktober 2017). Selanjutnya guru memberi penilaian terhadap proses uji coba model. Hasil penilaian guru terhadap uji coba sebagai berikut.

Tabel 31. Skor Uji Keterlaksanaan pada Uji Coba Diperluas di SMA Negeri 1 Surakarta

No	LANGKAH	SKOR			
		1	2	3	4
1	Penyampaian tujuan				√
2	Penyampaian materi				√
3	Penyajian stimulus nilai				√
4	Membaca dan menggali nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah pahlawan nasional				√
5	Klarifikasi nilai dan keputusan karakter				√
6	Menguji argumen keputusan nilai karakter			√	
7	Penyimpulan dan pengarahan			√	
	Jumlah			2	5
	Jumlah x skor			6	20
	Jumlah total			27	
	Rerata			3,71	
	Keterangan			Baik	

Keterangan:

1 : Kurang

2 : Sedang

3 : Baik

4 : Sangat baik

Berdasarkan penilaian tersebut di atas diperoleh rata-rata nilai 3,71, sehingga dapat disimpulkan bahwa uji coba diperluas di SMA Negeri 1 Surakarta berjalan dengan baik.

7. Penyempurnaan produk final

Berdasarkan uji coba diperluas sudah tidak ada lagi perubahan dalam sintak model. Rekomendasi lebih kepada masalah teknis, yaitu agar siswa lebih aktif lagi dalam diskusi kelas. Setelah uji coba diperluas, maka dihasilkan produk final model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah berbasis kisah perjuangan pahlawan nasional dengan teknik klarifikasi nilai yang siap diimplementasikan sebagai berikut.

1. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran didasarkan pada KI dan KD yang dipilih sesuai kebutuhan dan relevansinya dengan pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa yang selama ini berjalan, yaitu di kelas XII semester gasal Mata Pelajaran Sejarah Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Tabel 2. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya 2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi masalah dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. 3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahu tentang iptek, seni, budaya, humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai bakat dan minat untuk memecahkan masalah. 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan abstrak terkait pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	3.1. Mengevaluasi peran tokoh Nasional dan Daerah yang Berjuang Mempertahankan Keutuhan Negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948-1965.

Berdasarkan KI dan KD di atas, indikator capaian pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa berbasis kisah perjuangan pahlawan nasional teknik klarifikasi nilai sebagai berikut.

Tabel 3. Ranah Tujuan Pembelajaran dan Indikatornya

Ranah	Indikator
Kognitif:	10. Mengenali kisah perjuangan pahlawan nasional dalam berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 – 1965 11. Menemukan nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah perjuangan pahlawan nasional dalam mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 – 1965 12. Menjelaskan implementasi nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah perjuangan pahlawan nasional dalam konteks kekinian.
Afektif:	Memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia.
Psikomotorik	Mengaktualisasikan nilai-nilai karakter bangsa dalam perilaku kehidupan sehari-hari

Berdasarkan indikator di atas, maka tujuan pembelajarannya sebagai berikut.

Tabel 4. Tujuan Pembelajaran

Ranah	Indikator
Kognitif:	10. Siswa mampu mengenali kisah pahlawan nasional dalam berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 – 1965 11. Siswa menemukan nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah pahlawan nasional dalam berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 – 1965 12. Siswa dapat menjelaskan implementasi nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah pahlawan nasional dalam berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 – 1965 dalam konteks kekinian.
Afektif:	Siswa memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia.
Psikomotorik	Siswa dapat mengaktualisasikan nilai-nilai karakter bangsa dalam perilaku kehidupan sehari-hari

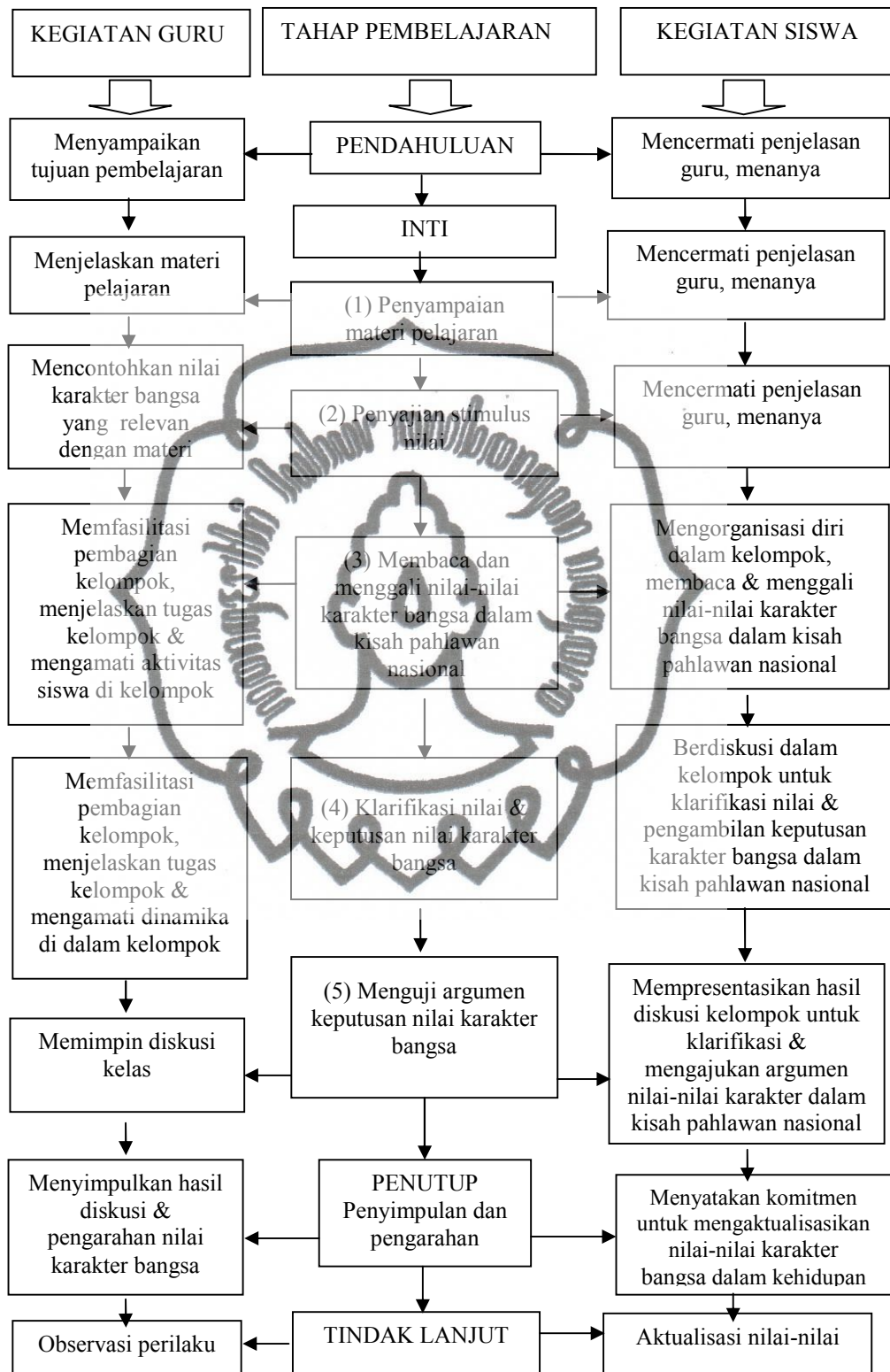
2. Strategi pembelajaran

Model dalam penelitian ini merupakan modifikasi teknik klarifikasi nilai dengan metode kisah, yaitu kisah perjuangan pahlawan nasional.

commit to user

Langkah-langkah klarifikasi nilai yang digunakan adalah dari Djahiri (1983:35): a) penentuan stimulus; b) penyajian stimulus; c) penentuan pilihan/pendapat; d) menguji argumentasi; e) penyimpulan dan pengarahannya f) tindak lanjut. Sintak yang digunakan adalah dari Djahiri (1983:35): a) penentuan stimulus; b) penyajian stimulus; c) penentuan pilihan/pendapat; d) menguji argumentasi; e) penyimpulan dan pengarahannya f) tindak lanjut. Sementara teknik cerita yang digunakan dalam adalah membaca langsung dari buku cerita (Moeslichatoen, 2004:158-160), yaitu buku kisah perjuangan pahlawan nasional.

Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi kelompok, dan diskusi kelas. Ceramah oleh guru untuk menjelaskan tujuan dan materi. Diskusi kelompok untuk menggali, menganalisis, mengklarifikasi, memilih dan menyepakati nilai-nilai yang terkandung dalam kisah perjuangan pahlawan nasional. Diskusi kelas untuk menguji argumentasi, mengklarifikasi dan menyepakati nilai-nilai dalam kisah pahlawan nasional serta penegasan komitmen terhadap nilai-nilai karakter bangsa. Sintak pembelajaran dalam model ini sebagai berikut.



Bagan 7. Langkah-langkah pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa berbasis kisah pahlawan nasional dengan teknik klarifikasi nilai (Model Final)

Sintak model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah berbasis kisah perjuangan pahlawan nasional dengan teknik klarifikasi nilai secara lebih terinci sebagai berikut.

a. Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan guru penyampaian tujuan pembelajaran sebagai berikut: 1) Mengenali kisah pahlawan nasional dalam berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 – 1965; 2) Menemukan nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah pahlawan nasional dalam berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 – 1965; dan 3) Menjelaskan implementasi nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah pahlawan nasional dalam berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 – 1965 dalam konteks kekinian; 4) Siswa memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia; 5) Siswa dapat mengaktualisasikan nilai-nilai karakter bangsa dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Siswa mencermati penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran tersebut. Apabila ada yang belum jelas, siswa dapat bertanya kepada guru. Waktu penyampaian tujuan selama 5 menit.

b. Kegiatan Inti

1) Penyampaian materi pembelajaran

Guru menyampaikan bahwa materi pelajarannya adalah “Tokoh nasional dan daerah yang berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 -1965.” Adapun pahlawan nasional sesuai

dengan materi tersebut adalah Frans Kaisiepo, Silas Papare, Marthen Indey, Sultan Hamengkubuwono IX dan Sultan Syarif Kasim II, Ismail marzuki, Opu Daeng Risaju. Materi diambil dari buku siswa. Waktu penyampaian materi selama 5 menit.

2) Penyajian stimulus nilai

Guru memberi stimulus nilai-nilai kepada para siswa sebagai panduan dalam menggali nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah perjuangan pahlawan nasional. Sebagai contoh nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah perjuangan Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Sri Sultan memberikan banyak fasilitas bagi pemerintah RI untuk menjalankan roda pemerintahan pada awal-awal kemerdekaan. Sri Sultan adalah sosok yang rela berkorban. Rela berkorban merupakan nilai-nilai yang semakin menipis di tengah kecenderungan budaya materialis saat ini. Siswa mencermati penajian stimulus nilai yang dilematis dari guru tentang tujuan pembelajaran tersebut. Apabila kurang jelas dapat bertanya kepada guru. Waktu penyampaian stimulus nilai selama 5 menit.

3) Membaca dan menggali nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah pahlawan nasional

Siswa dibagi dalam 7 (tujuh) kelompok sesuai dengan jumlah pahlawan nasional yang akan dipelajari. Setiap kelompok menyepakati seorang ketua dan sekretaris. Guru membagi kisah pahlawan nasional kepada setiap kelompok, membagi form hasil diskusi kelompok, dan menjelaskan cara pengisiannya. Selanjutnya siswa membaca kisah pahlawan nasional dan

berdiskusi untuk menggali nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung di dalam kisah pahlawan nasional secara individual di dalam kelompok. Waktu membaca dan menggali nilai-nilai karakter bangsa selama 20 menit.

4) Klarifikasi nilai-nilai karakter bangsa dan keputusan nilai karakter bangsa

Pada tahap ini siswa berdiskusi di dalam kelompok untuk klarifikasi dan mengambil keputusan keputusan nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah perjuangan pahlawan nasional. Para siswa memberi penjelasan atau klarifikasi tentang temuannya dalam menggali nilai-nilai karakter bangsa. Temuan-temuan tersebut didiskusikan dan diambil keputusan bersama. Hasil diskusi ditulis di dalam form yang berisi nama pahlawan, nilai-nilai karakter bangsa, dan indikatornya sebagai argumen yang menggambarkan implementasi nilai-nilai karakter bangsa oleh pahlawan nasional yang dipelajari. Selama diskusi kelompok, guru berkeliling memantau diskusi. Klarifikasi nilai-nilai karakter bangsa dan keputusan nilai karakter bangsa selama 20 menit.

5) Menguji argumen nilai-nilai karakter bangsa

Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Anggota dari kelompok lain menguji argumen nilai-nilai karakter bangsa yang digali dan disepakati oleh kelompok yang presentasi. Mereka dapat mempertanyakan, meminta penjelasan lebih lanjut, menambahkan nilai-nilai karakter bangsa ataupun bahkan menguatkan argumen keputusan nilai-nilai yang disepakati oleh suatu kelompok.

Dalam diskusi kelas ini, guru berperan membimbing dan mengarahkan agar diskusi kelas tidak keluar dari konteks nilai karakter bangsa. Setelah tidak ada lagi respon dari para siswa, maka nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah pahlawan nasional yang dirumuskan oleh setiap kelompok disepakati bersama untuk dijadikan teladan bagi para siswa dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ini dilakukan dalam waktu 30 menit.

c. Penutup

Penutup berisi kegiatan penyimpulan dan pengarahan dari guru. Guru menyampaikan bahwa nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah pahlawan nasional tersebut merupakan cerminan nilai-nilai karakter bangsa. Selanjutnya guru memberi pengarahan tentang nilai-nilai karakter bangsa Pancasila dengan rumusan nilai-nilai dengan indikatornya. Guru memaparkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia yang terdiri dari 5 (lima) nilai dasar, yaitu religius, humanis, nasionalis, demokratis, dan keadilan sosial beserta indikatornya. Siswa dan guru dapat berdiskusi interaktif dalam kegiatan ini.

Selanjutnya, dengan bimbingan guru, semua siswa supaya menegaskan bahwa nilai-nilai karakter bangsa tersebut sebagai nilai-nilai yang diyakini dan dijadikan pedoman bersikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ini dilakukan dalam waktu 10 menit.

d. Tindak lanjut

Tahap ini merupakan tindak lanjut setelah pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa di kelas setelah para siswa menegaskan komitmennya terhadap

nilai-nilai karakter bangsa untuk diyakini dan dijadikan pedoman bersikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara Indonesia. Tugas guru adalah memantau dan mengobservasi implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam bentuk sikap dan perilaku siswa sehari-hari di sekolah.

3. Materi

Sesuai dengan KI dan KD di atas, materi pembelajarannya yaitu “Tokoh nasional dan daerah yang berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948-1965.” Pahlawan nasional sesuai dengan materi tersebut: Frans Kaisiepo, Silas Papare, Marthen Indey, Sultan Hamengkubuwono IX, Sultan Syarif Kasim II, Ismail marzuki, Opu Daeng Risaju. Kisah perjuangan para pahlwan nasional tersebut menjadi sumber materi nilai-nilai karakter bangsa. Materi tentang nilai-nilai karakter bangsa juga dirumuskan dari berbagai sumber yang telah divalidasi oleh ahli.

4. Penilaian

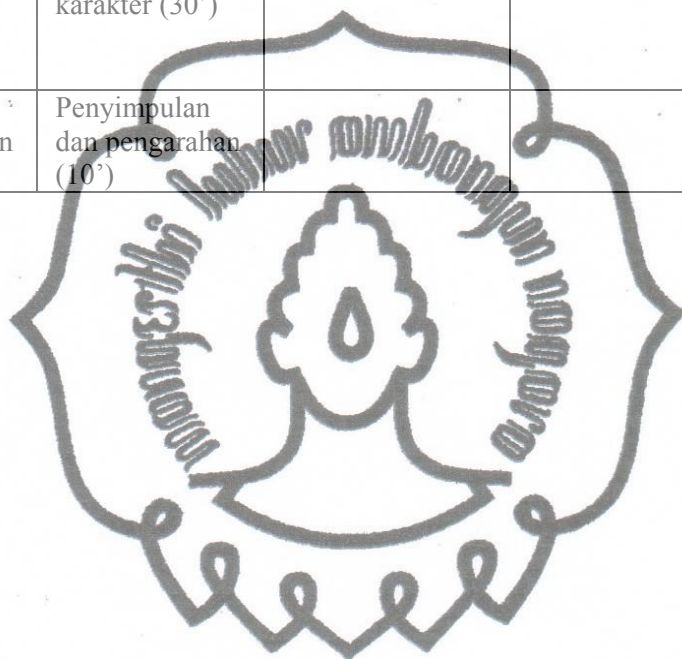
Penilaian dilakukan untuk mengukur aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Untuk mengukur aspek pengetahuan digunakan tes objektif, untuk mengukur aspek sikap digunakan angket dengan skala Likert, untuk mengukur aspek perilaku digunakan angket faktual dan observasi perilaku.

Setelah melalui langkah-langkah pengembangan model di atas, maka dapat dirangkum perubahan-perubahan yang terjadi selama pengembangan model sebagai berikut.

Tabel 32. Tahapan uji keterlaksanaan model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah pahlawan nasional dengan teknik klarifikasi nilai

No	Model hipotetik (sintak)	Tahapan Uji Keterlaksanaan Model				Keterangan	
		Uji coba terbatas		Uji coba diperluas			Model final (sintak)
		Tahap I	Tahap II	Uji Diperluas I	Uji Diperluas II		
1	Penyampaian tujuan (5')	Penyampaian tujuan (5')	Penyampaian tujuan (5')	Penyampaian tujuan (5')	Penyampaian tujuan (5')	Penyampaian tujuan (5')	
2	Penyampaian materi (5')	Penyampaian materi (5')	Penyampaian materi (5')	Penyampaian materi (5')	Penyampaian materi (5')	Penyampaian materi (5')	
3	Penyajian stimulus nilai (5')	Penyajian stimulus nilai (5')	Penyajian stimulus nilai (5')	Penyajian stimulus nilai (5')	Penyajian stimulus nilai (5')	Penyajian stimulus nilai (5')	
4	Membaca kisah perjuangan pahlawan nasional (Siswa membaca satu kisah pahlawan nasional sesuai tugas kelompoknya) (10')	Membaca kisah perjuangan pahlawan nasional (Siswa membaca satu kisah pahlawan nasional sesuai tugas kelompoknya) (10')	Membaca dan menggali nilai-nilai karakter bangsa (Siswa membaca 7 kisah pahlawan nasional) (20')	Membaca dan menggali nilai-nilai karakter bangsa (Siswa membaca 7 kisah pahlawan nasional) (20')	Membaca dan menggali nilai-nilai karakter bangsa (Siswa membaca 7 kisah pahlawan nasional) (20')	Membaca dan menggali nilai-nilai karakter bangsa (Siswa membaca 7 kisah pahlawan nasional) (20')	-Langkah ke-4 dan ke-5 model hipotetik digabung pada uji coba terbatas ke-2. -Siswa membaca 7 kisah pahlawan nasional yang semula hanya membaca satu kisah pahlawan nasional sesuai tugas kelompok
5	Menggali nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah pahlawan nasional	Menggali nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah pahlawan nasional	Klarifikasi nilai dan keputusan nilai-nilai karakter bangsa (diskusi)	Klarifikasi nilai dan keputusan nilai-nilai karakter bangsa (diskusi)	Klarifikasi nilai dan keputusan nilai-nilai karakter bangsa (diskusi)	Klarifikasi nilai dan keputusan nilai-nilai karakter bangsa (diskusi)	

	(aktivitas individual siswa di dalam kelompok) (10')	(aktivitas individual siswa di dalam kelompok) (10')	kelompok) (15')	kelompok) (15')	kelompok) (15')	kelompok) (15')	
6	Klarifikasi nilai dan keputusan nilai-nilai karakter bangsa (diskusi kelompok) (15')	Klarifikasi nilai dan keputusan nilai-nilai karakter bangsa (diskusi kelompok) (15')	Menguji argumen keputusan nilai karakter bangsa (diskusi kelas) (30')	Menguji argumen keputusan nilai karakter bangsa (diskusi kelas) (30')	Menguji argumen keputusan nilai karakter bangsa (diskusi kelas) (30')	Menguji argumen keputusan nilai karakter bangsa (diskusi kelas) (30')	Setiap kelompok diupayakan membuat bahan presentasi dengan laptop
7	Menguji keputusan nilai karakter (diskusi kelas) (30')	Menguji keputusan nilai karakter (30')	Penyimpulan dan pengarahan (10')	Penyimpulan dan pengarahan (10')	Penyimpulan dan pengarahan (10')	Penyimpulan dan pengarahan (10')	
8	Penyimpulan dan pengarahan (10')	Penyimpulan dan pengarahan (10')					



C. Pengujian Efektivitas Model

Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran, maka dilakukan uji efektivitas. Uji efektivitas dilakukan dengan mengambil sampel SMA Batik 1 Surakarta. Uji efektivitas dilakukan di kelas yang berbeda dengan uji coba sebelumnya. Untuk kelas eksperimen diambil kelas III IPS-2 dengan jumlah siswa sebanyak 41 siswa, sedangkan kelas kontrol III IPS-5 dengan jumlah siswa sebanyak 42 siswa. Uji efektivitas model dilakukan dengan mengukur aspek kognitif melalui tes objektif, afektif melalui angket valensi, dan aspek perilaku melalui angket faktual. Uji efektivitas dilakukan dengan eksperimen semu (*quasi experiment*) dan diolah dengan menggunakan uji t. Data hasil tes eksperimen terlampir pada Lampiran 11-19 halaman 326-340.

1. Uji Persyaratan Analisis

Sebelum dilakukan analisis untuk mengetahui efektivitas model, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, uji keseimbangan, dan homogenitas kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan SPSS. Berikut deskripsi hasil uji normalitas, uji keseimbangan, dan uji homogenitas kelas kontrol dan kelas eksperimen terhadap hasil tes objektif dan sikap siswa.

a. Uji Normalitas

1) Aspek Kognitif

a) Uji Normalitas Tes Awal Kelas Kontrol

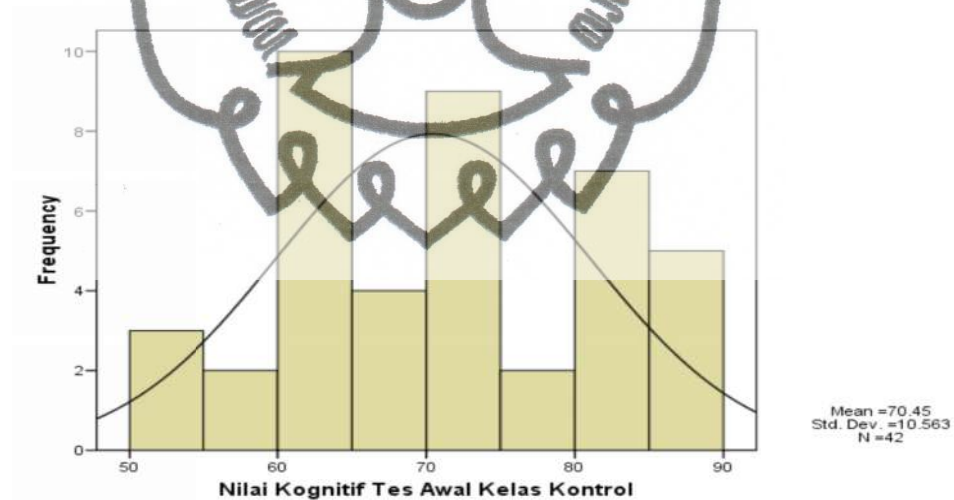
Berdasarkan hasil uji normalitas hasil tes awal pada kelas kontrol dengan menggunakan SPSS dengan jumlah $n = 42$ dan $\alpha = 0,05$ sebagai berikut.

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Kognitif Tes Awal Kelas Kontrol	,117	42	,167	,955	42	,096

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 3. Hasil uji normalitas hasil tes awal pada kelas kontrol

Berdasarkan data di atas diperoleh hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov nilai signifikansi sebesar 0,167. Nilai signifikansi (0,167) lebih besar dan alfa (0,05), maka data hasil tes awal pada kelas dari kontrol berdistribusi normal. Gambar distribusi frekuensi tes awal aspek kognitif kelas kontrol sebagai berikut.



Gambar 4. Diagram data distribusi frekuensi nilai tes awal aspek kognitif kelas kontrol

b) Uji Normalitas Tes Akhir Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil uji normalitas hasil tes akhir pada kelas kontrol dengan menggunakan SPSS dengan jumlah $n = 42$ dan $\alpha = 0,05$ sebagai berikut.

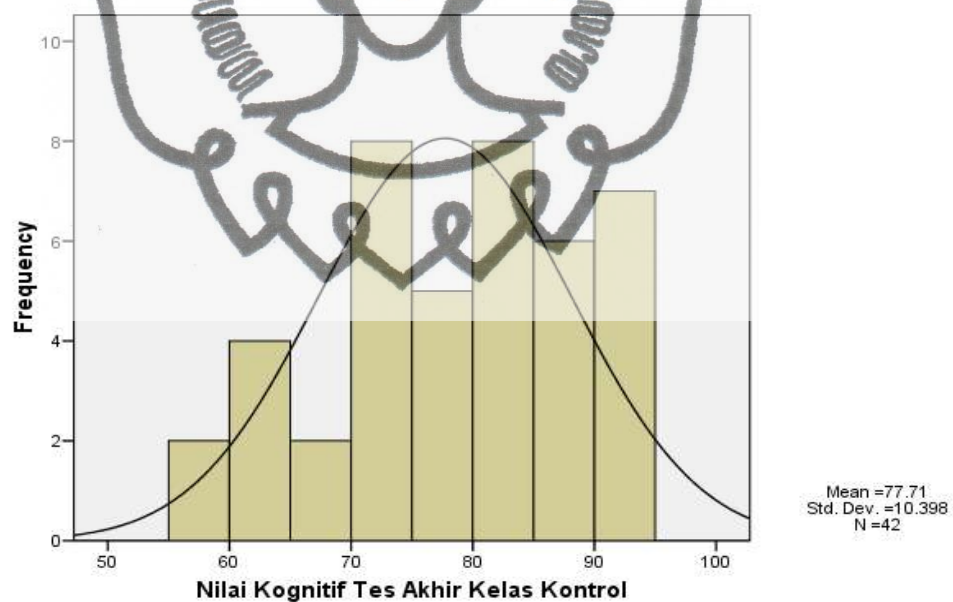
commit to user

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Kognitif Tes Akhir Kelas Kontrol	,124	42	,107	,952	42	,074

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 5. Hasil uji normalitas hasil tes akhir pada kelas kontrol

Berdasarkan data di atas diperoleh hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov nilai signifikansi sebesar 0,107. Nilai signifikansi (0,107) lebih besar dari alfa (0,05), maka data hasil tes akhir kelas kontrol berdistribusi normal. Gambar distribusi normal hasil tes akhir pada kelas dari kontrol sebagai berikut. Gambar distribusi frekuensi nilai tes akhir aspek kognitif kelas kontrol sebagai berikut.



Gambar 6. Diagram data distribusi frekuensi nilai tes akhir aspek kognitif kelas kontrol

c) Uji Normalitas Tes Awal Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil uji normalitas hasil tes awal pada kelas eksperimen dengan menggunakan SPSS dengan jumlah $n = 41$ dan $\alpha = 0,05$ sebagai berikut.

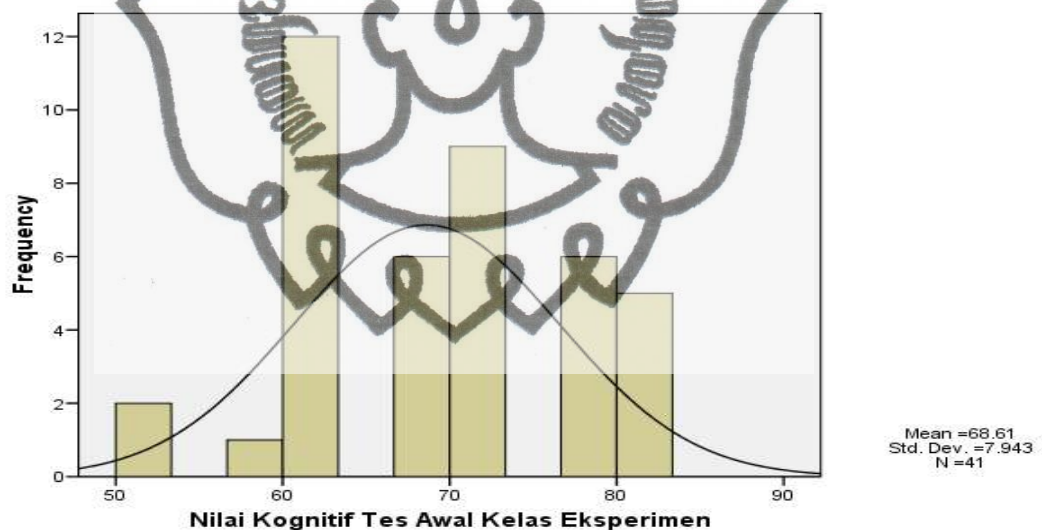
commit to user

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Kognitif Tes Awal Kelas Eksperimen	,126	41	,101	,964	41	,211

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 7. Hasil uji normalitas hasil tes awal pada kelas eksperimen

Berdasarkan data di atas diperoleh hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov nilai signifikansi sebesar 0,101. Nilai signifikansi (0,101) lebih besar dari alfa (0,05), maka data hasil tes awal kelas eksperimen berdistribusi normal. Gambar distribusi frekuensi nilai tes awal aspek kognitif kelas eksperimen sebagai berikut.



Gambar 8. Diagram data distribusi frekuensi nilai tes awal aspek kognitif kelas eksperimen

d) Uji Normalitas Tes Akhir Kelas Eksperimen

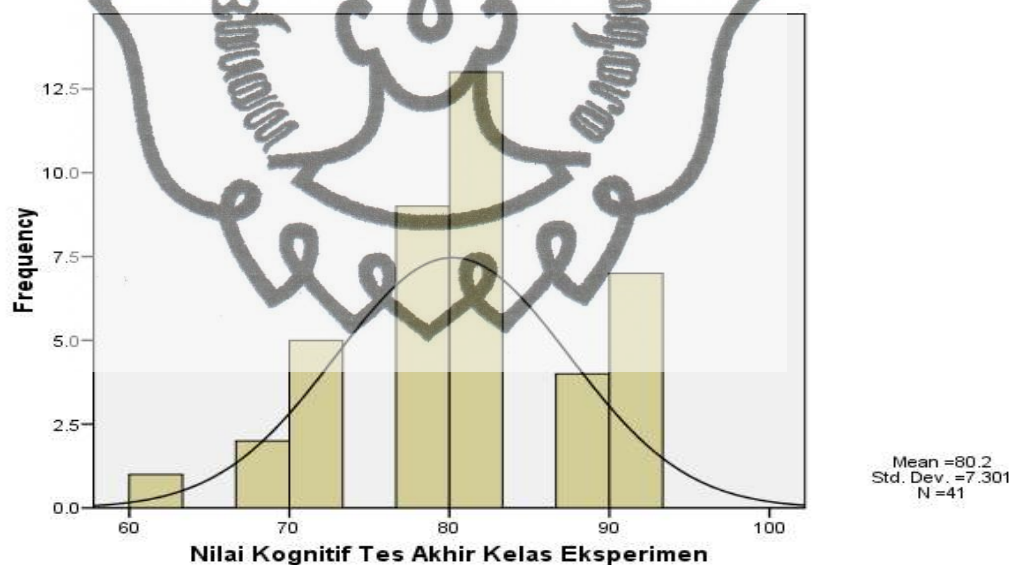
Berdasarkan hasil uji normalitas hasil tes akhir pada kelas eksperimen dengan menggunakan SPSS dengan jumlah $n = 41$ dan $\alpha = 0,05$ sebagai berikut.

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Kognitif Tes Akhir Kelas Eksperimen	,136	41	,055	,963	41	,200

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 9. Hasil uji normalitas hasil tes akhir pada kelas eksperimen

Berdasarkan data di atas diperoleh hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov nilai signifikansi sebesar 0,055. Nilai signifikansi (0,055) lebih besar dari alfa (0,05), maka data kelas eksperimen berdistribusi normal. Gambar distribusi frekuensi nilai tes akhir aspek kognitif kelas eksperimen sebagai berikut.



Gambar 10. Diagram data distribusi frekuensi nilai tes akhir aspek kognitif kelas eksperimen

2) Aspek Afektif

a) Uji Normalitas Tes Awal Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil uji normalitas hasil tes awal pada kelas kontrol dengan menggunakan SPSS dengan jumlah $n = 42$ dan $\alpha = 0,05$ sebagai berikut.

commit to user

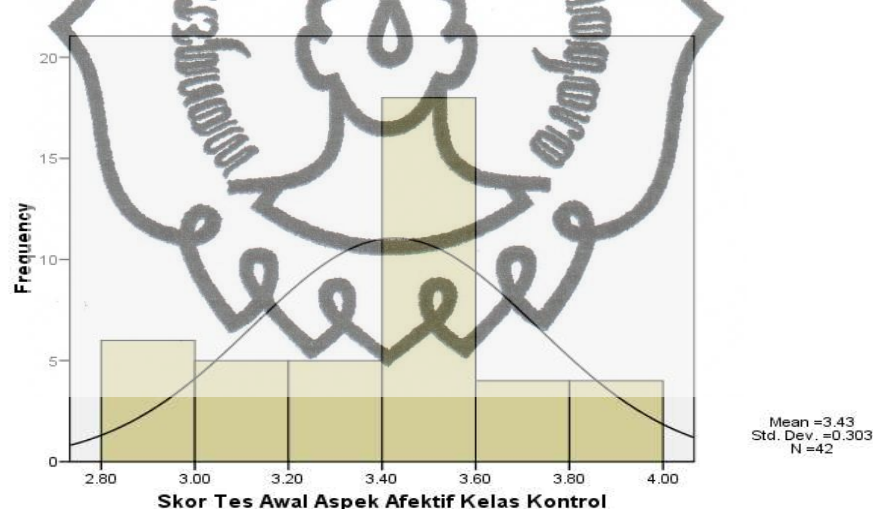
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor Tes Awal Aspek Afektif Kelas Kontrol	,123	42	,109	,959	42	,140

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 11. Hasil uji normalitas hasil tes awal pada kelas kontrol

Berdasarkan data di atas diperoleh hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov nilai signifikansi sebesar 0,109. Nilai signifikansi (0,109) lebih besar dari alfa (0,05), maka data hasil tes awal kelas kontrol berdistribusi normal. Gambar distribusi frekuensi nilai tes awal afektif kelas kontrol sebagai berikut.



Gambar 12. Diagram data distribusi frekuensi nilai tes awal aspek afektif kelas kontrol

b) Uji Normalitas Tes Akhir Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil uji normalitas hasil tes akhir pada kelas kontrol dengan menggunakan SPSS dengan jumlah $n = 42$ dan $\alpha = 0,05$ sebagai berikut.

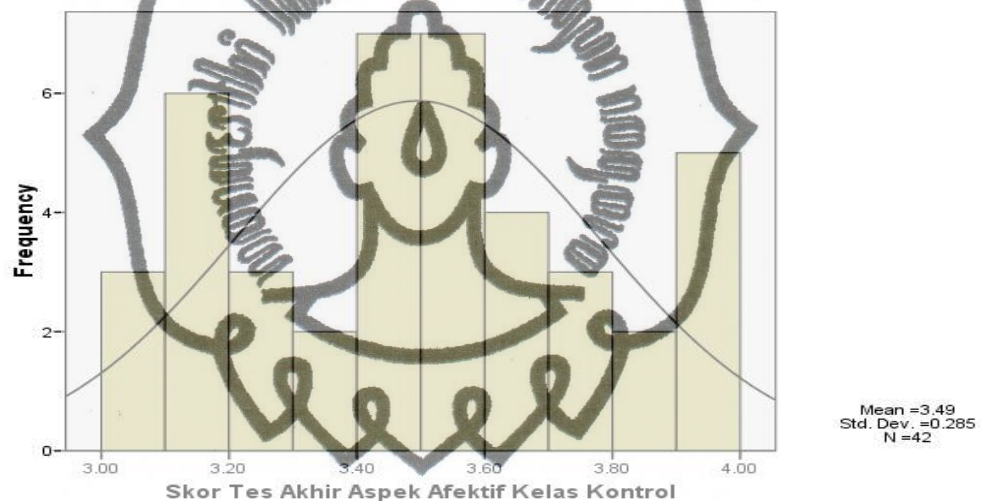
Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor Tes Akhir Aspek Afektif Kelas Kontrol	,087	42	,200*	,955	42	,094

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 13. hasil uji normalitas hasil tes akhir pada kelas kontrol

Berdasarkan data di atas diperoleh hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai signifikansi (0,200) lebih besar dari alfa (0,05), maka data hasil tes akhir kelas kontrol berdistribusi normal.



Gambar 14. Diagram data distribusi frekuensi nilai tes akhir aspek sikap kelas kontrol

c) Uji Normalitas Tes Awal Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil uji normalitas hasil tes awal pada kelas eksperimen dengan menggunakan SPSS dengan jumlah $n = 41$ dan $\alpha = 0,05$ sebagai berikut.

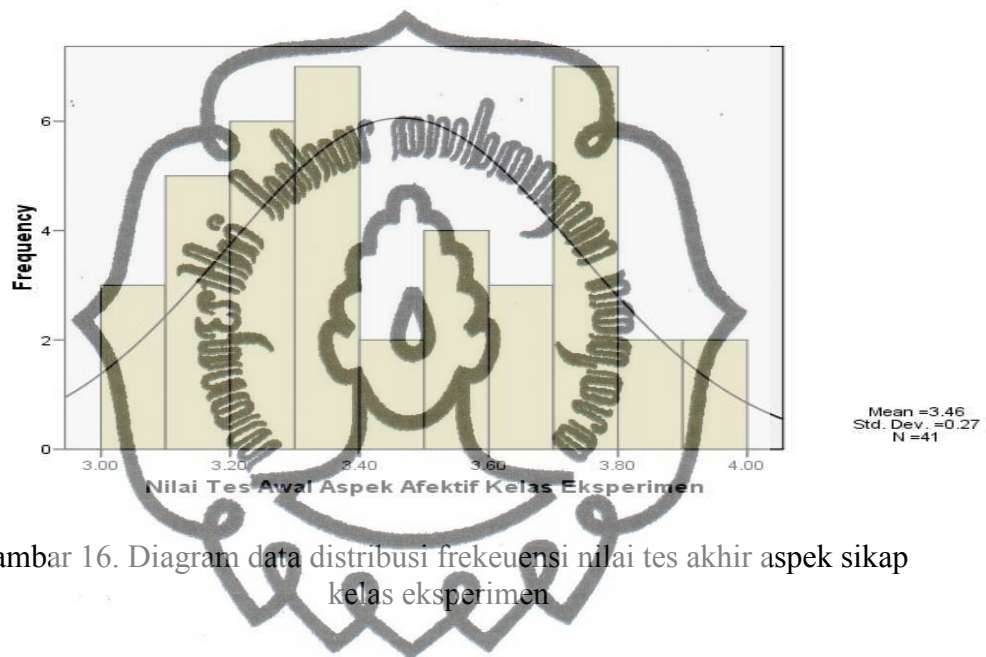
Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Tes Awal Aspek Afektif Kelas Eksperimen	,115	41	,195	,944	41	,044

a. Lilliefors Significance Correction

commit to user

Gambar 15. Hasil uji normalitas hasil tes awal pada kelas eksperimen

Berdasarkan data di atas diperoleh hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov nilai signifikansi sebesar 0,195. Nilai signifikansi (0,195) lebih besar dari alfa (0,05), maka data hasil tes awal kelas kontrol berdistribusi normal. Gambar distribusi frekuensi aspek sikap tes akhir kelas eksperimen sebagai berikut.



Gambar 16. Diagram data distribusi frekuensi nilai tes akhir aspek sikap kelas eksperimen

d) Uji Normalitas Tes Akhir Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil uji normalitas tes akhir pada kelas eksperimen dengan menggunakan SPSS dengan jumlah $n = 41$ dan $\alpha = 0,05$ sebagai berikut.

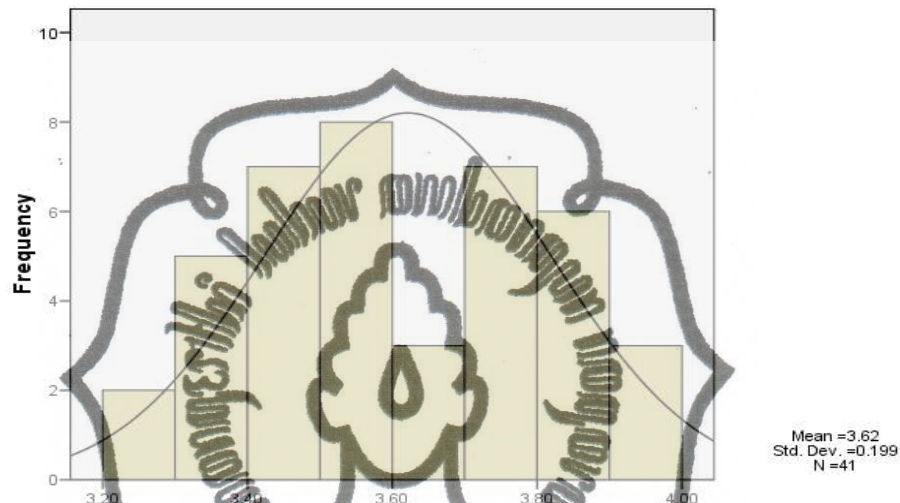
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Tes Akhir Aspek Afektif Kelas Eksperimen	,095	41	,200*	,973	41	,441

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 17. Hasil uji normalitas tes akhir pada kelas eksperimen

Berdasarkan data di atas diperoleh hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai signifikansi (0,200) lebih besar dari alfa (0,05), maka data hasil tes akhir kelas eksperimen berdistribusi normal.



Gambar 18. Diagram data distribusi frekuensi nilai tes akhir aspek sikap kelas eksperimen

3) Aspek Psikomotorik

a) Uji Normalitas Tes Awal Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil uji normalitas hasil tes awal pada kelas kontrol dengan menggunakan SPSS dengan $n = 42$ dan $\alpha = 0,05$ sebagai berikut.

Tests of Normality

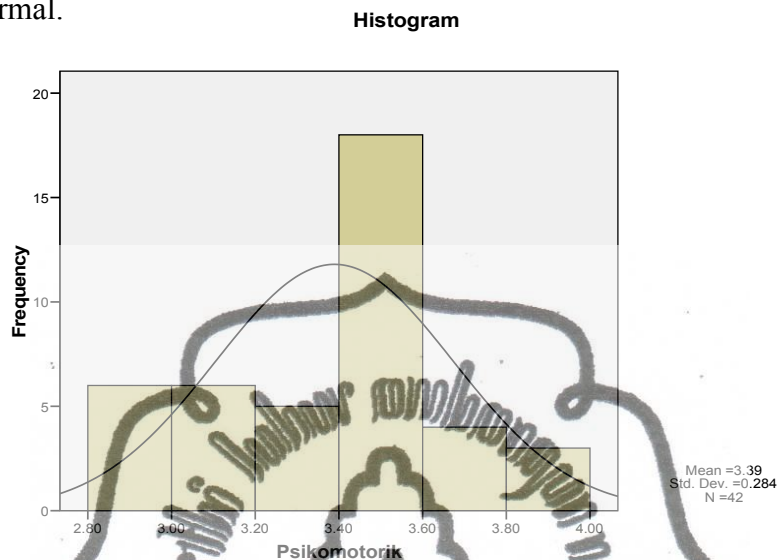
	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor Awal Psikomotorik Kelas Kontrol	,122	42	,117	,959	42	,137

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 19. Hasil uji normalitas hasil tes awal pada kelas kontrol

Berdasarkan data di atas diperoleh hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov nilai signifikansi sebesar 0,117. Nilai signifikansi (0,117) lebih

besar dari alfa (0, 05), maka data hasil tes awal kelas kontrol berdistribusi normal.



Gambar 20. Diagram data distribusi frekuensi nilai tes awal aspek psikomotorik kelas kontrol

b) Uji Normalitas Tes Akhir Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil uji normalitas hasil tes akhir pada kelas kontrol dengan menggunakan SPSS dengan $n = 42$ dan $\alpha = 0,05$ sebagai berikut.

Tests of Normality

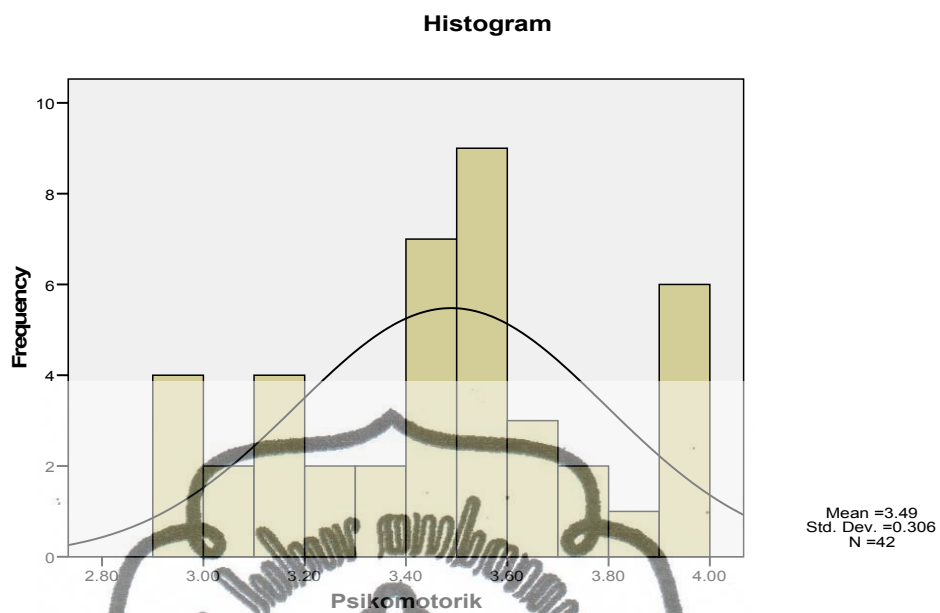
	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor Akhir Psikomotorik Kelas Kontrol	,090	42	,200(*)	,951	42	,069

* This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 21. Hasil uji normalitas hasil tes akhir pada kelas kontrol

Berdasarkan data di atas diperoleh hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai signifikansi (0,200) lebih besar dari alfa (0,05), maka data hasil tes akhir kelas kontrol berdistribusi normal.



Gambar 22. Diagram data distribusi frekuensi nilai tes akhir aspek psikomotorik kelas kontrol

c) Uji Normalitas Tes Awal Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil uji normalitas hasil tes awal pada kelas eksperimen dengan menggunakan SPSS dengan $n = 41$ dan $\alpha = 0,05$ sebagai berikut.

Tests of Normality

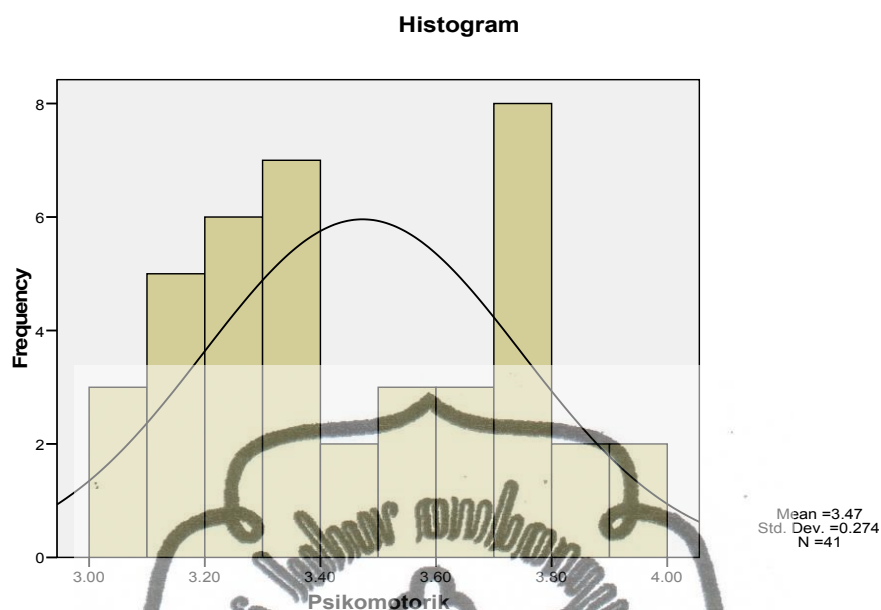
	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor Awal Psikomotorik Kelas Eksp.	,129	41	,081	,935	41	,022

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 23. Hasil uji normalitas hasil tes awal pada kelas eksperimen

Berdasarkan data di atas diperoleh hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov nilai signifikansi sebesar 0,081. Nilai signifikansi (0,081) lebih besar dari alfa (0,05), maka data hasil tes awal kelas kontrol berdistribusi normal. Gambar distribusi frekuensi aspek sikap tes akhir kelas eksperimen sebagai berikut.

commit to user



Gambar 24. Diagram data distribusi frekuensi nilai tes awal aspek psikomotorik kelas eksperimen

d) Uji Normalitas Tes Akhir Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil uji normalitas hasil tes akhir pada kelas eksperimen dengan menggunakan SPSS dengan $n = 41$ dan $\alpha = 0,05$ sebagai berikut.

Tests of Normality

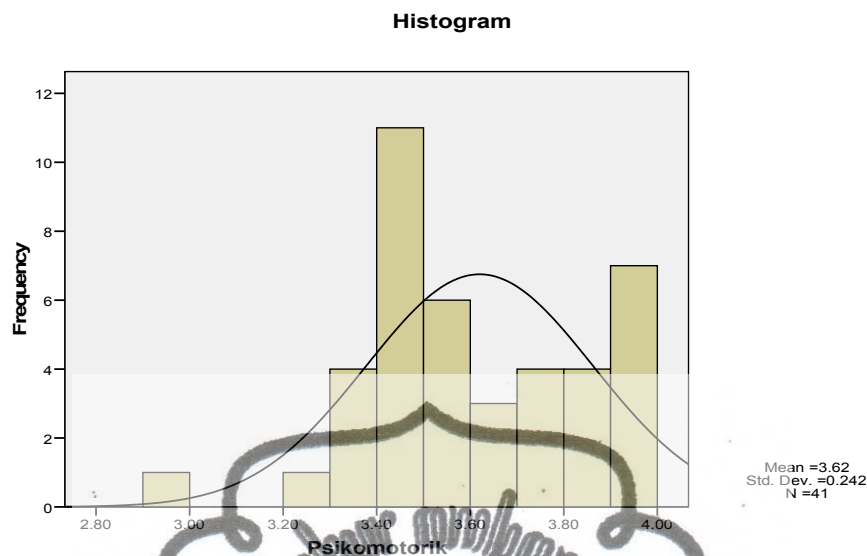
	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor Akhir Psikomotorik Kelas Eksp.	,118	41	,160	,951	41	,076

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 25. hasil uji normalitas hasil tes akhir pada kelas eksperimen

Berdasarkan data di atas diperoleh hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov nilai signifikansi sebesar 0,160. Nilai signifikansi (0,160) lebih besar dari alfa (0,05), maka data hasil tes akhir kelas eksperimen berdistribusi normal.

commit to user



Gambar 26. Diagram data distribusi frekuensi nilai tes akhir aspek sikap kelas eksperimen

b. Uji Homogenitas

Sebelum dilakukan uji t test dilakukan uji kesamaan varian (homogenitas) dengan F test (*Levene's Test*). Uji homogenitas digunakan untuk menguji kesamaan varian antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Jika varian sama maka uji t menggunakan *Equal Variance Assumed* (diasumsikan varian sama) dan jika varian berbeda menggunakan *Equal Variance Not Assumed* (diasumsikan varian berbeda). Untuk menguji homogenitas varian digunakan SPSS dengan $n = 83$ dan $\alpha = 0,05$ dengan hasil sebagai berikut.

Test of Homogeneity of Variances

NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,847	1	164	,359

Gambar 27. Hasil uji homogenitas varian

Berdasarkan hasil uji di atas diperoleh nilai signifikansi 0,359. Nilai signifikansi (0,359) lebih besar dari alfa (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa

kedua varian sama (varian kelompok kelas eksperimen dan kontrol adalah sama). Dengan ini penggunaan uji t menggunakan *equal variance assumed*.

c. Uji Keseimbangan

Uji keseimbangan bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan dari kelas eksperimen dan kelas kontrol seimbang. Uji keseimbangan dilakukan dengan membandingkan nilai rata-rata pretes kelas kontrol dengan nilai rata-rata pretes kelas eksperimen pada aspek kognitif, afektif, psikomotor. Untuk menguji keseimbangan digunakan Uji t (*Independent Samples t-test*) dengan SPSS versi 16 dengan $n = 83$ dan $\alpha = 0,05$ dengan hasil sebagai berikut.

1) Aspek kognitif

a) Hipotesis:

H_0 : Tidak ada perbedaan antara rata-rata nilai pretes aspek kognitif kelas eksperimen dengan rata-rata nilai aspek afektif kelas kontrol

H_a : Ada ada perbedaan antara rata-rata nilai pretes aspek kognitif kelas eksperimen dengan rata-rata nilai aspek kognitif kelas kontrol

b) Tingkat signifikansi: $\alpha = 5\%$.

c) Statistik hitung

Group Statistics

kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kognitif KONTROL	42	70,4524	10,56271	1,62986
EKSP	41	68,6098	7,94317	1,24051

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Kognitif	Equal variances assumed	4,024	,048	,897	81	,373	1,84262	2,05519	-2,24657	5,93182
	Equal variances not assumed			,900	76,089	,371	1,84262	2,04825	-2,23674	5,92199

Gambar 28. Statistik uji keseimbangan

Berdasarkan data di atas diperoleh nilai t hitung (*equal variance assumed*) adalah 0,373.

d) Menentukan t tabel

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-2$ atau $83-2 = 81$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,990.

e) Kriteria Pengujian

H_0 diterima jika $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$

H_0 ditolak jika $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

Berdasar probabilitas:

H_0 diterima jika $P \text{ value} > 0,05$

H_0 ditolak jika $P \text{ value} < 0,05$

f) Membandingkan t hitung dengan t tabel dan probabilitas

Nilai t hitung $< t$ tabel ($0,987 < 1,990$) dan $P \text{ value}$ ($0,373 > 0,05$) maka H_0 diterima.

g) Kesimpulan

Oleh karena nilai t hitung $< t$ tabel ($0,987 < 1,990$) dan $P \text{ value}$ ($0,373 > 0,05$) maka H_0 diterima, artinya tidak ada perbedaan rata-rata nilai pretes aspek kognitif kelas kontrol dan kelas eksperimen.

2) Aspek afektif

Hipotesis:

Ho : Tidak ada perbedaan antara rata-rata nilai pretes aspek afektif kelas eksperimen dengan rata-rata nilai aspek afektif kelas kontrol

Ha : Ada ada perbedaan antara rata-rata nilai pretes aspek afektif kelas eksperimen dengan rata-rata nilai aspek afektif kelas kontrol

2) Tingkat signifikansi: $\alpha = 5\%$.

3) Statistik hitung

Berdasarkan hasil penghitungan dengan SPSS diperoleh hasil statistik hitung sebagai berikut.

Group Statistics				
	Kontrol	EKSP		
Mean	3,4287	3,4644		
Std. Deviation	,31323	,27011		
Std. Error Mean	,04379	,04218		

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-Test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Afektif	Equal variances assumed	,022	,883	,598	81	,552	,03772	,06309	,16325	,08760
	Equal variances not assumed			,599	80,336	,551	,03772	,06300	,16309	,08764

Gambar 29. Hasil statistik hitung

Berdasarkan data di atas diperoleh nilai t hitung (*equal variance assumed*) adalah 0,552.

d) Menentukan t tabel

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-2$ atau $83-2 = 81$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,990.

e) Kriteria Pengujian

commit to user

Ho diterima jika $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$

Ho ditolak jika $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

Berdasar probabilitas:

Ho diterima jika $P_{\text{value}} > 0,05$

Ho ditolak jika $P_{\text{value}} < 0,05$

f) Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dan probabilitas

Nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ($0,598 < 1,990$) dan P_{value} ($0,552 > 0,05$) maka

Ho diterima.

g) Kesimpulan

Oleh karena nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ($0,598 < 1,990$) dan P_{value} ($0,552 > 0,05$) maka Ho diterima, artinya tidak ada perbedaan rata-rata nilai pretes aspek afektif kelas kontrol dan kelas eksperimen atau setara. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan dengan menganalisis hasil skor post test.

3) Aspek psikomotorik

a) Hipotesis:

Ho : Tidak ada perbedaan antara rata-rata nilai pretes aspek psikomotorik kelas eksperimen dengan rata-rata nilai aspek psikomotorik kelas kontrol

Ha : Ada ada perbedaan antara rata-rata nilai pretes aspek psikomotorik kelas eksperimen dengan rata-rata nilai aspek psikomotorik kelas kontrol

b) Tingkat signifikansi: $\alpha = 5\%$.

c) Statistik hitung

Berdasarkan hasil penghitungan dengan SPSS diperoleh hasil statistik hitung sebagai berikut.

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Psikomotorik	KONTROL	42	3,4324	,30424	,04695
	EKSPERIMEN	41	3,4729	,27447	,04287

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference		Lower	Upper
Psikomotorik	Equal variances assumed	,033	,856	-,637	81	,526	-,04055	,06365		-,16719	,08610
	Equal variances not assumed			-,638	80,506	,525	-,04055	,06357		-,16705	,08595

Gambar 30. Statistik hitung

Berdasarkan data di atas diperoleh nilai t hitung (*equal variance assumed*) adalah 0,526.

d) Menentukan t tabel

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-2$ atau $83-2 = 81$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,990.

e) Kriteria Pengujian

Ho diterima jika $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$

Ho ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

Berdasar probabilitas:

Ho diterima jika $P \text{ value} > 0,05$

Ho ditolak jika $P \text{ value} < 0,05$

commit to user

f) Membandingkan t hitung dengan t tabel dan probabilitas

Nilai t hitung $< t$ tabel ($0,637 < 1,990$) dan P value ($0,526 > 0,05$) maka

H_0 diterima.

g) Kesimpulan

Oleh karena nilai t hitung $< t$ tabel ($0,637 < 1,990$) dan P value ($0,526 > 0,05$) maka H_0 diterima, artinya tidak ada perbedaan rata-rata nilai pretes aspek psikomotorik kelas kontrol dan kelas eksperimen.

2. Pengujian Hipotesis

a. Aspek Kognitif

1) Hipotesis:

H_0 : Tidak ada perbedaan antara rata-rata nilai aspek kognitif kelas eksperimen dengan rata-rata nilai aspek kognitif kelas kontrol

H_a : Ada ada perbedaan antara rata-rata nilai aspek kognitif kelas eksperimen dengan rata-rata nilai aspek kognitif kelas kontrol

2) Tingkat signifikansi: $\alpha = 5\%$.

3) Statistik hitung

Berdasarkan hasil penghitungan dengan SPSS diperoleh hasil statistik hitung sebagai berikut.

Group Statistics

KELAS	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NILAI KOGNITIF EKSP	41	82,17	6,269	,979
KONTROL	42	77,71	10,398	1,604

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
NILAI KOGNITIF	Equal variances assumed	9,606	,003	2,358	81	,021	4,456	1,890	,695	8,217
	Equal variances not assumed			2,371	67,608	,021	4,456	1,879	,706	8,207

Gambar 31. Statistik hitung aspek kognitif

Berdasarkan data di atas diperoleh nilai t hitung (*equal variance assumed*) adalah 0,21.

4) Menentukan t tabel

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-2$ atau $83-2 = 81$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,990.

5) Kriteria Pengujian

H_0 diterima jika $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$

H_0 ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

Berdasar probabilitas:

H_0 diterima jika $P \text{ value} > 0,05$

H_0 ditolak jika $P \text{ value} < 0,05$

6) Membandingkan t hitung dengan t tabel dan probabilitas

Nilai t hitung $> t$ tabel ($2,371 > 1,990$) dan $P \text{ value}$ ($0,021 < 0,05$) maka H_0 ditolak.

7) Kesimpulan

Oleh karena nilai t hitung $> t$ tabel ($2,371 > 1,990$) dan $P \text{ value}$ ($0,021 < 0,05$) maka H_0 ditolak, artinya bahwa ada perbedaan antara rata-rata nilai nilai aspek kognitif kelas eksperimen dengan rata-rata nilai aspek kognitif kelas kontrol. Pada tabel Group Statistics terlihat rata-rata (*mean*) untuk kelas eksperimen adalah 82,17 dan untuk kelas kontrol adalah 77,71,

artinya bahwa rata-rata nilai aspek kognitif kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata nilai aspek kognitif kelas kontrol. Nilai t hitung positif, berarti rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Perbedaan rata-rata (*mean difference*) sebesar 4,456, dan perbedaan berkisar antara 0,706 sampai 8,203 (*lower* dan *upper*).

b. Aspek Afektif

1) Hipotesis:

H_0 : Tidak ada perbedaan antara rata-rata nilai aspek afektif kelas eksperimen dengan rata-rata nilai aspek afektif kelas kontrol

H_a : Ada ada perbedaan antara rata-rata nilai aspek afektif kelas eksperimen dengan rata-rata nilai aspek afektif kelas kontrol

2) Tingkat signifikansi: $\alpha = 5\%$.

3) Statistik hitung

Berdasarkan hasil penghitungan dengan SPSS diperoleh hasil statistik hitung sebagai berikut.

Group Statistics

KELAS	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NILAI AFEKTIF EKSP	41	3,6173	,21188	,03309
KONTROL	42	3,4945	,28528	,04402

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
NILAI AFEKTIF	Equal variances assumed	2,132	,148	2,222	81	,029	,12279	,05527	,01283	,23275
	Equal variances not assumed			2,230	75,664	,029	,12279	,05507	,01310	,23248

Gambar 32. Statistik hitung aspek afektif

Berdasarkan data di atas diperoleh nilai t hitung (*equal variance assumed*) adalah 0,029.

4) Menentukan t tabel

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-2$ atau $83-2 = 81$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,990.

5) Kriteria Pengujian

H_0 diterima jika $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$

H_0 ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

Berdasar probabilitas.

H_0 diterima jika $P \text{ value} > 0,05$

H_0 ditolak jika $P \text{ value} < 0,05$

6) Membandingkan t hitung dengan t tabel dan probabilitas

Nilai t hitung $> t$ tabel ($2,222 > 1,990$) dan $P \text{ value}$ ($0,029 < 0,05$) maka H_0 ditolak.

7) Kesimpulan

Oleh karena nilai t hitung $> t$ tabel ($2,371 > 1,990$) dan $P \text{ value}$ ($0,029 < 0,05$) maka H_0 ditolak, artinya bahwa ada perbedaan antara rata-rata nilai nilai aspek afektif kelas eksperimen dengan rata-rata nilai aspek afektif kelas kontrol. Pada tabel Group Statistics terlihat rata-rata (*mean*) untuk kelas eksperimen adalah 3,61 dan untuk kelas kontrol adalah 3,49, artinya

bahwa rata-rata nilai aspek afektif kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata nilai aspek afektif kelas kontrol. Nilai t hitung positif, berarti rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Perbedaan rata-rata (*mean difference*) sebesar 0,122, dan perbedaan berkisar antara 0,012 sampai 0,232 (*lower* dan *upper*).

c. Aspek Psikomotorik

1) Hipotesis:

H_0 : Tidak ada perbedaan antara rata-rata nilai aspek psikomotorik kelas eksperimen dengan rata-rata nilai aspek psikomotorik kelas kontrol

H_a : Ada ada perbedaan antara rata-rata nilai aspek psikomotorik kelas eksperimen dengan rata-rata nilai aspek psikomotorik kelas kontrol

2) Tingkat signifikansi: $\alpha = 5\%$.

3) Statistik hitung

Berdasarkan hasil penghitungan dengan SPSS diperoleh hasil statistik hitung sebagai berikut.

Group Statistics

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Psikomotorik EKSPERIMEN	41	3,6200	,24232	,03784
KONTROL	42	3,4893	,30585	,04719

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Psikomotorik Equal variances assumed	1,241	,269	2,155	81	,034	,13071	,06066	,01002	,25141
Equal variances not assumed			2,161	77,736	,034	,13071	,06049	,01028	,25115

Gambar 33. Statistik hitung aspek psikomotorik

Berdasarkan data di atas diperoleh nilai t hitung (*equal variance assumed*) adalah 0,034.

4) Menentukan t tabel

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-2$ atau $83-2 = 81$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,990.

5) Kriteria Pengujian

H_0 diterima jika $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$

H_0 ditolak jika $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

Berdasar probabilitas:

H_0 diterima jika $P \text{ value} > 0,05$

H_0 ditolak jika $P \text{ value} < 0,05$

6) Membandingkan t hitung dengan t tabel dan probabilitas

Nilai t hitung $> t$ tabel ($2,155 > 1,990$) dan $P \text{ value}$ ($0,034 < 0,05$) maka H_0 ditolak.

7) Kesimpulan

Oleh karena nilai t hitung $> t$ tabel ($2,155 > 1,990$) dan $P \text{ value}$ ($0,034 < 0,05$) maka H_0 ditolak, artinya bahwa ada perbedaan antara rata-rata nilai nilai aspek kognitif kelas eksperimen dengan rata-rata nilai aspek kognitif kelas kontrol. Pada tabel Group Statistics terlihat rata-rata (*mean*) untuk kelas eksperimen adalah 3,62 dan untuk kelas kontrol adalah 3,48, artinya bahwa rata-rata nilai aspek psikomotorik kelas eksperimen lebih tinggi

daripada rata-rata nilai aspek psikomotorik kelas kontrol. Nilai t hitung positif, berarti rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Perbedaan rata-rata (*mean difference*) sebesar 0,130, dan perbedaan berkisar antara 0,01 sampai 0,251 (*lower* dan *upper*).

D. Pembahasan

1. Kebutuhan Model Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Bangsa

Pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa di SMA Kota Surakarta dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Metode yang digunakan cukup beragam seperti ceramah dan tanya jawab, diskusi kelompok, metode kartu berpasangan dan kunjungan ke museum. Model-model tersebut belum optimal dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman yang utuh tentang nilai-nilai karakter bangsa. Masih cukup banyak siswa yang belum dapat menyebutkan dan menjelaskan nilai-nilai karakter bangsa (Pancasila) secara utuh/lengkap (67 dari 109 siswa atau 61,5%), dan masih cukup banyak siswa yang mengungkapkan nilai-nilai karakter bangsa belum diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau perlu lebih ditingkatkan lagi (47 dari 114 siswa atau 41,2%) (Lampiran 21 halaman 349).

Kondisi tersebut di atas tidak lepas dari berbagai permasalahan dalam pembelajaran sejarah di SMA Kota Surakarta. Masalah-masalah tersebut diantaranya banyaknya materi dan kurangnya waktu bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran. Keterbatasan waktu dan banyaknya materi menjadikan guru memilih mengajar secara konvensional seperti ceramah untuk

mengejar ketercapaian penyelesaian materi. Hal ini masih menjadi masalah yang umum dalam pembelajaran sejarah, seperti disinyalir para ahli bahwa strategi pedagogis sejarah di Indonesia masih berkuat pada pendekatan *chronicle* dan cenderung menuntut anak menghafal peristiwa (Alfian, 2007:2). Pengalaman-pengalaman siswa sebelumnya atau lingkungan sosialnya tidak dijadikan bahan pelajaran di kelas, sehingga menempatkan siswa sebagai objek yang pasif (Martanto, dkk, 2009:10).

Masalah lain adalah guru masih mencari-cari detail kegiatan yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa, masalah kondisi input siswa yang dinilai belum memungkinkan diterapkan model-model pembelajaran inovatif. Masalah penilaian pada umumnya pada aspek kognitif melalui tes tertulis dan penilaian sikap serta perilaku masih terbatas penilaian di dalam kelas. Kondisi tersebut mengisyaratkan perlunya pengembangan model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa yang lebih mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, menguatkan internalisasi nilai-nilai karakter bangsa pada diri siswa. Para siswa juga mengharapkan ada model lain selain yang diterapkan guru selama ini.

Model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa berbasis kisah perjuangan pahlawan nasional dengan teknik klarifikasi nilai merupakan model yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Kisah pahlawan nasional sudah biasa digunakan oleh guru sejarah di SMA Kota Surakarta, sehingga tinggal mengembangkannya. Teknik klarifikasi nilai belum pernah digunakan oleh guru sejarah di SMA Kota Surakarta.

Model ini dirancang berdasarkan desain pendidikan karakter model terintegrasi dalam bidang studi, yaitu pada bidang studi sejarah. Dalam model ini setiap guru dapat memilih materi pendidikan karakter yang sesuai dengan tema atau pokok bahasan bidang studi. Melalui model terintegrasi ini, maka guru sejarah adalah pengajar pendidikan karakter.

Secara teoretik, model yang ideal bagi pendidikan karakter di sekolah adalah gabungan antara model terintegrasi dan model di luar pelajaran secara bersama. Model terintegrasi merupakan pendekatan minimal yang harus dilaksanakan semua tenaga pendidik sesuai tugas masing-masing sesuai amanat Kurikulum 2013. Pada sisi lain, Kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, menganalisis, menalar, menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah (Kemdikbud, 2013:181).

Kriteria ilmiah yang dimaksud dalam pembelajaran tercantum dalam PPT-2-2-1 BPSDMPK dan PMP (Kemendikbud, 2013) ada 7 yaitu; 1) Materi berbasis fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, dongeng; 2) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi guru-siswa terbebas dari prasangka, pemikiran subjektif, atau penalaran yang tidak logis; 3) Mendorong dan menginspirasi siswa

berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi; 4) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi; 5) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi; 6) Berbasis konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan; 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas namun menarik sistem penyajiannya.

Dengan demikian, pendidikan nilai dalam konteks Kurikulum 2013 tidak lepas dari pendekatan ilmiah atau saintifik. Meski tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural, namun prosesnya harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Pembelajarannya harus berlandaskan pada 7 (tujuh) kriteria ilmiah sebagaimana dikemukakan di atas.

Model pembelajaran dengan pendekatan ilmiah menempatkan guru sebagai organisator, motivator, evaluator, pembimbing, pengarah, pembantu siswa, dan fasilitator. Kurikulum 2013 disusun untuk menjawab tuntutan pengembangan kompetensi dan karakter siswa. Oleh karena itu guru perlu merancang tahap-tahap pembelajaran yang mengacu pada model pembelajaran inovatif. Kemendikbud (2014) memperjelas bahwa model pembelajaran yang diterapkan untuk melaksanakan pendekatan saintifik diantaranya adalah *Discovery Learning* (DL), *Problem-Based Learning* (PBL), dan *Project-Based*

Learning (PjBL). Model-model pembelajaran yang inovatif tersebut menjadi acuan bagi para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Dalam konteks Kurikulum 2013, relevansi model ini terkait dengan pengintegrasian nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran. Kisah perjuangan pahlawan nasional merupakan fakta sejarah yang dapat digali nilai-nilainya untuk mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri siswa. Hal ini relevan dengan Kurikulum 2013 yang menekankan pendekatan saintifik yang berbasis pada fakta. Sementara teknik klarifikasi nilai merupakan model yang menempatkan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran nilai-nilai. Hal ini relevan dengan pendekatan saintifik yang menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif dalam pembelajaran. Sementara guru sebagai organisator, motivator, evaluator, pembimbing, pengarah, pembantu siswa, dan fasilitator.

Dalam perspektif teori belajar, model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa berbasis kisah perjuangan pahlawan nasional dengan teknik klarifikasi nilai relevan dengan pembelajaran konstruktivistik. Pembelajaran berlangsung dalam konteks tertentu sehingga siswa membentuk atau menyusun apa yang mereka pelajari dan memahaminya sebagai fungsi dari pengalaman mereka dalam situasi tertentu (Schunk, 2012: 661). Pendekatan konstruktivistik menekankan peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktifitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Dalam hal konteks penelitian ini adalah pengetahuan nilai-nilai karakter bangsa dengan pendekatan konstruktivistik.

Model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa berbasis kisah perjuangan pahlawan nasional dengan teknik klarifikasi nilai juga dirancang

dalam rangka internalisasi nilai-nilai karakter bangsa, maka pendekatan yang lebih relevan adalah dengan filosofi dasar pendidikan nilai, yaitu pendekatan humanistik. Pendekatan humanistik memposisikan siswa sebagai subjek yang aktif dan berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter bangsa pada individu siswa seperti disarankan Surakhmad (tt: 8) dengan model partisipatif dalam pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa. Model partisipatif yang dimaksud tidak hanya terbatas pada keikutsertaan siswa dalam pembelajaran, namun yang berdampak pada pemberdayaan dan kemandirian.

2. Pengembangan Model Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Bangsa Berbasis Kisah Perjuangan Pahlawan Nasional Teknik Klarifikasi

Model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa berbasis kisah perjuangan pahlawan nasional dengan teknik klarifikasi nilai lebih dekat dengan model personal karena berangkat dari perspektif individu. Perspektif individu menjadi fokus utama dari teori belajar konstruktivistik dan humanistik. Pengembangan model ini merujuk pada desain pembelajaran Dick, Carey & Carey (2009) yang terdiri dari 10 (sepuluh) langkah sebagai berikut.

a. Menganalisis kebutuhan untuk menentukan tujuan

Analisis kebutuhan didasarkan data di lapangan, yaitu data tentang model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah yang selama ini sudah berjalan di SMA Kota Surakarta. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut disimpulkan bahwa para guru memerlukan sebuah model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah yang lebih dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter bangsa pada

diri para siswa, sehingga lebih dapat meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa. Para siswa juga mengharapkan model lain selain yang diterapkan guru selama ini.

b. Melakukan analisis pembelajaran

Analisis pembelajaran dilakukan dengan menganalisis model-model pembelajaran sejarah yang diterapkan oleh para guru sejarah di SMA Kota Surakarta. Pembelajaran sejarah masih didominasi oleh ranah kognitif, sehingga belum optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa.

c. Melakukan analisis kemampuan awal siswa

Model-model pembelajaran sejarah yang diterapkan oleh para guru sejarah di SMA Kota Surakarta belum optimal dalam memberikan pemahaman yang utuh tentang nilai-nilai karakter bangsa pada siswa. Masih cukup banyak siswa belum dapat menjelaskan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia secara komprehensif. Demikian pula masih cukup banyak siswa yang mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter bangsa belum diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana diharapkan, sehingga diperlukan penguatan nilai-nilai karakter bangsa pada diri para siswa.

d. Merumuskan tujuan pembelajaran

Proses berikutnya adalah merumuskan tujuan pembelajaran. Rumusan tujuan didasarkan pada KI dan KD yang dipilih dan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Rumusan tujuan pembelajaran

mengarah pada peningkatan pemahaman, sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia.

e. Mengembangkan instrumen penilaian

Langkah selanjutnya adalah mengembangkan instrumen penilaian. Instrumen penilaian dirancang menyangkut pengetahuan, sikap, dan perilaku. Instrumen penilaian terdiri dari tes objektif untuk aspek kognitif, angket valensi untuk aspek afektif, dan angket faktual serta observasi perilaku untuk mengukur aspek perilaku.

f. Mengembangkan strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran dikembangkan dengan memodifikasi Teknik Klarifikasi Nilai dengan metode kisah perjuangan pahlawan nasional. Sintak atau langkah-langkahnya terdiri dari 7 (tujuh) langkah, yaitu: a) penyampaian tujuan; b) penyampaian materi; b) penyajian stimulus nilai; c) membaca menggali nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah perjuangan pahlawan nasional; d) klarifikasi nilai-nilai karakter dan keputusan nilai karakter bangsa; e) menguji argumen keputusan nilai karakter; dan g) penyimpulan dan pengarahan.

Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi kelompok, dan diskusi kelas. Ceramah oleh guru untuk menjelaskan tujuan dan materi sesuai KI dan KD. Diskusi kelompok menggali, menganalisis, merefleksi, dan memilih nilai-nilai yang terkandung dalam kisah perjuangan pahlawan nasional. Diskusi kelas untuk menguji argumentasi, mengklarifikasi dan

menyepakati nilai-nilai dalam kisah perjuangan pahlawan nasional serta penegasan untuk berkomitmen terhadap nilai-nilai karakter bangsa.

g. Memilih dan mengembangkan materi

Materi disusun berdasarkan KI dan KD. Kisah pahlawan nasional dipilih sesuai dengan materi yang relevan. Kisah pahlawan nasional menjadi sumber materi nilai-nilai karakter bangsa, disamping juga dari berbagai sumber lain yang relevan, seperti buku yang disusun para ahli dan institusi-institusi seperti Lemhanas.

h. Membuat dan mengembangkan evaluasi formatif

Evaluasi formatif disusun untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi formatif dilakukan dengan uji ahli dan praktisi pembelajaran serta uji lapangan untuk mendeskripsikan apakah program yang dikembangkan sudah baik atau belum. Jika belum, maka harus direvisi dan jika sudah harus dipertahankan.

i. Melakukan perbaikan/revisi

Berdasarkan evaluasi formatif, maka akan diketahui berbagai kelemahan pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi formatif tidak hanya dilakukan pada draf program pembelajaran saja, tetapi juga terhadap aspek-aspek desain sistem pembelajaran yang digunakan dalam program, seperti analisis pembelajaran dan karakteristik siswa. Setelah berbagai kelemahan diketahui, maka setiap aspek diperbaiki dan disempurnakan.

j. Membuat dan mengembangkan evaluasi sumatif

Tahap ini merupakan tahap lanjutan untuk melihat kebergunaan program setelah diterapkan di lapangan. Evaluasi sumatif tidak melibatkan perancang program, tetapi penilai independen. Dalam pengembangan model ini evaluasi sumatif tidak dilakukan karena di luar kewenangan peneliti.

Berdasarkan proses tersebut di atas, maka dihasilkan model hipotetik. Model hipotetik selanjutnya divalidasi oleh ahli dan praktisi guru sejarah untuk menentukan kelayakan model secara konseptual. Berdasarkan penilaian dari para ahli dan praktisi guru sejarah disimpulkan bahwa model dikatakan layak untuk diterapkan dengan beberapa rekomendasi: 1) Menambahkan nilai-nilai heroisme sebagai manifestasi dari kecintaan kepada bangsa dan negara atau bela negara pada materi nilai-nilai karakter bangsa; dan 2) Alokasi waktu pembelajaran 1 jam pelajaran saja, sehingga tidak memakan banyak waktu.

Model hipotetik tersebut selanjutnya diuji coba secara terbatas untuk mengetahui keterlaksanaan model. Uji coba terbatas dilakukan sebanyak 2 (dua) kali. Berdasarkan hasil uji coba terbatas disimpulkan bahwa langkah-langkah pada model sudah terlaksana dengan baik dengan beberapa perbaikan: 1) Setiap kelompok membaca semua pahlawan nasional yang dipelajari, yaitu tujuh kisah pahlawan nasional; 2) Langkah ke-4 dan ke-5 digabung sehingga lebih sederhana dan lebih mudah dipahami, karena kedua langkah tersebut masih dalam satu rangkaian kegiatan, yaitu diskusi kelompok; dan 3) Langkah 6 dan 7 digabung karena merupakan satu rangkaian, yaitu diskusi kelas.

Model hipotetik selanjutnya diuji coba dalam skala yang lebih luas. Berdasarkan uji coba diperluas sudah tidak ada lagi perubahan dalam sintak

model, penyempurnaan lebih pada upaya untuk lebih meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi kelas oleh guru. Setelah uji coba diperluas, maka dihasilkan model final. Model tersebut diharapkan semakin menguatkan internalisasi nilai-nilai karakter bangsa pada diri para siswa.

Internalisasi nilai-nilai merupakan proses terpenting dalam pendidikan karakter. Internalisasi adalah perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal. Internalisasi nilai terjadi ketika seseorang menemukan maknanya sebagai pribadi pada saat dimana nilai-nilai tertentu memberikan arti pada jalan hidupnya. Internalisasi nilai berlangsung secara bertahap dalam lima fase yang harus dilalui oleh siswa, yaitu mengetahui nilai-nilai (*knowing*), memahami nilai-nilai (*comprehending*), menerima nilai-nilai (*accepting*), menjadikan nilai sebagai sikap dan keyakinan (*internalizing*), dan mengamalkan nilai-nilai (*implementing*) (Zubaedi, 2005:xi). Hasil akhirnya adalah lahirnya perbuatan/tindakan atas dasar nilai yang didorong oleh tiga aspek lain, yaitu *competence* (kompetensi), *will* (keinginan) dan *habit* (kebiasaan).

Dalam pembelajaran di kelas, menurut Winataputra (tt:15) pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embeded approach*). Pada mata pelajaran yang secara formal diarahkan untuk pengembangan nilai/karakter, maka pengembangan nilai harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai. Nilai-nilai dikembangkan sebagai dampak instruksional (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring

(*nurturant effects*). Sementara itu, untuk mata pelajaran lain yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang berdampak pengiring berkembangnya karakter dalam diri siswa.

Sejarah termasuk mata pelajaran yang secara formal diarahkan untuk pengembangan nilai/karakter bangsa sebagaimana tujuan mata pelajaran Sejarah Indonesia dalam Kurikulum 2013, yaitu: a) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa; dan b) Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa (Kemdikbud, 2013:3). Oleh karena itu, nilai/karakter dikembangkan dalam pembelajaran sejarah memiliki dampak instruksional dan juga dampak pengiring.

Model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah berbasis kisah perjuangan pahlawan nasional teknik klarifikasi nilai merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif dalam internalisasi nilai-nilai, sementara guru sebagai organisator, motivator, evaluator, pembimbing, pengarah, pembantu siswa, dan fasilitator.

Ditinjau dari tahapan internalisasi nilai, maka internalisasi nilai-nilai karakter bangsa dalam model ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Fase mengetahui (*knowing*)

Proses ini berlangsung mulai dari penyampaian tujuan dan materi pembelajaran oleh guru, stimulus nilai, membaca dan menggali nilai-nilai

karakter bangsa di dalam kelompok. Tujuan dan materi pembelajaran, seperti tertulis di dalam RPP, tidak hanya sekedar mengetahui kisah perjuangan pahlawan nasional pada masa 1948 – 1965, tetapi juga menemukan nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah perjuangan pahlawan nasional, serta dapat mengaktualisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Guru memberi stimulus nilai dengan mengambil contoh dari kisah perjuangan pahlawan nasional. Stimulus tersebut menjadi panduan bagi para siswa dalam menggali nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah perjuangan pahlawan nasional. Seperti contoh stimulus guru tentang nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah perjuangan Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Melalui proses tersebut, siswa mengetahui nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah perjuangan pahlawan nasional Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Pengetahuan tersebut diperkuat dengan kegiatan menggali nilai-nilai karakter bangsa dalam kegiatan di dalam kelompok.

2. Fase memahami (*knowing*)

Siswa aktif menggali nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah perjuangan pahlawan nasional melalui proses membaca, menggali nilai-nilai beserta indikatornya, dan mendiskusikannya di dalam kelompok. Perumusan indikator dari nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah perjuangan pahlawan nasional memberikan pemahaman nilai-nilai (*comprehending*) pada diri para siswa. Melalui proses diskusi di dalam kelompok, para siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai karakter bangsa,

tetapi juga indikator-indikator yang memberikan pemahaman tentang implementasinya oleh para pahlawan nasional.

Proses menemukan nilai-nilai karakter bangsa di dalam kelompok relevan dengan pembelajaran konstruktivistik model kooperatif dengan kegiatan-kegiatan eksploratif. Seperti dikemukakan Haenen dan Hanneke (2008) bahwa siswa akan lebih terlibat aktif dalam pembelajaran kooperatif. Sejak awal proses pembelajaran, siswa dengan kesadaran penuh bahwa pembelajaran sejarah selalu disertai dengan kegiatan-kegiatan eksplorasi.

Dinamika di dalam kelompok semakin meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter bangsa yang ditemukan dalam kisah perjuangan pahlawan nasional. Mereka akan saling memberi dan menerima pengetahuan serta pemahaman nilai-nilai karakter bangsa di dalam kelompok. Berbagai penelitian membuktikan bahwa kerja sama di dalam kelompok mempengaruhi pencapaian kognisi atau prestasi akademik siswa seperti dikemukakan Slavin (2005: 142).

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model yang direkomendasikan oleh para ahli dalam pendidikan karakter. Chavez (2014:8) mengemukakan bahwa para pendukung program pendidikan karakter merekomendasikan pembelajaran kooperatif sebagai fondasi dalam pendidikan karakter. Membangun pondasi yang positif bagi remaja lebih memungkinkan dampak perilaku yang ditargetkan dan perilaku prediktor dari intervensi perilaku yang tidak diinginkan. Pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa

dalam bekerja sebagai anggota tim yang efektif harus digunakan untuk memberikan suatu fondasi dalam pendidikan karakter.

Slavin (2008: 141) mengemukakan bahwa salah satu luaran non-kognitif yang dihasilkan dari pengalaman kooperatif di sekolah adalah bahwa para siswa akan menjadi lebih kooperatif dan altruistik. Pengalaman kooperatif dapat lebih meningkatkan komponen perilaku kooperatif dan altruistik dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman kompetitif dan individualistik. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan perilaku prososial yang semakin dibutuhkan dalam kondisi dimana kemampuan masyarakat dalam bergaul dengan orang lain menjadi semakin krusial.

Proses mengetahui dan memahami nilai-nilai karakter bangsa merupakan ranah kognitif. Teori belajar yang mendasari ini adalah konstruktivisme. Siswa membangun pengetahuannya sendiri secara individual dan dilanjutkan dengan pembelajaran berkolaborasi di dalam kelompok (Suparno, 2001:145). Guru berperan membantu memberdayakan seluruh potensi siswa dalam memahami nilai-nilai nilai-nilai (Muchith, 2008: 74).

Proses siswa membangun pengetahuannya sendiri tentang nilai-nilai karakter bangsa secara individual didasarkan pada konstruktivisme psikologis personal Piaget dengan konsep skemata. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif dimana terjadi proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skema. Seseorang yang belajar berarti membentuk pengertian atau pengetahuan secara aktif dan terus-menerus (Thobroni & Arif, 2011:107).

Asimilasi adalah proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, ataupun pengalaman baru ke dalam struktur atau skema yang sudah ada di dalam pikirannya. Asimilasi dapat dipandang sebagai suatu proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru dalam struktur yang telah ada. Asimilasi tidak menyebabkan perubahan/pergantian struktur/skema yang telah ada, melainkan mengembangkannya. Proses asimilasi berjalan terus menerus dan setiap orang selalu mengembangkan proses ini.

Dalam konteks penerapan model ini, proses asimilasi terjadi ketika siswa menggali nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah perjuangan pahlawan nasional. Nilai-nilai yang ditemukan diintegrasikan ke dalam struktur atau skema yang sudah ada di dalam pikirannya. Sebagai contoh siswa menemukan nilai-nilai religius pada kisah Opu Daeng Risadju beserta implementasinya yang diteladankan Opu Daeng Risadju, maka akan semakin memperkuat pengetahuan dan pemahamannya tentang nilai-nilai tersebut.

Sedangkan akomodasi adalah membentuk struktur/skema baru yang dapat cocok dengan rangsangan yang baru atau; memodifikasi struktur/skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu. Proses akomodasi terjadi karena seseorang menghadapi rangsangan atau pengalaman yang baru dan orang tersebut tidak dapat mengasimilasikan pengalaman yang baru itu dengan skema yang telah dipunyai. Maka di sini diperlukan pembentukan skema yang baru atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan rangsangan atau pengalaman baru tersebut.

Dalam konteks penerapan model ini, proses akomodasi terjadi ketika siswa menerima pengetahuan tentang nilai-nilai karakter bangsa yang belum ada dalam skema pemikirannya, maka ia akan mengakomodasi nilai-nilai tersebut dengan membentuk struktur/skema baru dalam pikirannya atau memodifikasi struktur yang ada untuk mewadahi pengetahuan baru tersebut. Sebagai contoh ketika seorang siswa menerima nilai-nilai tenggang rasa/tepa selira yang belum ada dalam skema pemikirannya, maka ia akan membentuk skema baru untuk mewadahi nilai tersebut dalam skema pikirannya.

Proses asimilasi dan akomodasi menyebabkan terjadinya transformasi. Proses asimilatif terjadi apabila pengalaman baru dibentuk agar sesuai dengan struktur pengetahuan yang ada; dan proses akomodatif terjadi apabila struktur itu sendiri yang berubah sebagai respon atas pengalaman baru. Asimilasi dan akomodasi merupakan dua proses yang saling melengkapi. Ketika realitas diasimilasikan, maka struktur-struktur diakomodasikan (Schunk, 2012: 331). Dengan asimilasi dan akomodasi, pengetahuan dan pemahaman siswa tentang nilai-nilai karakter bangsa akan semakin kuat dan berkembang.

Jika proses siswa membangun pengetahuannya sendiri secara individual didasarkan pada konstruktivisme psikologis personal Piaget dengan konsep skemata, maka pembelajaran di kelompok dengan teman sebaya didasarkan pada konstruktivis psikologis sosial Vygotsky (Schunk, 2012: 329). Vygotsky dengan ZPD menegaskan arti penting pengaruh sosial terhadap perkembangan anak (Santrok, 2007: 60). ZPD menitikberatkan pada interaksi sosial yang memudahkan perkembangan. Ketika siswa mengerjakan pekerjaan di sekolah

sendiri, perkembangan mereka mungkin akan lambat. Untuk memaksimalkan perkembangan, maka siswa bekerja dengan teman yang lebih terampil yang dapat memimpin dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks.

Dalam konteks penerapan model ini, proses tersebut terjadi dalam diskusi kelompok dan juga dalam diskusi kelas. Dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas, para siswa berinteraksi dengan teman sebaya dan juga guru yang akan mempengaruhi perkembangannya dalam memahami nilai-nilai karakter bangsa. Siswa akan saling memberi dan menerima pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai karakter bangsa, sehingga akan semakin memperkaya dan memperkuat pemahamannya tentang nilai-nilai karakter bangsa.

3. Fase menerima nilai-nilai (*accepting*)

Setelah siswa mengetahui dan memahami nilai-nilai karakter bangsa, proses selanjutnya adalah menerima nilai-nilai tersebut. Proses ini terjadi pada saat klarifikasi nilai-nilai dan menguji argumen keputusan nilai karakter bangsa dalam diskusi kelas yang dipimpin oleh guru. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Hasil diskusi kelompok merupakan keputusan nilai-nilai yang digali dan disepakati bersama dan telah diuji dengan argumen-argumen di dalam kelompok. Hasil diskusi kelompok tersebut kemudian diuji kembali dalam forum diskusi kelas yang dipimpin oleh guru.

Anggota dari kelompok lain akan mengklarifikasi dan menguji kembali nilai-nilai karakter bangsa yang digali dan disepakati oleh kelompok yang sedang presentasi. Mereka dapat mempertanyakan ataupun menambahkan nilai-nilai karakter bangsa yang ditemukan dalam kisah perjuangan pahlawan

nasional oleh suatu kelompok. Seperti contoh seorang siswa yang mempertanyakan tokoh-tokoh dari Papua sebagai pahlawan nasional yang berjasa dalam melakukan integrasi ke NKRI. Contoh lain seorang siswa yang mengusulkan agar dimasukkan nilai-nilai religius pada kisah pahlawan nasional Opu Daeng Risaju dengan argumen bahwa dalam berpolitik, Opu Daeng Risaju berpedoman pada nilai-nilai agama.

Dalam diskusi kelas untuk menguji argumen keputusan nilai karakter bangsa, guru berperan membimbing dan mengarahkan agar diskusi kelas tidak keluar dari konteks nilai karakter bangsa dan memandu pemahaman siswa tentang nilai karakter bangsa. Seperti contoh pada saat seorang siswa mempertanyakan tokoh-tokoh dari Papua sebagai pahlawan nasional yang berjasa dalam melakukan integrasi ke NKRI. Guru memandu pemahaman siswa tentang makna integrasi sebagai argumen yang mendasari tokoh-tokoh dari Papua memiliki nilai-nilai nasionalisme.

Setelah tidak ada lagi siswa yang melakukan klarifikasi, maka nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah pahlawan nasional yang dirumuskan oleh setiap kelompok disepakati bersama sebagai bagian dari karakter bangsa Indonesia. Siswa menerima nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah perjuangan pahlawan nasional.

Proses menerima nilai-nilai ini sudah masuk domain afektif (Budiningsih, 2005: 75). Teori belajar yang mendasari proses tersebut dalam model ini adalah humanistik. Menurut teori ini, siswa adalah individu yang memiliki potensi-potensi yang dapat ditumbuh-kembangkan dalam rangka

aktualisasi diri sebagaimana dikemukakan Maslow sebagai kebutuhan yang paling tinggi (Herpratiwi, 2009: 49). Siswa berperan sebagai pelaku utama yang memaknai pengalaman belajarnya, sehingga siswa dapat memahami potensi diri, mengembangkannya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Proses belajar menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Peran guru mendorong siswa untuk mengenali diri dan mengembangkan potensinya orang secara penuh (Schunk, 2012: 482). Cara-cara yang digunakan memanusiakan manusia, sehingga dapat tercapai aktualisasi dirinya. Seperti dikemukakan Rogers, guru adalah fasilitator yang membangun iklim di kelas yang berorientasi pada pentingnya pembelajaran dan membantu siswa mencapai tujuan aktualisasi diri (Schunk, 2012:487).

Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri antara lain dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menjelajah kemampuan dan potensi yang dimilikinya, serta menciptakan pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks model ini dilakukan melalui kebebasan siswa mengeksplorasi kemampuannya dalam melakukan klarifikasi nilai-nilai karakter bangsa dan menguji argumen keputusan nilai karakter bangsa, sehingga siswa menerima nilai-nilai tersebut lebih dominan karena proses di dalam dirinya. Dengan kata lain bahwa yang berlangsung adalah internalisasi, bukan indoktrinasi.

4. Fase menjadikan nilai sebagai sikap dan keyakinan (*internalizing*)

Fase ini berlangsung pada kegiatan penyimpulan dan pengarahan dari guru. Guru bersama-sama para siswa menyimpulkan nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam kisah perjuangan pahlawan nasional. Namun demikian,

nilai-nilai karakter bangsa tersebut belumlah lengkap, sehingga langkah selanjutnya guru melakukan klarifikasi nilai dengan rumusan yang lebih lengkap berdasarkan rumusan nilai-nilai karakter Pancasila yang telah divalidasi para ahli, yaitu 5 (lima) nilai dasar: religius, humanis, nasionalis, demokratis, dan keadilan sosial beserta indikatornya masing-masing.

Nilai-nilai dasar tersebut menjadi panduan dalam pengembangan nilai-nilai karakter bangsa agar tidak keluar dari akar budaya bangsa Indonesia. Hal ini terkait dengan kelemahan teknik klarifikasi nilai yang bias budaya Barat. Model klarifikasi nilai yang dikembangkan dalam budaya Barat yang cenderung individualistis dan liberal. Oleh sebab itu, harus tetap ada bimbingan dan pengarahan dari guru. Dengan bimbingan guru, semua siswa menegaskan bahwa nilai-nilai karakter bangsa tersebut sebagai nilai-nilai yang diyakini dan dijadikan pedoman bersikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari..

5. Fase mengimplementasikan nilai-nilai (*implementing*)

Fase ini merupakan tindak lanjut setelah pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa di kelas setelah para siswa menegaskan komitmennya terhadap nilai-nilai karakter bangsa untuk diyakini dan dijadikan pedoman bersikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara Indonesia. Tugas guru adalah memantau dan mengobservasi implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam bentuk sikap dan perilaku siswa sehari-hari di sekolah. Proses internalisasi di atas dapat digambarkan dengan tabel sebagai berikut.

Tabel 33. Fase Internalisasi Nilai-Nilai

Fase	Tahap Pembelajaran	Metode	Materi	Media	Hasil yang Diharapkan	Landasan Teori
I Mengetahui nilai-nilai karakter bangsa (<i>knowing</i>)	Penyampaian tujuan dan materi	Ceramah dan tanya jawab	Tokoh nasional dan daerah yang berjuang mempertahankan Indonesia 1948 -1965	LCD	Siswa mengetahui tujuan dan materi pembelajaran	Konstruktivistik: -Konstruktivisme psikologis personal Piaget (konsep skemata, asimilasi dan akomodasi) - Konstruktivisme psikologis sosial Vygotsky (ZPD)
	Penyampaian stimulus nilai	Ceramah dan tanya	Kisah perjuangan salah satu pahlawan nasional	LCD	Siswa mengetahui nilai-nilai karakter bangsa dan dilemanya.	
	Membaca kisah perjuangan pahlawan nasional	Membaca cerita dari buku	7 kisah pahlawan nasional	Buku SNI kelas XII, buku siswa	Siswa mengetahui/menemukan nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah pahlawan nasional	
II Memahami (<i>compre- hending</i>)	Menggali nilai-nilai karakter bangsa	Diskusi kelompok (model kooperatif)	Kisah perjuangan pahlawan nasional	LCD, buku siswa	Siswa memahami nilai karakter bangsa dalam kisah pahlawan nasional melalui indikator berdasarkan fakta sejarah	Humanistik - Abraham Maslow (hierarki kebutuhan) -Arthur W. Combs (meaning) - Carl Rogers (guru adalah fasilitator)
III Menerima nilai-nilai (<i>accepting</i>)	Klarifikasi nilai-nilai karakter	Diskusi kelas	Kisah perjuangan pahlawan nasional	LCD	Menyepakati rumusan nilai-nilai karakter bangsa	
	Menguji argumen keputusan nilai karakter bangsa	Diskusi kelas dipimpin	Hasil diskusi kelompok nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah pahlawan nasional	LCD	Keputusan nilai-nilai karakter bangsa yang disepakati didasarkan indikator dari fakta sejarah.	
IV Menjadikan nilai sebagai sikap dan keyakinan (<i>internali- zing</i>)	Penyimpulan	Ceramah dan tanya jawab	Hasil diskusi kelas nilai-nilai karakter bangsa dalam kisah pahlawan nasional	LCD	Simpulan 5 nilai dasar (religius, humanis, nasionalis, demokratis, keadilan sosial).	
	Pengarahan guru tentang nilai-nilai karakter bangsa Pancasila	Ceramah dan tanya jawab	Nilai-nilai karakter bangsa Pancasila dan indikatornya	LCD	Siswa berkomitmen bahwa nilai-nilai karakter bangsa diyakini dan dijadikan pedoman bersikap dan perilaku dalam kehidupan.	
V Implementing	Tindak lanjut	Praktek	Nilai-nilai karakter bangsa Pancasila	Kehidupan sehari-hari	Siswa mengaktualisasikan nilai-nilai karakter bangsa Pancasila dalam kehidupan sehari-hari	

3. Efektivitas Model Pembelajaran Nila-Nilai Karakter Bangsa Berbasis Kisah Perjuangan Pahlawan Nasional Teknik Klarifikasi Nilai

Uji keefektifan model bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas model dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang nilai-nilai karakter bangsa, menguatkan sikap dan perilaku siswa terkait nilai-nilai karakter bangsa. Sebelum dilakukan analisis untuk mengetahui efektivitas model, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, homogenitas, dan keseimbangan kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan SPSS versi 16.

Berdasarkan hasil uji normalitas hasil tes awal aspek kognitif pada kelas kontrol dengan menggunakan SPSS versi 16 dengan jumlah $n = 42$ dan $\alpha = 0,05$ diperoleh hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikansi sebesar 0,167. Nilai signifikansi (0,167) lebih besar dan alfa (0,05), maka data hasil tes awal pada kelas kontrol berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas hasil tes awal aspek kognitif pada kelas eksperimen dengan SPSS dengan jumlah $n = 41$ dan $\alpha = 0,05$ diperoleh hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov nilai signifikansi 0,101. Nilai signifikansi (0,101) lebih besar dari alfa (0,05), maka data hasil tes awal kelas eksperimen berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas hasil tes akhir aspek kognitif pada kelas kontrol dengan menggunakan SPSS dengan jumlah $n = 42$ dan $\alpha = 0,05$ diperoleh hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov nilai signifikansi sebesar 0,107. Nilai signifikansi (0,107) lebih besar dari alfa (0,05), maka data hasil tes akhir kelas kontrol berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas hasil tes akhir aspek kognitif pada kelas eksperimen dengan menggunakan SPSS

dengan jumlah $n = 41$ dan $\alpha = 0,05$ diperoleh hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov nilai signifikansi sebesar 0,055. Nilai signifikansi (0,055) lebih besar dari alfa (0,05), maka data kelas eksperimen berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas hasil tes awal aspek afektif pada kelas kontrol dengan menggunakan SPSS dengan jumlah $n = 42$ dan $\alpha = 0,05$ diperoleh hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov nilai signifikansi sebesar 0,109. Nilai signifikansi (0,109) lebih besar dari alfa (0,05), maka data hasil tes awal kelas kontrol berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas hasil tes awal aspek afektif pada kelas eksperimen dengan menggunakan SPSS dengan jumlah $n = 41$ dan $\alpha = 0,05$ diperoleh hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov nilai signifikansi sebesar 0,195. Nilai signifikansi (0,195) lebih besar dari alfa (0,05), maka data hasil tes awal kelas kontrol berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas hasil tes akhir aspek afektif pada kelas kontrol dengan menggunakan SPSS dengan jumlah $n = 42$ dan $\alpha = 0,05$ diperoleh hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai signifikansi (0,200) lebih besar dari alfa (0,05), maka data hasil tes akhir kelas kontrol berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas hasil tes akhir aspek afektif pada kelas eksperimen dengan menggunakan SPSS dengan jumlah $n = 41$ dan $\alpha = 0,05$ diperoleh hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov nilai signifikansi 0,200. Nilai signifikansi (0,200) lebih besar dari alfa (0,05), maka data hasil tes akhir kelas eksperimen berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas hasil tes akhir aspek psikomotorik pada kelas kontrol dengan menggunakan SPSS dengan jumlah $n = 42$ dan $\alpha =$

0,05 diperoleh hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov nilai signifikansi sebesar 0,181. Nilai signifikansi (0,181) lebih besar dari alfa (0,05), maka data hasil tes akhir kelas kontrol berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas hasil tes akhir aspek afektif pada kelas eksperimen dengan menggunakan SPSS dengan jumlah $n = 41$ dan $\alpha = 0,05$ diperoleh hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov nilai signifikansi 0,160. Nilai signifikansi (0,160) lebih besar dari alfa (0,05), maka data hasil tes akhir kelas eksperimen berdistribusi normal.

Berdasarkan uji homogenitas yang digunakan untuk menguji kesamaan varian antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan SPSS dengan jumlah $n = 83$ dan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai signifikansi 0,359. Nilai signifikansi (0,359) lebih besar dari alfa (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian sama. Dengan demikian maka digunakan uji t menggunakan *equal variance assumed*.

Berdasarkan uji keseimbangan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik diperoleh nilai t hitung $< t$ tabel ($0,987 < 1,990$) dan P value ($0,373 > 0,05$) maka H_0 diterima, artinya tidak ada perbedaan rata-rata nilai pretes aspek kognitif kelas kontrol dan eksperimen. Pada aspek afektif diperoleh nilai t hitung $< t$ tabel ($0,598 < 1,990$) dan P value ($0,552 > 0,05$) maka H_0 diterima, artinya tidak ada perbedaan rata-rata nilai pretes aspek afektif kelas kontrol dan eksperimen.

Pada aspek kognitif, berdasarkan hasil penghitungan dengan SPSS diperoleh nilai t hitung $> t$ tabel ($2,371 > 1,990$) dan P value ($0,021 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai aspek

kognitif kelas eksperimen dengan rata-rata nilai aspek kognitif kelas kontrol. Nilai rata-rata untuk kelas eksperimen 82,17 dan kelas kontrol 77,71. Rata-rata nilai aspek kognitif kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata nilai aspek kognitif kelas kontrol. Nilai t hitung positif, berarti rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Perbedaan rata-rata (*mean difference*) sebesar 4,456, dan perbedaan berkisar antara 0,706 sampai 8,203 (*lower* dan *upper*).

Pada aspek afektif, berdasarkan hasil penghitungan dengan SPSS diperoleh hasil nilai t hitung $> t$ tabel ($2,371 > 1,990$) dan P value ($0,029 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai aspek afektif kelas eksperimen dengan rata-rata nilai aspek afektif kelas kontrol. Rata-rata (*mean*) untuk kelas eksperimen 3,61 dan untuk kelas kontrol 3,49. Hal ini berarti bahwa rata-rata nilai aspek afektif kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata nilai aspek afektif kelas kontrol. Nilai t hitung positif, berarti rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Perbedaan rata-rata (*mean difference*) sebesar 0,122, dan perbedaan berkisar antara 0,012 sampai 0,232 (*lower* dan *upper*).

Pada aspek psikomotorik, berdasarkan hasil penghitungan SPSS diperoleh hasil nilai t hitung $> t$ tabel ($2,155 > 1,990$) dan P value ($0,034 < 0,05$) maka H_0 ditolak, artinya bahwa ada perbedaan antara rata-rata nilai nilai aspek psikomotorik kelas eksperimen dengan rata-rata nilai aspek psikomotorik kelas kontrol. Pada tabel Group Statistics terlihat rata-rata (*mean*) untuk kelas eksperimen adalah 3,62 dan untuk kelas kontrol adalah 3,48, artinya bahwa rata-rata nilai aspek psikomotorik kelas eksperimen lebih tinggi dari rata-rata

nilai aspek psikomotorik kelas kontrol. Nilai t hitung positif, berarti rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Perbedaan rata-rata (*mean difference*) 0,130, perbedaan berkisar 0,01 sampai 0,251 (*lower* dan *upper*).

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa dari aspek kognitif, model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah berbasis kisah perjuangan pahlawan nasional dengan teknik klarifikasi nilai lebih baik (dengan rata-rata nilai tes akhir 82,17) dibandingkan dengan pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa secara konvensional (dengan rata-rata nilai tes akhir 77,71). Pada aspek afektif, model lebih baik (dengan rata-rata nilai tes akhir 3,61) dibandingkan dengan pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa secara konvensional (rata-rata nilai tes akhir 3,49), dan pada aspek psikomotorik juga lebih baik dengan nilai rata-rata tes akhir 3,62 dibandingkan dengan konvensional dengan nilai rata-rata 3,48.

Hasil uji t di atas menunjukkan bahwa model efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, menguatkan sikap dan perilaku siswa terkait nilai-nilai karakter bangsa. Teknik klarifikasi nilai menekankan pada target nilai (Djahiri, 1985: 36). Target nilai dalam model ini adalah nilai-nilai karakter bangsa yang terdiri dari lima nilai dasar, yaitu ketuhanan (religius), kemanusiaan (humanis), persatuan (nasionalis), kerakyatan (demokratis), dan keadilan sosial. Untuk mengetahui tercapainya target nilai tersebut dapat dianalisis dari dampak instruksional dan dampak pengiringnya.

Dampak instruksional penerapan model ini dapat dilihat dari hasil tes kognitif, afektif, dan psikomotorik yang menggambarkan peningkatan

pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai karakter bangsa, penguatan sikap dan perilaku para siswa yang ditunjukkan dari hasil uji efektivitas model. Dampak pengiring diterapkannya model ini sebagaimana diungkapkan oleh para siswa dan guru serta berdasarkan pengamatan selama pembelajaran adalah keaktifan siswa, pembelajaran yang lebih interaktif, memupuk kepercayaan diri siswa, pembelajaran lebih rileks, dan guru lebih memperhatikan masalah nilai-nilai karakter bangsa.

Model ini dapat menjadi alternatif bagi pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah. Model diharapkan dapat berkontribusi dalam menggeser paradigma pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dari indoktrinasi ke arah internalisasi. Indoktrinasi merupakan salah satu pola pelaksanaan (praksis) pendidikan berdasarkan kekuasaan (*power*). Pembelajaran dalam praksis pendidikan indoktrinasi juga mengikuti pola indoktrinasi. Indoktrinasi dalam dunia pendidikan dapat mematikan kreativitas siswa (Tilaar, 2003:67). Indoktrinasi melahirkan keberhasilan semu dalam waktu singkat, dapat memupuk antipati, ketidakjujuran, ketidakpedulian, dan terutama perlawanan terhadapnya (Surakhmad, 2008:2). Model indoktrinasi lebih menekankan pada faktor dari luar sebagai pendorong perubahan yang seringkali bersifat paksaan.

Pada internalisasi, perubahan perilaku terjadi lebih karena faktor internal atau motivasi internal (Lubis, 2008:xi). Motivasi internal sangat penting dalam pendidikan. Motivasi internal yang tinggi akan mampu menghasilkan prestasi yang menakjubkan. Guru diharapkan mampu menumbuhkan motivasi

internal dan memberi inspirasi siswa untuk mengembangkan diri. Untuk itu, guru harus kaya metode (Hidayatullah, 2014: 34). Internalisasi akan menjadikan nilai-nilai akan menancap kuat dalam diri individu atau menjadi karakter dirinya. Suatu keadaan yang menurut Miskawaih (Hidayatullah, 2018: 18) menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam setelah melalui proses latihan dan pembiasaan. Latihan dan kebiasaan saling berkaitan. Seperti dalam dunia olahraga, latihan berulang-ulang akan menjadi keterampilan permanen dan menjadi perilaku otomatis (otomatisasi). Kebiasaan-kebiasaan bisa digeser atau diubah. Ketika kebiasaan berubah, maka pola pikir juga berubah. Kebiasaan dapat dikatakan merupakan hasil dari latihan. Mulanya seseorang melakukan sesuatu dipikirkan dan ditimbang-timbang terlebih dahulu, tetapi lama kelamaan menjadi kebiasaan setelah latihan berulang-ulang dan dalam jangka waktu yang panjang.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diupayakan semaksimal mungkin sesuai dengan prosedur dan kaidah ilmiah. Namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa keterbatasan. Salah satu keterbatasannya adalah waktu, sehingga tidak dapat melaksanakan observasi perilaku siswa di luar kelas. Secara ideal mengungkap aspek nilai/sikap perlu dilakukan observasi terhadap perilaku, baik di kelas maupun di luar kelas. Namun demikian, aspek perilaku tetap dievaluasi melalui angket yang menunjukkan data faktual. Keterbatasan lain adalah lokasi uji efektivitas di satu sekolah. Namun demikian dilakukan pada hari yang sama dan dalam jarak waktu yang berdekatan.